
EBOOK EXCLUSIVE



Me & My Old Man

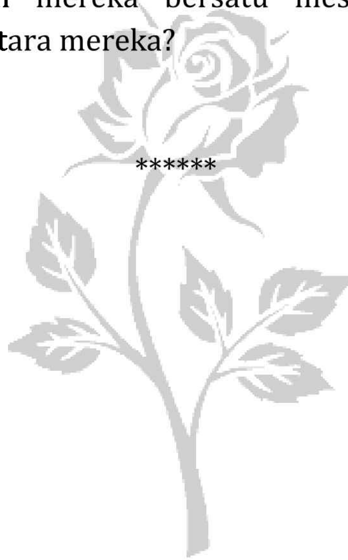
Aryadutta Dharmawangsa, memilih untuk tetap menjadi laki-laki *single* meski usianya tak lagi muda. Arya memilih hidup sendiri di usia 47 tahun tanpa ada pendamping. Bukan karena Arya tidak menyukai wanita tapi wanita lah yang selama ini menyakitinya. Bagi Arya, wanita adalah penyakit yang siap menggerogoti seluruh tubuhnya dan sebisa mungkin Arya akan menjauh dari wanita-wanita yang mengejarnya.

Semua berubah saat Arya bertemu Widanara Kelanting, gadis muda berusia 23 tahun yang punya sifat humoris dan berani mengajaknya menikah di depan banyak orang. Sejak kejadian itu hidup Arya berubah 180 derajat. Wida berubah menjadi penguntit dan mengganggu hidup tenang Arya dengan kelucuan dan kebawelannya serta rasa percaya diri yang tidak pernah Arya temukan didiri wanita mana pun.



Wida berhasil membuat Arya menemukan jiwa muda yang selama ini tertutupi sikap dingin dan acuh akibat trauma masa lalu. Wida juga menemukan sosok ayah yang selama ini tidak pernah ia rasakan sejak kecil di diri Arya.

Bisakah mereka bersatu meski ada jarak pemisah di antara mereka?



******



Bab 1

Berkali-kali aku mencoba untuk membiasakan diri melewati lorong sepi ini tapi berkali-kali juga rasa takut itu menyerangku. Bertahun-tahun lorong ini aku lewati dan sampai detik ini ketakutan itu masih mengganggguku. Membuat dadaku terasa sesak dan kaki ini serasa ada beban berat agar aku tidak lagi berjalan menyusuri dinginnya lorong ini.

"Mbak Wida," suara yang tak terlalu asing memanggil namaku. Suara yang sudah aku dengar bertahun-tahun lamanya. Aku memutar tubuhku ke arah suara itu. Rasa takut dan cemas langsung aku kubur rapat-rapat. Wajah takut tadi langsung mengeluarkan senyum riang, seolah rasa takut itu tidak pernah ada di hatiku.



"Hai sus," sapaku dengan ramah. Suster Maria, suster yang menyapaku tadi pun menghampiriku dan menyerahkan selembar kertas bertuliskan tagihan yang seharusnya sudah aku lunasi dua hari yang lalu. Tagihan yang setiap bulan menyekik leher ini, tagihan yang mau tidak mau harus aku bayar demi kesembuhan ibu.

"Maaf ya, tapi Mbak tahu sendiri kalau Ibu Kepala bulan lalu memberi peringatan kalau bulan ini tidak boleh telat lagi," ujarnya sedikit tidak enak. Wajahnya sendu dan tahu kalau ucapannya bagai sembilu di hatiku. Aku tersenyum dan menggeleng pelan.

"Aku ngerti, aku akan bayar nanti." Aku membuka amplop kuning dan mulai membaca jumlah tagihan yang semakin lama semakin membuatku sulit untuk bernapas.

Tujuh juta rupiah, mau aku cari di mana uang sebanyak ini? Untuk makanku sehari-hari saja aku terpaksa menunggu makan siang dari kantor. Ya Tuhan, sampai kapan Kau menguji hamba-Mu? Tapi apapun akan aku lakukan demi kesembuhan ibu termasuk menjual harga diriku.



“Mbak, mau saya coba bicarakan dengan Ibu Kepala lagi untuk dispensasi bulan ini?” ujarnya membuyarkan lamunanku.

"Ah, nggak perlu sus. Aku ada dananya dan mudah-mudahan siang ini atau paling lambat besok pagi aku bisa melunasinya. Oh iya, aku lihat kondisi Ibu dulu ya," ujarku memberi alasan. Suster Maria sepertinya paham dan berlalu meninggalkan aku dengan sejuta pikiran bagaimana melunasi pembayaran tagihan ibu. Aku mengeluarkan ponsel dan mencari nama satu-satunya orang yang bisa meminjamkan uang saat ini.

Bang Tagor.

Nama yang hampir satu tahun ini menjadi tempat aku meminjam uang pengobatan ibu. Mudah-mudahan ia bisa meminjamkanku.

“HALO, KAPAN KAU BAYAR HUTANG KAU?”

Suara keras dan juga kasar membuat nyaliku langsung ciut, aku lupa kalau hutangku masih belum lunas dan mana mungkin Bang Tagor berbaik hati memberi pinjaman baru.



"Bang, aku bisa minjam lagi? Aku butuh untuk ibu."

"Kau pikir bisa? Hutang lama kau saja belum dibayar dan sekarang kau mau minjam lagi? Kau bosan hidup?"

"Aku mohon bang, ini terakhir kalinya aku minjam. Aku janji akan membayar semua hutangku."

"Hahahaha, dengan apa gadis kecil? Kau mau jual diri? Mau aku carikan lelaki hidung belang? Kalau iya, dengan senang hati aku akan memberi pinjaman."

Tanpa menjawab pertanyaan Bang Tagor aku langsung menghentikan percakapan gila tadi. Aku terdiam beberapa saat dan kembali teringat kalau aku butuh uang dan mungkin tawaran gila Bang Tagor tadi bisa aku terima. Aku kembali menghubungi Bang Tagor dan untungnya ia tidak marah aku menutup pembicaraan tadi tanpa seizinnya.

"Bang, aku akan melakukan apa pun asal abang mau meminjamkan aku uang."

"Yakin kau? Apa saja?"



"Ya, tapi ada syaratnya. Laki-laki yang abang carikan harus berusia tua dan tidak punya keluarga."

"Oke, nggak masalah. Aku akan menyuruh Ucok ke rumah sakit dan jangan coba-coba kau ingkar janji atau ibu kau yang akan tanggung akibatnya."

"Iya."

Aku menyimpan ponsel dan membuang napas keras-keras. Aku harap pengorbanan ini tidak sia-sia dan ibu bisa segera sembuh seperti dulu.

"Yang penting Ibu sehat, semua ini aku lakukan demi ibu," ujarku menyenangkan diri sendiri. Lupakan tentang semua tagihan ini, hari ini aku harus membuat ibu bahagia. Bang Tagor akan menyelesaikan semua tagihan mencekik ini.

Aku menyimpan semua kertas tadi ke dalam tas dan berlari meninggalkan lorong menakutkan ini. Aku mencari ibu di ruangannya dan sayangnya ruangan ibu kosong.



"Kamu!" teriakan ibu dari arah taman membuatku memutar tubuh, aku melihat ibu sedang bertengkar dengan temannya. Aku langsung bergegas menghampiri ibu yang terlihat murka sedangkan teman-temannya sibuk menertawainya.

"Ibu kenapa?" tanyaku.

"Kamu siapa? Jangan ikut campur! Wanita ini harus diberi pelajaran agar berhenti mengagumi laki-laki sialan itu, laki-laki tua itu bajingan dan sangat jahat," ocehnya tanpa henti.

"Aku Wida, anak ibu."

"Anak?" Ibu terdiam beberapa saat sambil menatapku dengan mata sayunya.

Delapan tahun Ibu harus menderita seperti ini karena ulah Ayah. Ayah tega meninggalkan kami demi wanita lain dan sejak hari itu ibu mulai bertingkah aneh. Melupakan aku dan membenci laki-laki seusia ayah dan demi kebaikan ibu, aku terpaksa membawanya ke rumah sakit ini. Kondisi ibu perlahan-lahan mulai membaik meski terkadang ada saatnya ibu kambuh dan bertingkah seperti tadi.



Sayangnya kondisi keuangan yang masih belum stabil membuatku terpaksa menitipkan ibu di rumah sakit ini, meski biayanya benar-benar mencekik leherku.

"Iya, aku Wida," ujarku lagi. Sepertinya ibu mulai mengingat siapa diriku, amarahnya mulai menghilang dan berganti kesedihan. Matanya semakin sayu, aku mengajaknya duduk di kursi taman dan merapikan rambutnya yang berantakan. Aku mengeluarkan kotak makanan berisi makanan kesukaan ibu dan berharap dengan memakan ini ibu akan selalu mengingatku.

"Ibu nggak boleh bersikap seperti tadi, ibu harus bersikap baik dan melupakan semua hal tentang ayah. Buat apa ibu masih mengingat dia? Kita nggak butuh dia lagi," kataku dengan emosi tertahan sambil menyuapkan makanan ke mulutnya. Ibu terlihat bahagia saat makanan itu sampai di mulutnya, ibu seperti anak kecil saat aku menyuapinya. Mulutnya tidak berhenti mengunyah sambil menyenandungkan lagu yang biasa ia nyanyikan saat aku kecil dulu.



Jujur, aku membenci ayah yang menjadi penyebab ibu seperti ini tapi aku lebih membenci diriku sendiri yang tidak sanggup menjaga ibu dan membiarkan ibu tinggal di sini lebih lama. Aku harus bekerja lebih giat supaya bisa membawa ibu tinggal bersamaku.

"Wida, ibu pipis nih," ujarnya malu. Aku melihat celana Ibu basah oleh pipisnya.

"Nggak apa-apa, nanti kita ganti ya celana ibu," aku memeluknya dan tanpa sadar airmataku jatuh. Aku langsung menghapus airmata itu agar ibu tidak melihatnya, aku harus tetap ceria agar orang-orang tidak tahu tentang kesedihanku setiap melihat kondisi ibu.

"Ayo kita ke kamar," ajakku. Ibu mulai bersikap manja dan tak sekali pun melepaskan tangannya dari tanganku.

Sesampainya di kamar aku langsung menggantikan celananya yang basah dan tidak lupa memasangkan popok agar malam ini ibu tidak perlu ke kamar mandi. Ibu benar-benar seperti bayi yang butuh perhatian ekstra, sayangnya aku belum bisa



memberikan perhatian itu sampai kondisi keuanganku benar-benar membaik.

"Kamu nggak boleh tinggalkan ibu lagi ya," ujarnya saat aku menyuruhnya untuk tidur.

"Nggak, aku di sini sampai ibu tidur," balasku. Ibu mulai memejamkan matanya dan tak butuh waktu lama ibu pun mulai tertidur. Mungkin saat tidurlah ibu terlihat tenang dan tanpa beban, luka hati benar-benar membuat ibu hancur dan menderita.

Setelah yakin ibu tidur dengan pulas barulah aku bersiap untuk pulang, mungkin seminggu ini aku tidak akan mengunjungi ibu. Besok atasan baru akan datang menggantikan bapak tua yang selalu mengomeliku setiap hari. Aku bersyukur dia memutuskan untuk pensiun dini, jadi dia berhenti mengomeliku setiap hari.

"Maafin Wida ya, Bu. Suatu saat nanti Wida pasti akan menemani ibu setiap hari, doakan Wida punya banyak uang ya Bu," ujarku lemah di telinganya.



Sebelum pulang aku singgah terlebih dahulu ke kasir untuk memastikan Bang Tagor sudah melunasi semua tagihan tadi.

Tujuh juta setiap bulannya harus aku keluarkan untuk kesembuhan Ibu. Hutang di rentenir semakin menumpuk dan hanya keajaiban yang bisa membuatku terlepas dari belenggu hutang itu. Keajaiban seperti mendapat lotere, menemukan segepok uang, atau bapak tua kaya yang dicarikan Bang Tagor itu mau berbaik hati menyumbangkan sebagian hartanya untuk membayar tagihan rumah sakit ibu.

"Mbak Wida, sudah lunas." Panggilan kasir membuyarkan lamunanku. Aku membuang napas dan bersyukur Bang Tagor menepati janjinya dan aku harus bersiap-siap menepati janji yang tadi aku buat.

Menjadi pelacur.

****



Pagi ini aku awali hari dengan sengaja mengganggu Mbak Ayunda. Mbak Ayunda ini desainer nomor satu di kantorku dan beruntungnya aku ditunjuk sebagai asistennya dan hubungan kami tidak saja sekedar atasan dan bawahan. Aku sudah menganggapnya kakak dan dia pun menganggapku adiknya.

Aku punya hobi mengganggu Mbak Ayunda dan entah kenapa aku bahagia setiap melihat wajah kesalnya setiap aku menggodanya dengan gosip atau kabar-kabar nggak penting.

"Mbak Ayu ... Mbak Ayu ..." teriakanku membahana seruangan kantor dan membuat Mbak Ayunda mendengus dan menatapku kesal. Aku menggaruk kepala dan meminta ampun dengan membuat gerakan minta ampun dengan kedua tanganku.

Kali ini sepertinya permintaan maafku dikabulkan meski tatapannya masih terlihat kesal.

Mungkin ya, hahahaha. Entahlah, raut mukanya saat melihatku selalu sama. Entah muak, jijik, kesel atau bahagia.



"Berhenti menggosip dan mengganggu aku," ujarnya sebelum aku membuka mulut untuk memberitahunya tentang kedatangan atasan baru kami.

Aku memanyunkan bibir dan memilih duduk meski Mbak Ayunda tidak mempersilakan. Aku benar-benar asisten tak tahu malu dan untungnya Mbak Ayunda bukan tipe atasan rese. Beruntung aku masih menjadi asistennya dan bertahan kerja di kantor ini. Aku mendekatkan diri dan posisi kami kini saling berdekatan.

"Lima menit aja kok, setelah itu aku keluar dan janji nggak akan ganggu Mbak Ayu lagi. Suer tekewer-kewer," ujarku sambil membuat simbol janji dengan jariku. Mbak Ayunda masih cuek dan sibuk melanjutkan desain barunya. Aku pun melanjutkan gosip yang hendak aku sampaikan tadi.

"Besok kita akan kedatangan bos baru untuk menggantikan Pak Arya," ujarku lagi. Kali ini Mbak Ayu terlihat tertarik, pancinganku sepertinya berhasil.



Pak Arya itu atasan Mbak Ayunda sekaligus pemilik kantor ini. Gosip terbaru mengatakan Pak Arya memutuskan untuk pensiun dan memberikan jabatan ke anak lelakinya.

"Katanya sih, bos baru kita ini anaknya Pak Arya," lanjutku lagi. Anak angkat sih sebenarnya, dunia juga tahu kalau Pak Arya itu bujangan lapuk yang betah menjomblo meski usianya sudah tua.

Yap, tua alias bangkotan. Ih baru kali ini aku bertemu bapak-bapak sudahlah tua eh sombongnya minta ampun. Punya hobi ngomel dan sok kecakepan, seharusnya bapak setua itu hidup tenang dengan anak istri. Bukannya ngomelin aku meski kesalahanku nggak sebanding dengan pekerjaanku. Andai biaya rumah sakit Ibu tidak semahal itu mungkin aku sudah memilih mengundurkan diri dari sini.

Mbak Ayunda seperti tertarik dengan gosip tentang anak angkat Pak Arya.

"Anak angkat sih, Pak Arya memutuskan pensiun dan menyerahkan tampuk pimpinan ke anaknya itu. Lulusan Harvard dan kabarnya cakep



banget loh anaknya. Pokoknya Mbak jangan bayangin Pak Arya, Pak Arya kan standar habis mukanya," lanjutku tanpa malu.

Aku langsung membayangkan wajah Pak Arya dan anak angkatnya itu, kira-kira di antara mereka siapa yang paling ganteng? Aduh jadi penasaran bentuk dan rupa anak angkat Pak Arya. Semoga wajahnya bisa mengalahkan Pak Arya, lumayan buat cuci mata. Selama ini di kantor yang punya wajah bernilai di atas rata-rata hanya Pak Arya.

"Iya ... iya ... aku cuma mau memberi info aja kok, silakan lanjutkan gambarnya. *Bye*!" Aku langsung lari saat melihat Mbak Ayunda berniat mengambil gelas dan mengangkatnya untuk dilemparkan ke arahku. Mbak Ayunda memang wanita barbar, malang sekali ibu calon suaminya kelak. Pasti tersiksa lahir dan bathin punya menantu seperti dia.

"Dasar tukang gosip," gerutu Mbak Ayunda kesal. Aku memeletkan lidah dan untungnya Mbak Ayunda tidak sadar, sepertinya atasan baru nantinya akan memberi suasana baru di kantor ini.

****



Bab 2

Hujan pagi ini membawa berkah sekaligus bencana untukku, berkah karena aku menerima tumpangan gratis dari Gina saat kami tanpa sengaja bertemu di gang depan ketika aku hujan-hujanan menunggu taksi. Lumayan hari ini uang taksi bisa aku gunakan untuk makan siang dan uang makan siang bisa aku simpan untuk biaya rumah sakit Ibu.

Sayangnya berkah tadi berubah menjadi bencana saat motor Gina tanpa sengaja menabrak mobil mewah yang berhenti mendadak di lampu merah.

"Mampus gue!" ujar Gina ketakutan.

"Ngapain elo yang mampus? Yang salah kan dia, seharusnya kita yang minta ganti rugi. Sebaiknya lo diam dan serahkan ke tangan gue. Gue pastikan supir mobil ini memberi ganti rugi kerusakan motor



elo," teriakku di sela derasnya hujan deras pagi ini. Gina menganggguk dan mendorong motornya ke tepi jalan.

Aku berdiri di samping pintu pemilik mobil dan mengetuk jendela dengan gagah berani. Berurusan dengan Bang Tagor membuatku kuat dan untuk hal kecil seperti ini.

"Hei, keluarlah dan beri penjelasan kenapa Mas, Bapak, Tuan, Mbak, Ibu berhenti mendadak di lampu merah," ujarku masih dengan mimik wajah berani.

Tidak ada reaksi dari si pemilik mobil, aku mengetuk sekali lagi dan mengatakan hal yang sama.

Lagi-lagi tidak ada reaksi, emosiku semakin tersulut. Aku menggigit bibir menahan emosi agar tidak tersulut dan akhirnya melakukan hal yang nantinya akan merugikan aku.

"Nggak mau tanggung jawab?" tanyaku sedikit lebih lunak dan masih mengetuk jendela mobilnya.



"Wida, mereka nggak akan ganti rugi. Kita ini hanya rakyat lemah dan mereka nggak mungkin mau meladeni kita," teriak Gina dari tempatnya berdiri tadi.

"Oh tidak bisa, dia kok yang salah. Nggak bisa seenaknya gitu, mentang-mentang orang kaya? Nggak sopan tauk!" makiku dengan suara lumayan keras supaya si sombong itu keluar dan bertanggung jawab.

Hening.

Tidak ada reaksi dari si pemilik mobil, Gina yang mulai putus asa langsung menghampiriku dan berniat menarik tanganku agar segera meninggalkan mobil itu.

"Biarin saja, kita hampir telat ke kantor," ujarnya sambil menarik tanganku. Aku melihat jam di tangan dan waktu masih ada lima belas menit lagi. Ke kantor membutuhkan waktu lima menit dan ada sepuluh menit lagi untuk memberi pelajaran manusia sombong seperti mereka.



"Oke, tapi hati gue nggak terima diperlakukan seperti ini." Aku membuka tas ransel dan mengeluarkan sebuah gunting yang biasa aku gunakan untuk menggunting bahan kain.

"Lo mau apa?" tanya Gina semakin ketakutan.

"Stttsss, lihat pembalasan gue!" teriakku. Aku tersenyum licik dan tanpa basa basi langsung menghujamkan gunting tadi ke ban mobil itu berkali-kali.

"Ya ampun! Lo bisa masuk penjara!" teriak Gina. Aku nggak peduli, toh mereka duluan yang memaksaku bertindak anarkis. Jangan mentang-mentang orang kaya bisa seenaknya menindas makhluk lemah seperti kami.

Setelah puas aku pun menyimpan kembali gunting ke dalam tas.

"Nah, impaskan? Motor lo rusak dan mobilnya pun rusak," ujarku dengan bangga. Gina menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keberanianku.



Anehnya si pemilik mobil masih tidak bereaksi setelah mobilnya aku rusak. Mungkinkah tabrakan tadi membuat si pemilik mobil terkena serangan jantung?

Aku mengintip melalui kaca jendela untuk memastikan si pemilik mobil masih hidup atau sudah meninggal. Aku mendekatkan wajahku ke jendela yang lumayan gelap itu dan dalam hitungan detik aku langsung melihat wajah si pemilik mobil.

"*Astagfirullah*, ya Allah ya Tuhanku," ucapku berkali-kali saat sadar siapa pemilik mobil yang barusan aku rusak.

"Kenapa? Kamu lihat mayat ya? Jangan-jangan tabrakan tadi membuat si pemilik mobil meninggal ya?" tanya Gina dengan suara bergetar.

"Hussssh, lebih baik kita kabur. Lo pasti nggak akan percaya siapa pemilik mobil ini," ujarku dengan gugup.

"Siapa?"



"Pak ... Pak Arya, mampus gue!" rutukku ketakutan. Gina pun mulai pucat dan tangannya bergetar.

Sial banget hidupku pagi ini, sudahlah kehujanan dan sekarang harus berurusan dengan bapak tua itu lagi, gilanya lagi barusan aku merusak mobilnya.

Saat kami hendak kabur tiba-tiba pintu mobil terbuka, aku melihat Pak Arya keluar dan menatap kami dengan mata elangnya yang menusuk dan menakutkan.

"Pa ... pagi Pak," sapaku seramah mungkin, setelah menyapanya aku langsung menunduk malu.

Siap-siap Bapak Tua ini mengomeliku seharian atau paling parah dia akan memecatku saat ini juga.

"Kamu preman?" tanya Pak Arya.

"Dulunya Pak, tapi sudah pensiun sejak kerja di perusahaan Bapak. Maaf Pak, terkadang jiwa preman saya tiba-tiba muncul saat diperlakukan tidak adil," jawabku dengan jujur.



Gina menyenggol tanganku agar aku tetap diam dan tidak menjawab pertanyaan Pak Arya.

"Oh," jawabnya singkat. Pak Arya merogoh saku bagian belakang celananya dan mengeluarkan dompet lalu mengambil beberapa lembar uang.

"Ini kerugian motor kamu, saya minta maaf dan tolong kamu antar mobil saya ke bengkel terdekat," ujarnya dengan suara lebih lembut ke Gina.

Gina mengambil uang dan kunci mobil dari tangan Pak Arya. Gina lalu meminta bantuan mobil yang lewat agar membantunya menarik mobil Pak Arya menuju bengkel yang berada tak jauh dari tempat kami tabrakan tadi.

"Saya sudah bertanggung jawab dan sekarang waktunya menyelesaikan urusan kita, kamu merusak mobil saya dan membuat saya kehujanan seperti ini. Seharusnya saya memecat atau melaporkan kamu ke pihak polisi tapi karena saya baik hati, kamu cukup mengantarkan saya ke kantor."

"Hah, pakai apa?" tanyaku.



"Motor lah, memangnya kamu punya mobil?" tanyanya dengan nada meremehkan.

"Tapi ..." aku hendak menolak tapi tangannya menarikku dengan keras menuju motor Gina.

"Tapi Pak ... aduh duh ... dengarin saya dulu pak," aku berusaha menjelaskan kalau aku bukannya nggak mau membawa dia menggunakan motor tapi masalahnya aku nggak bisa mengendarainya.

"Kamu merusak pagi saya, seharusnya pagi ini saya menyambut kedatangan Rabian tapi semuanya kacau karena ulah kamu," ocehnya tanpa memberi kesempatan untukku menjelaskan.

"Tapi Pak ..."

Bapak tua ini memaksaku duduk dan menyuruhku menghidupkan motor.

"Buruan! Kamu mau kita mati kedinginan?" tanyanya.



"Saya nggak bisa ..." aku mencoba untuk turun tapi tangannya memegang pinggangku dan entah kenapa rasanya seperti ada sengatan listrik saat tangannya itu memegangnya.

"Buruan!" perintahnya lagi dan kali ini nadanya cukup keras. Aku membuang napas dan menatapnya kesal.

"Saya nggak bisa bawa motor! PAHAM PAK!" teriakku dengan kesal. Setelah mendengar ucapanku barulah bapak yua ini melepaskan pegangannya di pinggangku.

“Oh, bilang dong dari tadi.”

Sebentar sih, setelah itu dia kembali memegang pinggangku dan mendorongku ke belakang. Aku mendengar ocehan dari mulutnya dan dia mengambil kunci motor dari tanganku.

"Kita buat perhitungan nanti," ujarnya sebelum membawaku menggunakan motor Gina.

Jelas terlihat bapak tua ini jarang membawa motor, beberapa kali kami hampir jatuh dan mau



tidak mau aku terpaksa memegang pinggangnya agar posisiku aman.

Bencana pagi ini membuatku sadar kalau punggungnya ini terlihat nyaman untuk disandari. Entah setan apa yang merasukiku tiba-tiba aku menyandarkan kepalaku di punggungnya.

Ada rasa nyaman dan aman saat aku meletakkan kepalaku di punggungnya. Rasa yang selama ini jarang aku dapatkan dari pria seumuran ayahku ini.

Apakah aku merindukan ayah?

Tidak, aku tidak boleh merindukan laki-laki yang membuat ibuku sedih dan menderita.

"Kamu manusia antik, Wida. Berani sekali kamu tidur di punggung saya," ujarnya. Aku pun menjauh dan tersenyum malu.

Rasanya aku mendengar bapak tua ini memanggil namaku, ah mana mungkin dia ingat siapa namaku. Biasanya dia memanggilku Nona Kelanting atau Nona Mulut Besar atau Nona Pembuat Masalah.



"Bapak tua tau nama saya?" tanyaku tanpa sadar.

Shit! Aku keceplosan!

Motor itu berhenti tak jauh dari kantor, bapak tua memutar tubuhnya dan melihatku dengan tajam.

"Kamu panggil saya apa?" tanyanya.

"Ah nggak kok, saya panggil bapak Arya kok, mungkin pengaruh umur yang membuat bapak mendengar saya memanggil bapak tua," jawabku dan lagi-lagi aku menggali kuburan.

"Kamu berani ya?"

"Walau tua tapi bapak mempesona kok, suer deh. Saya nggak bohong. Yah, walau terkadang bapak bersikap selayaknya bapak-bapak tua yang bawel, resek, nyinyir, tapi ada kalanya bapak terlihat unyu. Apalagi kalau sekarang bapak melanjutkan perjalanan dan melupakan ucapan saya tadi. Mungkin saya akan berdoa umur bapak sepanjang tollllll," elakku sambil mencoba turun dari motor saat aku melihat wajahnya ini semakin memerah.



"Kamu mau saya pecat?" teriaknya.

"Maaf Pak, jangan pecat saya ya!" teriakku saat aku berhasil turun dan kabur meninggalkan dia yang sudah tersulut emosi dan amarah.

****





Bab 3

Acara ramah tamah dan basi basi untuk menyambut kedatangan Pak Rabian sebagai pengganti Pak Arya akhirnya selesai juga meski diawali insiden basah kuyub antara aku dan dia pagi tadi. Untungnya, Pak Arya tidak membahas sikap dan tingkah lancangku di depan karyawan lain. Bisa-bisa Mbak Ayunda menggunakan insiden tadi untuk membalasku.

" Widanara Putri Kelanting., tolong ke ruangan saya setengah jam lagi," panggilnya saat aku hendak kembali melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda. Lagi-lagi aku beruntung, Pak Arya memanggil namaku setelah Pak Rabian, Mbak Ayunda dan karyawan lainnya sudah kembali ke meja kerja masing-masing.

"Hah, kenapa saya dipanggil ke ruangan Bapak? Kan Bapak sudah pensiun?" tanyaku lancang.



Wajah Pak Arya langsung berubah setelah mendengar jawaban lancangku. Seharusnya aku lebih bisa menahan lidah ini dan tidak mencari gara-gara sampai Pak Arya benar-benar menghilang dari perusahaan ini dan posisiku benar-benar aman. Sayangnya, lidahku ini tercipta sejak lahir untuk tidak bermulut manis dan menjadi seorang penjilat.

"Saya itu atasan kamu sampai sore ini, jadi saya masih berhak memanggil kamu bahkan saya boleh kok mecat kamu kalau saya mau. Tapi berhubung saya baik dan bukan tipe atasan berhati sempit, saya memutuskan untuk tidak memecat kamu. Jadi sebelum saya berubah pikiran lebih baik kamu segera ke ruangan saya."

Pak Arya selalu memakai jabatannya untuk mengancamku. Beuh, mungkin usia tua lah yang membuatnya bersikap arogan seperti ini. Kasihan yang nanti menjadi istrinya, pasti wanita itu akan tersiksa menghadapi sikapnya itu.

"Tunggu apalagi!" teriakannya membuatku reflek meninggalkan dia dan langsung menuju ruang kerjanya. Entah apa lagi usahanya membalasku tapi



aku yakin kali ini aku tidak akan bisa lepas dari jeratan tangannya.

Meski aku sudah cukup lama menjadi asisten Mbak Ayunda tapi baru kali ini aku masuk ke ruangan Pak Arya. Ruangan ini cukup nyaman dan rapi, buku-buku tersusun rapi di lemari pajangan. Beberapa foto Pak Arya terpajang di dinding, bahkan ada foto Pak Arya saat masih seusia Pak Rabian. Ada juga foto Pak Arya dan remaja tampan yang aku yakini itu adalah Pak Rabian. Meski menyebalkan, Pak Arya punya nilai tambah di mataku. Mengadopsi anak bukan perkara mudah ditambah Pak Arya belum pernah menikah tapi dia berhasil mendidik Pak Rabian hingga menjadi sukses seperti sekarang.

"Cukup tampan juga bapak tua ini saat masih muda. Senyumnya manis juga kayak gulali. Sayang, ketampanannya langsung hilang saat mulutnya itu ngocehhhhhin aku mulu. Mungkinkah bapak tua ini mengalami sindrom kurang kelon? Ya ampun! Apa yang kau pikirkan Wida!" aku memukul kepalaku beberapa kali dan kembali melihat isi ruangannya.

Sepuluh menit.



Dua puluh menit.

Ya ampun, ke mana dia? Sudah dua puluh menit aku menunggu dan sampai detik ini hidung mancungnya itu tak juga muncul dari balik pintu itu.

Rasa kantuk yang mulai menyerang membuatku memutuskan untuk duduk di sofa. Berdiri dua puluh menit membuat kakiku rasanya mau copot. Aku memukul-mukul betis yang terasa kaku lalu memijatnya.

"Dasar bapak tua! Jangan-jangan ini balasannya? Kekanakan banget!" gerutuku tajam. Aku menyandarkan punggung di sofa dan mencoba memejamkan mata yang mulai terasa berat. Beberapa kali aku mencoba menahan kuap dan bertahan untuk tidak tidur tapi semakin aku mencoba rasa kantuk itu semakin menyerang.

Perlahan-lahan mataku mulai terpejam dan rasanya ini tidur terenak sepanjang hidupku. Mimpi buruk yang selama ini menjadi teman tidurku kali ini seperti hilang dibawa angin.



Cukup lama aku menikmati ketenangan dan kenyamanan ini. Hingga sebuah suara sedikit mengganggu tidurku.

"Hey," panggilnya.

Aku tidak peduli dan masih bergelut dengan rasa nyaman.

"Hey, kamu pikir ini hotel hah!" suara itu kembali mencoba membangunkanku. Tapi, aku masih enggan untuk bangun dan semakin sulit membuka mata.

Tiba-tiba suara itu menghilang dan suasana kembali hening. Aku semakin tenggelam dalam tidur nyenyakku.

Byurrrr

Sayangnya, kenyamanan itu hanya mimpi di siang bolong. Aku terbangun saat merasakan guyuran air membasahi semua bajuku. Ini guyuran kedua setelah tadi pagi aku hujan-hujanan bersama Pak Arya.



Geraman langsung keluar dari mulutku saat melihat Pak Arya sedang berdiri sambil memegang sebuah ember yang biasa dipakai para OB untuk mengepel lantai. Aku mencium aroma busuk dari sisa air yang masih menempel di bajuku.

"Ya ampun, Bapak tega sekali menyiram saya dengan air bekas kain pel. Baukkkkkk bangetttt!" gerutuku kesal.

"Untung bukan air cabe yang saya siramkan ke kamu. Kamu ini benar-benar karyawan banyak tingkah ya. Tadi pagi kamu berhasil membuat saya kehujanan, memanggil saya bapak tua, bersandar di punggung saya dan sekarang kamu berani tidur di sofa dengan posisi baju setengah terbuka, kalau karyawan lain lihat mereka akan berpikir saya melecehkan kamu," ocehnya panjang lebar.

Aku langsung reflek melihat ke arah bawah dan melihat kancing kemejaku sedikit terbuka hingga menunjukkan bagian intim tubuhku. Aku langsung berbalik arah dan mulai mengancinginya.



"Arghhhh! Pasti bapak yang buka ya!" tuduhku sambil berusaha mengancingi satu persatu kemeja tadi.

"Kamu nuduh saya yang buka? Sampai kiamat pun saya tidak tertarik dengan gadis ingusan seperti kamu. Tuduhan tadi sudah saya antisipasi dan ini bukti kalau kamu sendiri yang membukanya!" Pak Arya mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan video saat aku tidur.

Ya ampun!

Kenapa tidurku seperti itu? Mimpi apa aku sampai-sampai di dalam tidur pun aku bertindak cabul? Di dalam video itu aku membuka kemeja tanpa sadar, aku menunduk malu dan merasa tidak enak menuduh Pak Arya.

"Maafin saya ya, Pak."

"Seharusnya saya memecat kamu tapi seperti saya bilang tadi kalau saya itu bukan tipe atasan berhati sempit. Jadi, saya hanya akan memotong gaji kamu sebagai hukuman," ucapan Pak Arya barusan hampir membuatku pingsan.



Gajiku dipotong? Itu sama saja membunuhku pelan-pelan. Bagaimana dengan pengobatan Ibu? Cicilan rentenir? Sewa kos? Ya Tuhan! Tega sekali bapak tua ini!

"Lebih baik bapak bunuh saya!" teriakku lantang dengan mimik wajah sedih dan mataku mulai panas.

Pak Arya cukup kaget melihat reaksiku, "Bapak boleh melakukan apa saja untuk menghukum saya tapi jangan pernah memotong gaji saya! Bapak mau bunuh saya pelan-pelan? Bapak mau bunuh ibu saya?" teriakku dengan suara keras dan bergetar.

Entahlah, selama ini aku menutupi rapat-rapat masalah ibu dan kesulitanku tapi kali ini aku membukanya dan anehnya kenapa di depan Pak Arya? Aku menangis tersedu-sedu dengan hati teriris.

Pertahananku untuk tetap menjadi perempuan humoris langsung buyar.

"Lah kamu kok nangis? Hushhh! Jangan nangis!"



"Bapak jahat hiksss," tangisanku semakin keras dan masa bodo orang lain dengar. Hatiku benar-benar hancur karena ulahnya.

"Et dah," Pak Arya langsung mendekatiku dan meletakkan tangannya di mulutku. Aku mencoba berontak tapi tenaga Pak Arya lebih kuat dari tenagaku meski usianya sudah tua.

"Hpftttt le ... pazzzz."

"Diam dulu!"

"Ngggakkk,"

Tok tok tok tok

"Siapa?" tanyanya.

"Rabian, Yah."

"Ayah sibuk, nanti saja kita bicaranya," jawab Pak Arya. Aku mengambil kesempatan dengan menggigit tangan Pak Arya, Pak Arya langsung melepaskan tangannya dan mengeram kesal. Aku kembali melanjutkan tangisanku.



"Ayah baik-baik saja? Pintunya kenapa terkunci?" tanya Pak Rabian lagi.

"Ayah baik-baik saja," jawabnya lagi.

"Hiksssss."

"Kok ada suara tangisan?" tanya Pak Rabian lagi."

Pak Arya melihatku dan wajahnya bertambah kesal. Bukannya berhenti, aku semakin menangis dan tidak peduli dengan amarah Pak Arya.

"Itu ... Ayah lagi nonton drama India. Kamu jangan kuatir," jawabnya asal dan aku mendengar langkah Pak Rabian menjauh dari pintu.

"Diam ... kamu mau orang-orang bergosip tentang kita?" tanyanya dengan suara tertahan.

"Masa bodo! Bapak jahattttttttt .... hpftttt," mataku langsung membesar saat merasakan benda asing di bibirku. Mataku berkedip beberapa kali untuk memastikan ini bukan mimpi.



Pak Arya menciumku!

Pak Arya menciumku!

Pak Arya menciumku!

Pak Arya menciumku!

Pak Arya merenggut ciuman pertamaku!

Pak Arya cabul!

Reflek aku mendorongnya hingga terjatuh di lantai. Aku memegang bibirku dan menatapnya kesal, aku tidak peduli dia mengeluh kesakitan sambil memegang pinggangnya.

"Bapak merenggut ciuman pertama saya, saya nggak rela! Ganti rugi! Pokoknya saya nggak mau tahu, Bapak harus ganti rugi! Hiksss ciuman pertamaku diambil bapak!" ocehku kesal sambil menghapus bekas ciumannya.



"Lebay, kamu pikir itu ciuman? Itu bukan ciuman, itu supaya kamu nggak berisik dan membuat Rabian berpikir yang tidak-tidak, paham?" ujarnya dengan wajah tanpa penyesalan.

*****





Bab 4

"Ya Tuhan! Kenapa aku sulit melupakan insiden itu? Ini semua gara-gara bapak tua cabul itu, apa maksudnya coba cium tanpa meminta izin? Arghhhh Pak Arya menyebalkan!"

Ocehan demi ocehan keluar dari mulutku sejak insiden di ruang kerja Pak Arya. Aku masih sulit menerima Pak Arya lah orang pertama yang merenggut ciuman pertamaku.

Kenapa harus dia?

Kenapa laki-laki yang menciumku bukannya laki-laki seusia Pak Rabian?

Kesal!



Rasanya aku mau minta ganti rugi atau aku laporkan perbuatan cabulnya tadi ke Pak Rabian tapi aku takut ujung-ujungnya aku juga yang kalah.

"Lupakan! Lupakan! Lupakan!" Aku memukul-mukul kedua pipiku agar insiden memalukan itu hilang dari pikirannya dan kini waktunya fokus melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

"Lo gila ya? Cantik-cantik kok brutal sih? Nyakitin diri sendiri?" suara Maya membuyarkan lamunanku. Aku melihatnya dengan ketus dan memilih menggoreskan ujung pensil ke atas kertas putih.

"Yeeee, ditanya malah diam. Tumben amat biang gosip diam seribu bahasa, lagi sariawan atau bibirnya habis kena cipok?"

Brengsek! Jangan-jangan Maya melihat Pak Arya menciumku?

"Jangan asal lo!" gerutuku kesal.

"Ooo habisnya elo aneh sih sejak keluar dari ruangan Pak Arya. Diam kayak sapi mau disembelih,



kirain bibir lo kena sariawan atau kena cipok. Ah gue ngelantur, mana mungkin Pak Arya cipok lo," sambungnya lagi dengan mimik meragukan dan menganggap aku tidak pantas dicium Pak Arya.

"Sial lo, Pak Arya beruntung kelesss kalo cium perawan muda seperti gue. Gue sih ogah ya, ketinggian mimpi bapak tua itu kalo dia cium gue," balasku nggak mau kalah.

"Iya deh iya, yang masih perawan bangga bener neng. Oh iya, Mbak Ayunda nyuruh lo antar *draft* desain ke ruangan Pak Arya. Kalo Pak Arya sudah ACC baru lo antar ke bagian produksi ye." Maya menyerahkan map berisi *draft* desain milik Mbak Ayunda.

"Lo aja sih yang antar, gue lagi sibuk nih," tolakku sengaja.

Malas banget bertemu Pak Arya setelah insiden tadi.

"Gue banyak kerjaan, kan elo yang disuruh Mbak Ayunda."



Maya berlalu meninggalkan ruang kerjaku dan dengan terpaksa aku harus bertemu Pak Arya lagi.

"Sial banget hari ini," gumamku sambil membawa map tadi menuju ruang kerja Pak Arya.

Tok tok tok

Sudah beberapa kali aku mengetuk pintu ruang kerja Pak Arya dan sampai detik ini Pak Arya tidak menyahut atau mempersilakan aku masuk ke ruangannya.

"Yakin Pak Arya ada di ruangannya?" tanyaku kepada Lani, sekretaris Pak Arya.

"Ada kok, coba kamu ketuk sekali lagi," ujarnya.

Aku pun mengetuk sekali lagi dan tetap tidak ada jawaban. Mungkinkah Pak Arya sedang menelepon seseorang hingga tidak mendengar ketukanku. Aku mulai menempelkan telinga di daun pintu untuk mendengar suara Pak Arya.



Samar-samar aku mendengar suara Pak Arya sedang berbincang dengan seseorang. Rasa kepo dan jiwa penguping mulai muncul di diriku, aku semakin mendekatkan telingaku ke arah pintu dan aku bisa mendengar dengan jelas Pak Arya sedang membahas liburannya keluar negeri.

Saat aku sedang asyik menguping tiba-tiba pintu terbuka dan posisiku yang sedang menempel di pintu membuat kedua kaki ini tidak seimbang dan hanya menunggu waktu saja tubuh ini mendarat dengan cantik di lantai ruangan Pak Arya.

"Arghhh," aku berteriak lumayan keras.

"Kamu aneh ya, jatuh nggak tapi teriaknya seperti jatuh dari lantai 10," ujar Pak Arya. Aku baru sadar kalau ternyata Pak Arya menyambut tubuhku dan aku batal mendarat cantik di lantai.

"Yeeee, kan teriaknya reflek Pak. Kirain tadi saya mau jatuh, eh ternyata nggak," jawabku asal.

Pak Arya membantuku berdiri dan dia pun kembali masuk ke ruangannya.



"Saya selalu sial kalau berurusan dengan kamu," ocehnya lagi.

"Saya juga, seharian ini saya sial terus kalau bertemu bapak. Nih, desain dari Mbak Ayu. Saya harap bapak langsung ACC dan setelah itu saya nggak mau bertemu bapak lagi," jawabku dengan berani.

Bukannya marah mendengar jawaban kurang sopan dariku, yang ada Pak Arya malah tersenyum dan menggoreskan penanya di setiap lembar desain Mbak Ayunda.

"Kamu akan terus bertemu saya,"

"Tapi kan bapak udah pensiun, kok masih doyan ke sini? Lebih baik bapak menghabiskan waktu tua bapak dengan memancing atau bercocok tanam. Bukannya mengganggu anak gadis orang dan ujung-ujungnya bapak mencium tanpa izin anak gadis itu. Nggak baik Pak," ocehku tanpa sadar.

Pak Arya menghentikan kerjanya dan menatapku kesal.



"Kamu pikir saya mau cium kamu? Nggak ada rasa! Nggak penting juga cium wanita tanpa pengalaman seperti kamu. Jangan ge er, saya cium kamu tadi itu supaya kamu berhenti ngoceh."

"*What*! Wah ... wahhh ... Bapak bener-bener ya," aku membuat ancang-ancang hendak menerjangnya atau menendangnya. Lama-lama bapak tua ini berhasil membuat emosiku naik lagi.

"Sudah ... sudah ... lagian kenapa saya mau meladeni anak kecil seperti kamu ya. Buang-buang waktu saya saja," Pak Arya mengembalikan map tadi dan membuat gerakan mengusirku dengan tangannya.

"Pak, saya belum selesai!"

"Keluar," usirnya lagi.

Emosiku kian membuncah dan tak terbendung lagi. Rasanya aku ingin membunuhnya sekarang juga.



"Bapak Tua gila!" teriakku di depan ruangannya.

****

Untungnya beberapa hari ini Pak Arya tidak menunjukkan batang hidungnya di kantor dan ketidak hadirannya di kantor cukup membuat suasana kembali seperti semula.

Riang dan penuh canda tawa, aku pun tidak berhenti mengganggu Mbak Ayunda, terutama saat aku dan teman-teman akhirnya tahu tentang hubungan masa lalu Pak Rabian dan Mbak Ayunda. Aku mengambil kesempatan untuk menggoda Mbak Ayunda yang selalu sewot setiap aku membahas Pak Rabian di depannya.

Hingga keisenganku membuat Ibunya Mbak Ayunda akhirnya tahu kalau Mbak Ayunda sempat tidur satu ruangan di hotel dengan Pak Rabian. Aku merasa sedikit tidak enak karena keisenganku Mbak Ayunda harus bersitegang dengan ibunya.



Pagi ini aku sengaja menunggu Mbak Ayunda di lobi. Cukup lama aku mondar mandir menunggu Mbak Ayunda dan setelah menunggu tiga puluh menit barulah Mbak Ayunda menunjukkan batang hidungnya.

"Mbak," teriakku dengan lantang. Mbak Ayunda yang tadinya tersenyum licik langsung mendengus kesal saat aku menghalangi langkahnya.

"Apa lagi? Nggak puas?" tanya Mbak Ayunda kesal. Aku menunduk malu dan merasa bersalah.

"Aku minta maaf ya Mbak," ujarku dengan wajah bersalah sambil memegang cake vanila kesukaan Mbak Ayunda.

Mudah-mudahan Mbak Ayunda mau memaafkan dan menerima kue ini sebagai tanda perdamaian.

"Males! Nggak mempan!" Jawabnya ketus.

"Yah, terus apa hukumannya? Jangan marah lagi ya Mbak. Aku benar-benar cuma pengen tau aja



kok, nggak ada maksud sampai ibunya Mbak tau," ujarku membujuknya lagi.

"Nggak mau tau!" balas Mbak Ayunda dengan wajah marah.

"Jadi Mbak maunya apa?" tanyaku dengan mimik sedih.

"Yakin mau? tanya Mbak Ayunda.

"Yakin, apa pun hukumannya," jawabku pelan. Aku rela dihukum apa saja asal Mbak Ayunda nggak marah lagi.

Wajah marahnya berubah menjadi wajah licik seperti tadi. Mungkinkah Mbak Ayunda mengambil kesempatan ini untuk mengusiliku.

Semoga tidak! Semoga Mbak Ayunda hanya minta di traktir makan.

"Kalau begitu, laki-laki pertama yang melewati pintu itu. Harus kamu lamar dan ajak menikah, setelah itu aku akan memaafkan semua kesalahan kamu," ujarnya dengan mimik wajah serius.



"Yah Mbak, kalau suami orang gimana?" ujarku dengan pasrah.

"Laki-laki berikutnya," jawabnya lagi.

Sepertinya Mbak Ayunda sengaja melakukan ini supaya aku berhenti kepo dengan masa lalunya dengan Pak Rabian. Baiklah, mungkin dengan melakukan semua keinginannya Mbak Ayunda nggak akan marah lagi.

Toh hanya hukuman, aku juga nggak mungkin menikah dengan orang asing yang melewati pintu itu tapi semua akan berubah seandainya laki-laki itu menganggap serius lamaranku ini.

Hiksss.

Ibu, nasib anakmu kini tergantung restumu.

"Baiklah," jawabku lesu. Aku lalu bergegas menuju ke pintu masuk. Sejak melangkah tak henti-hentinya aku berdoa semoga laki-laki pertama yang masuk bukan suami orang atau laki-laki yang tidak masuk kriteriaku.



Aku mulai menutup mata dan tak berhenti melafazkan doa agar Tuhan tidak sekejam itu padaku.

"Satu ... dua ... tiga ..." hitung Mbak Ayunda saat pintu mulai terbuka.

"Kita nikah yuk!" teriakku tanpa membuka matanya. Aku mendengar Mbak Ayunda semakin tertawa, firasatku mengatakan kalau hukuman ini akan mengubah hidupku.

Perlahan-lahan aku mulai membuka mata dan jantungku tiba-tiba berhenti berdetak saat melihat siapa laki-laki yang kini berdiri di depanku dengan wajah merah menahan malu.

"Astaga!" teriakku saat melihat Pak Arya sedang berdiri di depanku.

Pak Arya!

Ya, ternyata laki-laki yang aku lamar barusan adalah Pak Arya! Bapak tua yang merenggut ciuman pertamaku dan kini aku lamar untuk menikahiku.



Aku melihat ke arah Mbak Ayunda yang tidak berhenti tertawa sambil memegang perutnya.

Sial.

"Maaf, Pak." ujarku malu sambil menundukkan kepala. Rasanya aku nggak punya muka lagi. Pak Arya mulai mengoceh tentang sikap dan tindakanku, lidahku terasa kelu untuk menjawabnya. Aku membiarkan Pak Arya mengomeliku tanpa henti dan sesekali aku timpali dengan meminta maaf.

"Jangan sampai kejadian ini terulang lagi, paham?"

“Ya, saya paham," jawabku lemah dan tidak bertenaga.

"Apa yang kamu pahami?" tanyanya.

"Saya nggak mungkin menikah dengan bapak, lamaran tadi hanya sebuah keisengan. Gitu kan pak?" tanyaku balik.



"Ckckckc dasar anak sekarang," dia berjalan menuju arahku dan berhenti tepat di depanku.

"Kamu itu lebih muda dari anak saya, nggak pantas gadis semuda kamu melamar laki-laki setua saya. Jadi, carilah laki-laki lain yang lebih muda dan bisa menemani kamu bertahun-tahun lamanya." Kali ini suaranya lebih lembut dalam menyampaikan setiap kata-kata tadi. Aku sampai terkesima dan kagum.

"Ya, Pak."

"*Good girl*," Pak Arya meletakkan tangannya di kepalaku dan mengelus pelan kepalaku dengan tangannya itu.

Jantungku tiba-tiba berhenti berdetak, napasku tercekat dan untuk pertama kalinya kekesalanku hilang.

"Pak Arya," panggilku pelan. Pak Arya memutar kembali tubuhnya dan menatapku penuh tanda tanya.



"Bapak ... nggak sakit kan? Bapak melakukan itu bukan karena sebentar lagi mau ... mau ..."

Wajah lembutnya langsung berubah kesal.

"Mau apa?" tanyanya.

"Mau ... mau ... lewat? Bukannya orangtua sikapnya berubah saat ajal mau datang?"

"Sialan kamu! Sini! Salah saya bersikap baik sama kamu!" Dia berlari mengejarku dan dengan langkah cepat aku langsung kabur sebelum Pak Arya menangkapku.

****



Bab 5

Hari ini tenagaku benar-benar terkuras habis gara-gara Pak Arya tidak berhenti mengejarku, untungnya aku berhasil lolos dan memilih pulang daripada hidupku bertambah sial kalau masih berada satu gedung dengan Pak Arya.

Eits, jangan bayangkan adegan kejar-kejaran antara aku dan Pak Arya seperti adegan di film-film India, penuh keromantisan dan *slow motion* di bawah guyuran air hujan, yang ada Pak Arya mengejarku sambil mengacungkan tongkat sapu yang entah dari mana dia dapatkan. Aku beruntung bisa lari dan bersembunyi dari kejarannya atau aku akan berakhir seperti kasur kapuk yang dipukul dengan gagang sapu.

Untuk pertama kalinya kasur kapuk di lantai kamar kosku seperti *springbed* nyaman yang tak berhenti memanggilku untuk ditiduri. Rasa lelah



membuatku ingin merebahkan badan, tanpa mengganti baju kerja aku langsung merebahkan badanku.

"Nyamannya," ujarku pelan sambil berusaha menutup mata.

Drttt drttt drtt

Saat mataku mulai terpejam tiba-tiba aku mendengar ponselku berdering. Awalnya aku mendiamkan dan tidak mengangkatnya tapi semakin lama bunyinya membuatku kesal dan rasa kantuk tadi perlahan hilang.

"Siapa sih! Ganggu orang tidur saja!" gerutuku sambil mengambil ponsel dari dalam tas. Rasanya aku ingin memaki siapa pun yang meneleponku tapi langsung aku batalkan saat melihat nama suster yang merawat ibuku.

"Halo,"

Entah kenapa jantungku berdetak tak karuan, rasanya akan ada berita tidak mengenakkan yang akan aku dengar dari mulut suster ini.



"Mbak Wida, maaf saya mengganggu."

"Nggak apa-apa kok Sus, ada apa ya? Ibu baik-baik saja kan?"

"Itu Mbak ... aduh saya jadi nggak enak dengan Mbak Wida. Seharusnya saya menyuruh Ibu Kepala saja yang menghubungi Mbak langsung."

"Ada apa Sus? Hmmmm ... mungkinkah ada kaitannya dengan biaya rumah sakit ibu?"

"Iya Mbak, ibu kepala ingin saya menyampaikan kalau mulai bulan ini biaya perawatan ibu Mbak Wida naik menjadi delapan juta rupiah."

Ya Tuhan, biaya sebanyak itu aku dapat dari mana? Mengumpulkan tujuh juta saja rasanya aku mau mati, sekarang aku harus membayar delapan juta.

"Maaf Sus, sepertinya saya belum mampu membayar sebanyak itu untuk bulan ini. Bolehkah saya membawa ibu keluar dari rumah sakit untuk sementara waktu? Saya akan memikirkan langkah terbaik untuk kesembuhan ibu."



Ya, aku terpaksa membawa Ibu keluar dari rumah sakit untuk sementara waktu sampai aku menemukan jalan keluar dari masalah biaya pengobatan Ibu.

"Maaf ya Mbak Wida, saya nggak bermaksud membuat Mbak Wida susah tapi pihak manajemen rumah sakit yang memutuskan hal tersebut."

"Nggak apa-apa kok Sus. Terima kasih atas infonya,"

Pembicaraanku dengan suster berakhir dengan jatuhnya air mata tanpa aku sadari. Menangis mungkin satu-satunya cara melampiaskan kesedihanku. Aku merapatkan kedua kaki dan membenamkan wajahku di atasnya. Aku menangis tersedu-sedu dan mengutuk laki-laki yang membuat hidup ibu dan aku menderita seperti ini.

****



Hari ini aku mengambil jatah cuti untuk menjemput ibu dari rumah sakit, aku beralasan sedang sakit dan untungnya Mbak Ayunda serta pihak HRD percaya dengan alasan yang aku buat. Rencananya hari ini aku akan menjemput ibu dan membawanya langsung ke kos untuk sementara waktu dan setelah itu aku akan mencari rumah kontrakan agar ibu bisa hidup lebih nyaman dan tidak mengganggu penghuni kos lainnya.

"Ibu mau nggak tidur sama aku?" tanyaku saat memakaikan baju ibu.

"Mau, Ibu janji nggak ngompol lagi."

"Iya, kalau ibu ngompol pun aku nggak akan marah kok. Nanti kita ganti saja spray kasurnya dan setelah itu ibu bisa tidur lagi," jawabku.

Tidak butuh waktu lama aku merapikan barang-barang ibu dan setelah menyelesaikan biaya terakhir aku pun membawa ibu keluar dari rumah sakit untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun rumah sakit ini menjadi rumah baru ibu.



"Mulai hari ini ibu nggak boleh sakit lagi ya, Ibu harus kuat demi aku."

Ibu mengangguk pelan dan mudah-mudahan resep obat yang aku tebus tadi bisa membuat ibu tidak kambuh sampai aku menemukan jalan keluar untuk pengobatan ibu selanjutnya.

Sepanjang perjalanan ibu seperti anak kecil, ibu tak berhenti bertanya tentang apa pun yang dilihatnya. Selama ini ibu terkurung dan jarang melihat dunia luar. Aku tersenyum dan menggenggam tangan ibu untuk memberitahunya kalau aku bernapas sampai detik ini hanya untuknya.

"Wida sayang ibu," bisikku saat menyandarkan kepala di bahunya.

"Ibu juga," jawabnya.

Mudah-mudahan ibu akan sehat seperti ini untuk selama-lamanya. Hanya itu permintaanku dan aku harap Tuhan mengabulkan doaku kali ini.

****



Keesokan harinya.

"Wida pergi kerja dulu ya Bu, makanan untuk ibu sudah Wida siapkan dan ingat pesan Wida ya. Nggak boleh buka pintu dan keluar tanpa seizin Wida, kalau ibu bosan bisa nonton TV atau merajut, Wida sudah siapkan semua bahannya dan ibu bisa mulai membuatkan Wida syal seperti janji ibu dulu."

Aku sebenarnya ragu meninggalkan ibu sendirian tapi aku harus kembali kerja atau perusahaan bisa memecatku. Aku harap ibu tidak kambuh selama aku kerja.

Ibu mengangguk dan menghidupkan TV dan memintaku menukar ke siaran TV anak-anak. Sesekali ibu tertawa saat tontonannya menampilkan adegan konyol, aku pun ikut tertawa dan mencium kening ibu beberapa kali.

"Wida sayang ibu," bisikku pelan di telinganya.

"Ibu sayang Wida," jawabnya dengan mata berbinar.



Aku meninggalkan kamar kos dengan hati tidak karuan. Di satu sisi aku ingin kerja untuk mengumpulkan uang dan di satu sisi lagi aku takut meninggalkan Ibu sendirian untuk pertama kalinya.

Langkahku terasa berat dan rasanya ini pertama kalinya aku tidak punya semangat kerja. Pikiranku bercabang antara ibu dan pekerjaan. Aku harap waktu cepat berlalu dan aku bisa segera pulang.

"Woy! Ya elah dia malah bengong." Samar-samar aku mendengar suara Mbak Ayunda. Aku menghentikan langkahku dan melihat Mbak Ayunda sedang berdiri di belakangku sambil berkacak pinggang.

"Pagi Mbak," sapaku lemah.

"Pa ... gi ... tumben kamu nggak bersemangat pagi ini. Kamu lagi ada masalah? Ada apa? Kamu habis nabrak anak kambing atau dijambret? Atau ... ayo cerita dulu," Mbak Ayunda terlihat khawatir dan mulai bertanya tanpa memberiku kesempatan menjawab pertanyaannya.



Anehnya pertahanan diriku langsung hancur di depan Mbak Ayunda, aku langsung menangis tersedu-sedu untuk pertama kalinya di depan orang lain.

"Ya ampun, kok kamu nangis? Oke ... oke ... kita bicara di luar kantor saja." Mbak Ayunda menarik tanganku dan membawaku ke mobilnya. Aku pasrah dan butuh tempat untuk melampiaskan kesedihanku.

Mbak Ayunda membiarkan aku menangis sepuasnya dan setelah puas barulah dia kembali bertanya.

"Sudah puas nangisnya?" tanya Mbak Ayunda. Reflek aku menggeleng dan menghapus air mataku dengan *tissue*.

"Ya sudah, kamu nangis lagi aja. Mbak sabar menanti dan akan menemani sampai kamu puas nangisnya," jawabnya.

Aku tersenyum miris, "Sampai kapanpun airmata ini nggak akan berhenti mengalir Mbak," jawabku dengan nada pilu. Mbak Ayunda memegang



tanganku dan menghapus air mataku yang masih tersisa di pipi.

"Mau cerita?" tanyanya dengan pelan.

"Aku sedih banget Mbak, aku nggak tahu harus berbuat apa untuk membantu ibu. Selama ini aku gagal menjadi anak yang berbakti kepada ibu. Aku gagal menjaga ibu dan rasanya aku ingin menggantikan posisi ibu." Aku mengeluarkan semua kesedihan di depan Mbak Ayunda. Orang asing yang baru beberapa tahun ini aku kenal, satu-satunya orang yang tahu tentang kondisi ibuku.

"Ya ampun, ibu kamu sakit? Parah?" tanyanya bertubi-tubi. Aku mengganggguk pelan dan mulai menceritakan kisah tragis ibu dari awal sampai detik ini. Mbak Ayunda dengan sabar mendengar kisahku tanpa sedikitpun menyela atau menghakimi kami. Mbak Ayunda menjadi pendengar baik saat aku mulai berkeluh kesah tentang beratnya kehidupan kami.

"Mbak prihatin mendengar kisah keluarga kamu, Mbak bisa bantu apa?" tanyanya.



"Ah nggak perlu Mbak, Mbak mendengar curhatan aku saja sudah lebih dari cukup. Akhirnya beban di hati aku lepas dan rasanya aku bisa melangkah ke depan tanpa harus merasa aku sendirian tanpa teman."

"Kalau butuh apapun jangan sungkan memberitahu Mbak ya," ujarnya dengan tulus. Aku mengangguk dan tertawa pelan untuk menenangkan hatinya.

****

Aku kembali melanjutkan pekerjaan seperti biasa, Mbak Ayunda pun bersedia menutup mulutnya dan tidak memberitahu orang lain perihal kondisi ibu. Syukurlah, aku memiliki atasan sebaik Mbak Ayunda.

"Wida, kamu dipanggil Pak Arya," ujar Lani dari balik pintu ruang desain.

"Kenapa lagi? Aku lagi nggak *mood* melihat wajahnya lagian bukannya Pak Arya sudah pensiun ya, kok betah banget ke kantor," ujarku lemah.



"Mana aku tau, buruan atau kamu bakal dipecat Pak Arya. Itu sih pesan Pak Arya tadi," balas Lani.

Sialan, moodku semakin memburuk dan mau tidak mau aku pun bergegas ke ruangan Pak Arya. Mudah-mudahan Pak Arya tidak mencari masalah denganku lagi.

Tok tok tok

"Masuk."

Aku membuka pintu dan melihat Pak Arya sedang bermain golf di ruangannya.

"Bapak manggil saya?" tanyaku langsung.

"Silakan duduk," ujarnya tanpa melihat ke arahku. Aku pun duduk di sofa dan melihatnya mengayunkan tongkat golf. Mungkinkah dia akan menghajarku dengan tongkat itu untuk membalas sikap kurang ajarku kemarin?



"Masih lama Pak? Saya banyak pekerjaan, saya nggak seperti Bapak yang sudah kaya dan bisa santai tanpa harus berpikir bagaimana mencari uang untuk makan dan membayar tagihan," ujarku kesal setelah setengah jam Pak Arya masih sibuk dengan mainannya itu.

Pak Arya tetap acuh dan kembali memukul bola golf dengan tongkatnya. Emosi mulai naik ke ubun-ubun dan aku langsung berdiri.

Saat aku hendak pergi ponselku kembali berbunyi, aku melihat nomor asing di layar ponsel.

"Halo."

Suaraku ketus saat menjawab panggilan itu.

"*Keluarganya Nyonya Sumarsih? Kami dari pihak rumah sakit ingin memberi Mbak kalau Nyonya Sumarsih mengalami kecelakaan dan kondisinya cukup parah. Kami akan melakukan tindakan operasi dan berharap pihak keluarga bisa segera datang ke rumah sakit untuk menyelesaikan biaya administrasi.*"

Shock!



Ponsel di tanganku terlepas dan aku menatap Pak Arya yang masih sibuk dengan mainannya. Air mataku langsung tumpah, kabar tadi membuat nyawaku serasa dicabut malaikat maut. Aku terdiam beberapa saat, ibu kecelakaan dan nyawanya bisa tertolong kalau aku punya uang banyak. Pikiran gila langsung muncul di otakku, Bang Tagor! Ya hanya dia yang bisa menolongku tapi kenapa sampai detik ini dia belum memberi kabar tentang niatnya menjualku?

Dengan tangan bergetar aku mencoba menghubungi Bang Tagor dan sialnya ponselnya mati, aku mencoba menghubungi anak buahnya dan lagi-lagi tidak aktif. Tanganku semakin bergetar dan mataku melihat ke arah Pak Arya.

Ya, mungkin hanya dia yang bisa menolongku kini. Pak Arya mungkin satu-satunya jalan untuk menyelamatkan ibu. Uangnya banyak dan aku bisa menyelamatkan dan menyembuhkan ibu kalau aku bisa mengambil hatinya. Aku berjalan mendekati Pak Arya dan pikiran jahat tadi menyuruhku memeluk Pak Arya dari belakang.



"Pak ... mau nggak nikah sama saya? Saya suka sama Bapak," ujarku dengan berani.

Aku rela menjual diriku demi ibu, menikah dengan Pak Arya satu-satunya jalan agar aku bisa menggunakan uangnya tanpa perlu berpikir panjang.

****





Bab 6

Mungkin hanya aku di dunia ini melakukan hal segila ini saat mendengar ibu mengalami kecelakaan, menyatakan cinta dan minta dinikahi oleh laki-laki yang usianya jauh di atasku.

"Kamu mabuk?" tanya Pak Arya dengan wajah menyeramkan. Wajah sedih dan *shock* saat mendengar berita tentang kecelakaan ibu sengaja aku tutupi agar Pak Arya tidak tahu alasan aku melamarnya hanya karena aku butuh uangnya.

"Nggak, saya melamar Bapak dengan sadar sesadar-sadarnya. Saya mau bapak nikahi saya secepatnya, anggap saja ganti rugi karena bapak sudah merenggut ciuman pertama saya. Mana ada laki-laki lain mau menikahi saya yang bibirnya sudah terjamah bapak. Kalau saya nggak laku seumur hidup siapa yang rugi? Saya dan bapak juga kan?" Ocehku panjang lebar.



Tanpa sempat menarik napas panjang. Aku pun melanjutkan usahaku membujuknya, meski sulit tapi tidak ada salahnya mencoba.

"Ayolah, seharusnya bapak bersyukur saya mau menikahi bapak. Bapak nggak akan rugi loh yang ada malah untung. Keuntungan pertama yaitu bapak bisa melepaskan kejombloan bapak. Keuntungan kedua, bapak menikah dengan perawan ting ting yang teruji klinis belum terjamah tangan laki-laki lain alias masih segel luar dalam kecuali bagian ini ..." aku meletakkan tanganku di bibir yang beberapa hari lalu diciumnya, "keuntungan ketiga, bapak punya istri secantik saya nggak bakalan rugi. Malah bapak bisa membanggakan diri bisa memiliki istri seperti saya," lanjutku seperti SPG saat 'menjual' barang dagangannya.

Perlahan tongkat golf yang dipegang Pak Arya mulai mengarah ke arahku. Aku tidak peduli meski Pak Arya akan membunuhku dengan tongkat itu, yang jelas aku akan pastikan Pak Arya menikahiku.

"Kamu sepertinya benar-benar mabuk, semua ucapakan kamu mulai ngelantur. Pernikahan itu bukan untuk dipermainkan, baru sekali ini saya



mendengar hal sekonyol itu. Tanggung jawab karena merenggut ciuman pertama? Kamu benar-benar sudah gila!" makinya dengan kesal.

"Ya! Saya memang sudah gila! Saya tergila-gila dengan bapak, di mata saya bapak itu laki-laki sempurna."

Aku memang sudah gila tapi apa pun akan aku lakukan asal Pak Arya mau memberikan sedikit uangnya untuk kesembuhan ibu dan menjadi istrinya akan memudahkanku menggunakan uangnya.

Perlahan Pak Arya mendekatiku lalu dia meletakkan tangannya di dahiku.

"Nggak panas, jadi kamu nggak sakit dan saya pun tidak mencium aroma minuman keras. Fix kamu sakit jiwa, sebaiknya kita ke psikolog. Saya akan antar kamu ke psikolog terbaik di kota ini. Jangan khawatir, saya tidak akan potong gaji kamu. Saya ikhlas menolong asal kamu kembali sehat seperti dulu." Pak Arya menggenggam tanganku dengan tangan hangatnya.



Aku nggak butuh psikolog! Aku butuh uang Bapak! Ya Tuhan, bagaimana lagi caranya supaya Pak Arya mau menikahiku, gumamku dalam hati.

"Ishhhh, saya sehat kok Pak. Saya nggak butub psikolog tapi yang saya butuhkan itu bapak. Bapak mau ya nikahi saya, saya akan berbakti dunia akhirat saat menjadi istri bapak. Ya ... ya ... ya ... *please*," rengekku manja sambil menggoyangkan tangannya. Sikapku seperti anak kecil saat meminta es krim ke ayahnya.

Pak Arya menggelengkan kepalanya dan melihatku dari atas sampai bawah.

"Saya semakin malas untuk menikah, saya tidak bisa bayangkan apa yang akan terjadi seandainya kamu menjadi istri saya. Jadi, hentikan semua omong kosong ini dan kembalilah kerja agar otak kamu yang konslet itu bisa kembali benar." Pak Arya melepaskan tangannya dan kembali melanjutkan permainan golfnya.

Cukup sulit mengubah pendiriannya tapi aku tidak akan semudah itu menyerah. Aku akan terus



berusaha sampai Pak Arya akhirnya luluh dan mau menikahiku.

"Oke, tapi aku nggak akan nyerah. Aku akan kejar Bapak sampai dapat atau namaku bukan Wida!" ujarku dengan nada berapi-api. Aku mengambil ponsel yang terjatuh tadi dan tiba-tiba ponselku kembali berdering.

Nomor asing yang tidak aku kenal, aku langsung menjawab telepon itu. Mungkin pihak rumah sakit tadi menghubungi aku lagi.

"Halo,"

"Keluarganya Bapak Oscar? Kami dari pihak rumah sakit ingin memberi Mbak kalau Bapak Oscar mengalami kecelakaan dan kondisinya cukup parah. Kami akan melakukan tindakan operasi dan berharap pihak keluarga bisa segera datang ke rumah sakit untuk menyelesaikan biaya administrasi."

Tunggu dulu! Suara wanita ini sama dengan suara yang memberitahuku tentang kecelakaan ibu. Hanya saja dia menyebut nama laki-laki yang sudah mencampakkan aku dan ibu bertahun-tahun yang



lalu. Kata-katanya pun sama, hanya nomor teleponnya saja yang berbeda.

Jangan-jangan telepon tadi dan sekarang ini bentuk penipuan yang mulai marak terjadi lagi? Pura-pura menjadi suster untuk menipu pihak keluarga yang panik untuk mengeruk uang?

Ya ampun! Ya ampun!

"Salah sambung!" teriakku kesal setelah sadar semua ini hanya penipuan sekelompok orang untuk menguras uangku.

Aduh! Apa yang harus aku lakukan? Aku terlanjur melamar Pak Arya dan mau letak di mana muka ini seandainya aku menarik semua ucapanku tadi. Bisa-bisa Pak Arya menganggapku benar-benar sudah gila.

"Ckckck," gerutu Pak Arya setelah mendengar teriakanku barusan, "saya akan ikutan gila seandainya saya menikahi kamu," sambungnya dengan decak kesal.



"Maaf Pak," aku kehilangan kata-kata dan memutuskan keluar dari ruangannya.

Gila! Apa yang harus aku lakukan? Melanjutkan rencana gila ini atau mengakhirinya sampai di sini?

"Arghhhhh! Penipu sialan!" teriakku sambil mengacak rambutku.

****

Fiuhhhhh, akhirnya aku bisa bernapas dengan santai setelah melihat ibu sedang tertidur di depan TV dengan bahan rajutan di tangannya. Pelan-pelan aku mengambil rajutan itu dan menyimpannya di tempatnya. Aku mencium kening ibu dan menyelimuti tubuh rentanya dengan selimut.

"Hari ini aku benar-benar sial Bu, tapi aku bersyukur itu semua hanya penipuan. Hanya saja ... semua itu bisa terjadi suatu saat nanti kalau kondisi ibu belum sembuh total. Ibu harus kembali ke rumah sakit, di sana ibu bisa menerima pengobatan dan aku pun bisa tenang tanpa harus takut meninggalkan ibu sendiri," aku membuang napas beberapa kali.



"Kenapa kita harus menderita seperti ini hanya karena laki-laki itu? Seandainya aku punya uang. Uang bisa membantu kesulitan kita. Aku tidak akan pusing memikirkan biaya pengobatan Ibu, hutang di rentenir pun bisa aku lunasi, apa yang harus aku lakukan, Bu?"

Cukup panjang curahan hati yang selama ini tidak pernah aku keluarkan di depan Ibu. Ibu adalah nyawaku, kesembuhan Ibu adalah kebahagiaanku.

Tok tok tok

Curahan hatiku berhenti saat mendengar ketukan di pintu.

"Siapa?" tanyaku.

"Bolon," jawabnya.

Ya ampun! Tagihan rentenir lain selain Bang Tagor bulan ini belum sempat aku bayar.

"Sebentar Bang," aku mengambil dompet dan ternyata uang di dompetku tidak cukup untuk membayar tagihan Bang Bolon. Aku baru ingat kalau



uang terakhir yang aku punya digunakan membayar tagihan rumah sakiti.

"Maaf bang, bulan ini aku nggak bisa bayar."

"Hah! Nggak bayar lagi? Kau pikir duit itu punya nenek moyang kau? Dasar bodat kau!" Makinya dengan kasar.

"Maaf Bang, hanya saja ..."

Prakkkk!

Bang Bolon menghantam pintu kamar kos dengan kasar dan keras. Aku menggigil ketakutan dan berharap ibu tidak bangun dan ketakutan melihat Bang Bolon.

"Aku nggak mau tau, aku kasih kau waktu satu bulan lagi untuk melunasi semua hutang kau dan kalau kau sampai ingkar lagi,awas saja kau! Aku nggak akan segan-segan menghancurkan hidup kau? Paham!" ancamnya. Reflek aku mengangguk saking takutnya melihat wajah Bang Bolon.

"I ... iya Bang," jawabku terbata-bata.



Bang Bolon akhirnya pergi dan setelah kepergiannya aku langsung menutup pintu kamar kos dengan cepat.

Kepalaku rasanya mau pecah, belum masalah ini selesai eh datang lagi masalah baru dan kini aku hanya punya waktu satu bulan untuk melunasi hutang Bang Bolon.

"Satu bulan, bahkan gajiku nanti tidak bisa membayar sepertiga hutangku dengan Bang Bolon. Ya Tuhan, bisa nggak Kau berikan aku sekoper uang? Aku lelah menghadapi ini semua, apa yang harus aku lakukan? Mungkinkah Kau ingin aku melakukan hal jahat? Menggunakan pernikahan untuk mendapatkan uang? Haruskah aku memikat dan membuat Pak Arya menikahiku?" ujarku pelan sambil diiringi helaan napas panjang.

Ya, hanya itu satu-satunya rencana yang bisa aku lakukan untuk menyelesaikan semua masalahku. Membuat Pak Arya mau menikahiku dalam waktu satu bulan ini dan setelah itu aku bisa melunasi hutang rentenir dan membawa Ibu kembali ke rumah sakit.



"Besok aku akan menunjukkan siapa Wida sebenarnya, Pak Arya akan mencintaiku dan akhirnya menikahiku!"

****

Hal pertama yang aku lakukan adalah mencari tahu tentang diri Pak Arya. Dari A sampai Z, bahkan aku tidak melewatkan setitik info pun tentang dirinya, termasuk kegiatan sehari-harinya di luar kantor.

Contohnya pagi ini, aku sengaja menunggunya berjam-jam di depan gerbang rumahnya.

"Nah itu dia!" Aku melihat Pak Arya sedang bersiap-siap lari pagi. Aku merapikan baju lariku dan sengaja muncul dari balik pohon.

"Pagi Pak," sapaku yang sengaja berlari di sampingnya. Pak Arya terlihat kaget melihatku dan dia menghentikan larinya.

"Kenapa kamu bisa di sini?" tanyanya heran.



"Menemani Bapak lari pagi, sebagai calon istri yang baik sudah seharusnya saya menemani Bapak, sekalian saya bawa sarapan dan minuman untuk Bapak." Aku menunjukkan kotak bekal dan juga botol air yang sengaja aku bawa dari rumah.

"Gila!" makinya sebelum berlari meninggalkan aku.

"Ho oh, saya gila karena mencintai Bapak. Bapak sayang tunggu saya donkkkk," aku sengaja melontarkan kalimat super duper lebay. Beberapa pelari lain terlihat berbisik-bisik, sedangkan Pak Arya berusaha menutupi wajahnya dengan handuk kecil di lehernya.

Sekarang Bapak boleh sok jual mahal tapi sampai kapan Bapak bertahan?

"Sayangnya aku pelan-pelan dong larinya, nggak takut encoknya kumat?" panggilku lagi.

Pak Arya menghentikan larinya saat beberapa pelari lain semakin penasaran tentang hubungan kami.



"Hahaha maaf, kami bukan pasangan kok, gadis muda ini halu-nya ketinggian." Pak Arya berusaha menjelaskan siapa aku ke para pelari itu.

Aku bergegas menghampiri Pak Arya dan sengaja meletakkan tanganku di tangannya.

"Jangan malu Pak, kenapa sih Bapak malu mengakui kalau saya ini calon istri bapak? Oh iya perkenalkan saya Wida calon istri Pak Arya," ujarku tanpa malu.

"Wida!"

"Iya sayang, ih unyu banget sih sayangku ini."

Pelari itu menunjukkan sikap mau muntah melihat sikap super lebayku.

"Selamat ya Pak Arya, calon istrinya lucu dan masih muda ya, saya pikir anaknya loh!" ujar pelari itu.



Wajah Pak Arya semakin murka dan dia meninggalkan aku tanpa sepatah kata pun.

Pak Arya ngambek!

*****





Bab 7

Tidak gampang meluluhkan hati batu Pak Arya dan sejak insiden tadi pagi, sampai siang ini Pak Arya tak kunjung keluar dari rumahnya. Aku dengan setia menunggu di warung depan rumahnya.

"Mbak, ini kopinya. Sudah tiga gelas loh, nggak baik untuk kesehatan," ujar ibu pemilik warung saat meletakkan segelas kopi lagi untukku.

"Ibu sudah lama jualan di sini?" tanyaku membuka percakapan agar tidak bosan menunggu Pak Arya, sekalian mencari info tentang kesehariannya Pak Arya, siapa tahu ibu pemilik warung tahu tentang kegiatan Pak Arya.

Ibu itu tersenyum dan duduk di sebelahku, "Sudah lebih dari dua puluh tahun Mbak, sudah lama banget ibu jualan di warung ini," jawabnya dengan bangga.



"Wah, sudah lama juga ya Ibu jadi jualan di sini," aku sedikit kagum dengan kegigihan ibu ini dalam mencari nafkah. Warung ini tidak terlalu besar tapi isinya lumayan lengkap.

"Iya Mbak, bahkan sebelum Pak Arya pindah ke rumah ini. Pak Arya itu orang yang paling saya kagumi di komplek ini. Sifatnya sangat baik dan suka membantu warga yang membutuhkan. Bahkan tak jarang membantu warga yang membutuhkan dana untuk sekolah anaknya, berobat, atau kebutuhan bernilai kecil pun."

Ini yang aku tunggu, aku akan mengorek informasi dari ibu pemilik warung ini untuk mencari tahu tentang diri pribadi Pak Arya.

"Oooo, Pak Arya tinggal sendirian Bu?"

Ibu itu mengangguk dan membuang napasnya, "Awalnya Pak Arya tinggal dengan Mas Rabian, anaknya. Tapi beberapa bulan belakangan Mas Rabian memutuskan tinggal di apartemen dan semenjak itu Pak Arya tinggal sendirian di rumah sebesar itu. Rumah yang tidak pernah tersentuh



tangan wanita semenjak kejadian tragis lima belas tahun yang lalu," jawabnya.

Kejadian tragis?

Semakin menarik.

"Kejadian apa Bu?" tanyaku penasaran.

"Pak Arya ditinggalkan tunangannya saat *ijab qabul* dan kabur dengan sahabatnya, semenjak itu ibu tidak pernah melihat ada wanita datang atau tinggal di rumah itu. Pak Arya memutuskan melajang sejak kejadian itu, mungkin Pak Arya masih trauma."

Entah kenapa dadaku sesak mendengar cerita tentang masa lalu Pak Arya. Pak Arya sudah pernah mengalami kejadian menyedihkan seperti itu dan kini aku berniat jahat dengan menggunakan pernikahan untuk mengeruk hartanya.

Ya Tuhan, kenapa aku jadi sejahat ini. Tapi kesehatan Ibu lebih penting, aku memang jahat tapi aku janji tidak akan pernah meninggalkan Pak Arya sampai kapan pun, aku akan berbakti dan menjadi istri yang baik untuk membalas kebaikannya nanti.



"Oh gitu ya Bu, menurut ibu kalau saya menjadi pengganti tunangan Pak Arya gimana?"

Ibu itu langsung tertawa terpingkal-pingkal lalu menatapku dari atas sampai bawah.

"Maaf Mbak, bukan maksud menghina atau merendahkan Mbak tapi Pak Arya nggak bakalan mau menikahi anak kecil seperti Mbak. Mbak mau tahu bentuk dan rupa mantan tunangan Pak Arya?" Ibu itu berdiri lalu masuk ke warungnya.

Aku mendengus dan melihat diriku dengan kaca kecil yang aku keluarkan dari dalam tas. Iya sih, wajahku masih terlihat seperti remaja labil ditambah wajahku tanpa olesan *makeup* tapi aku nggak mungkin juga memakai *makeup* hanya untuk menarik perhatian Pak Arya. Lagipula aku cuma punya *lipstik* dan bedak bayi. Aku lebih memilih menyimpan uang untuk biaya pengobatan ibu daripada membeli *makeup* yang harganya sangat mahal.

"Nah ini dia," Ibu itu meletakkan majalah di depanku lalu meletakkan jarinya di atas majalah. Terlihat artis dan model ternama di *cover* majalah itu. Mataku langsung membesar dan cukup *shock* saat



tahu siapa wanita yang menyakiti Pak Arya bertahun-tahun yang lalu.

"Ibu serius? Jadi mantan tunangan Pak Arya itu Carenina Sutowo? Artis dan model ternama itu?" tanyaku lagi dengan mimik wajah serius.

Lagi-lagi ibu itu mengangguk dan mengambil majalah itu lagi, matanya berbinar menatap foto wanita bernama Carenina itu.

"Kamu tahu kan selera Pak Arya wanita seperti apa?"

Ya, tubuhku langsung lemah. Aku dibandingkan dengan Carenina sama seperti kucing dan tikus, jauhhhhhh dan nggak pantas dibandingkan.

"Terima kasih Bu," jawabku lemah.

Jalanku untuk menjadi istri Pak Arya semakin sulit.

****



Sepatu *high heel – Chek*

Makeup - Chek

Baju super *sexy* seperti yang dikenakan Carenina – *Chek*

Pagi ini aku memutuskan kembali mengejar Pak Arya dan warung Ibu Sari sudah menjadi tempat baruku. Untungnya Ibu Sari mengizikan aku menunggu Pak Arya di warungnya, asal aku tidak pelit membeli barang dagangannya.

"Gimana penampilan saya Bu? Sudah mirip Mbak Carenina belum?" tanyaku pagi ini saat menunggu Pak Arya keluar dari rumahnya.

"Cantik sih, tapi terlalu dibuat-buat. Nggak natural dan sedikit dewasa," balas ibu itu.

Ishhhh, ibu ini rese juga ya. Kemarin dia bilang aku kekanakan dan sekarang terlalu dewasa. Au ah, lebih baik aku coba dulu. Aku meninggalkan warung ibu Sari dan langsung bergegas menuju rumah Pak Arya. Kali ini aku mondar mandir di depan rumahnya



dan sesekali menendang batu saking kesal dengan ucapan ibu Sari tadi.

Setelah setengah jam aku menunggu barulah Pak Arya keluar dari rumahnya. Pak Arya memakai baju santai dan sepertinya dia mau membersihkan mobilnya.

"Pagi Pak," sapaku di depan rumahnya. Pak Arya melihat ke arahku.

"Maaf Mbak, saya nggak ngerokok."

Buset! Dipikirnya aku SPG rokok kali ya! Menyebalkan!

"Ih Bapak, masa nggak kenalin calon istrinya sendiri sih. Saya Wida Pak, kesayangannya Bapak loh. Masa disamakan dengan SPG rokok, lagipula mana ada SPG secantik saya," jawabku dengan wajah sewot.

Pak Arya menghentikan kegiatannya dan melihatku dari atas sampai bawah. Wajahnya semakin kesal dan jutek.



"Pagi-pagi mata saya ternoda, buat apa sih kamu pakai baju kekurangan bahan seperti itu, ckckck, gumamnya kesal.

"Yah, kan cantik Pak. Ih mulut Bapak lemesss juga ya sama calon istri sendiri. *By the way*, kok nyuci mobil sendiri? Nggak punya supir Pak? Mau saya bantuin nggak?" tanpa perlu menunggu jawabannya aku langsung merampas selang air dari tangannya.

Ribet sih kerja menggunakan dress sesexy ini tapi aku sudah berniat mengambil hati Pak Arya.

"Nggak usah, kamu bikin susah saya saja. Lagipula buat apa kamu ke sini setiap hari, lebih baik kamu bantu Ayunda mempersiapkan koleksi terbaru, bukannya godain om-om tua dan baju apa yang kamu pakai itu ...."

Pak Arya langsung mengomeliku dari A sampai Z, aku memilih diam dan tidak menjawab. Omelannya nggak salah sih, tapi aku senang aja diomeli Pak Arya tentang baik buruknya menggunakan pakaian sesexy ini. Itu tandanya Pak Arya mulai peduli denganku,



meski mulutnya masih mencoba menolak keberadaanku.

"Sekarang lebih baik kamu pulang," Pak Arya mencoba merebut kembali selang itu.

"Nggak mau! Kalau pinggangnya Bapak sakit gimana? Saya nggak tega membiarkan Bapak jongkok-jongkok, jadi lebih baik Bapak duduk dengan tenang dan biarkan saya menyelesaikan pekerjaan ini," aku meletakkan selang di lantai dan mendorong tubuh Pak Arya untuk masuk kembali ke dalam rumah.

"Emosi saya sudah naik nih, jangan sampai saya menendang kamu keluar dari sini," ancamnya lagi.

"Ih kok tega sih sama calon istri sendiri tapi kalau tendangnya ke KUA, saya rela dunia akhirat Pak."

"Wida!"

"Iya sayang, mau apa? Mau teh atau kopi atau mau makan siang buatan saya? Oke, bapak lanjutkan



cuci mobilnya dan saya akan masuk ke dalam untuk menyiapkan makan siang kita."

Tanpa malu aku langsung berlari masuk ke rumah Pak Arya, baru akan menginjakkan kaki di pintu masuk tiba-tiba aku merasakan pelukan hangat di pinggangku. Pelukan itu mencengkram erat pinggangku dan dalam sekejap tubuhku melayang tinggi.

Pak Arya mengendongku!

"Jangan harap bisa masuk ke dalam!" ujarnya dengan kasar. Aku meronta dan mencoba melepaskan diri darinya, sayangnya tenaganya lebih kuat.

Pak Arya membawaku menuju gerbang rumahnya dan barulah dia menurunkanku dengan kasar dalam posisi berdiri dan aku sampai terduduk dengan kaki sedikit terlipat di lantai depan rumahnya.

"Awwww," aku meringis menahan rasa sakit di kakiku.

"Jangan ngelunjak! Sampai kapanpun saya tidak akan pernah menikahi wanita seperti kamu,"



ujarnya keras sebelum masuk dan menutup gerbang rumahnya.

Aku mencoba untuk berdiri tapi rasa sakit ini membuatku kesulitan. Aku mencoba meminta bantuan ibu Sari tapi entah sejak kapan warung itu tutup. Komplek ini terlihat sepi dan sepertinya aku harus menolong diriku sendiri, pelan-pelan aku mencoba berdiri. Air mataku turun menahan rasa sakit di kaki ini.

"Nggak apa-apa, ini belum seberapa dibandingkan sakit yang dirasakan ibu. Sabar Wida."

Dengan sedikit terpincang-pincang aku berniat meninggalkan rumah Pak Arya. Sayangnya komplek ini tidak dilalui taksi dan aku terpaksa harus jalan kaki untuk mencari taksi.

Sebenarnya rumah Pak Arya dan gerbang komplek tidaklah terlalu jauh tapi kondisi kaki terkilir ini membuatku kesulitan berjalan meski aku sudah melepaskan kedua sepatuku.



Tertatih tatih sambil menahan sakit tidak membuatku menyerah mengejar Pak Arya. Suatu saat nanti aku akan masuk ke dalam rumah itu, aku akan menjadi wanita pertama yang masuk dan tinggal di rumah itu.

Aku menghentikan langkahku saat melihat sebuah mobil berhenti di sampingku. Mobil yang sangat amat aku kenali dalam beberapa hari ini.

Jendela mobil itu terbuka dan aku melihat Pak Arya di balik kemudi mobil itu. Senyum langsung muncul di wajahku, ternyata Pak Arya masih peduli denganku.

"Minggir, ganggu jalan orang saja kamu! Saya akan minta satpam mengusir kamu setiap kamu berani datang ganggu hidup saya," makinya sebelum berlalu meninggalkan aku. Mobil Pak Arya berhenti tepat di depan pos satpam, entah apa yang mereka bicarakan tapi aku yakin Pak Arya sudah mewanti-wanti satpam untuk mengusirku.

Pak Arya kembali masuk ke dalam mobilnya dan memutar mobil itu ke arahku dan jahatnya mobil itu melewatiku begitu saja.



"Ih jahat banget!" teriakku kesal. Mobil Pak Arya berhenti lalu mundur dan berhenti tepat di sampingku. Pak Arya membuka kaca mobil dan menjulurkan kepalanya ke arahku.

"Saya sebenarnya berbaik hati mengantar kamu pulang tapi saya batalkan karena setiap saya melihat kamu, bawaannya selalu kesalllllll," ujarnya dengan mimik wajah serius.

Ini kesempatan langka. Lebih baik aku melanjutkan sandiwaraku.

"Tega ih sama calon istri sendiri, kaki saya sakit nih gara-gara Bapak main kekerasan. Bapak KDRT nih ... kekerasan dalam rumah tangga."

Aku melihat Pak Arya mencoba menahan senyumnya tapi sengaja dia tutupi dengan sikap sok dingin dan cueknya itu.

"Kamu ngayalnya ketinggian tapi berhubung saya baik, saya akan mengantar kamu pulang. Ayo masuk," tanpa ba bi bu aku langsung masuk dan duduk di sampingnya.



Pak Arya membuang napasnya dan membuka jaket yang dipakainya lalu meletakkan jaket itu agar menutupi bagian pahaku yang terbuka.

"Ih Bapak *so sweet* juga ya, saya semakin cinta deh sama Bapak. Makasih ya Pak," reflek aku mencium pipinya.

Wajahku dan Pak Arya langsung sama-sama merah, entahlah semakin hari aku semakin ingin menaklukkan Pak Arya.

"Saya tendang lagi nih kamu keluar dari mobil saya!"

****



Bab 8

"Saya turun di sini saja Pak, nggak enak malam-malam pulang ke kos memakai baju seperti ini dan diantar laki-laki bermobil mewah pula. Bisa-bisa nanti mereka pikir saya baru pulang jual diri," pintaku sesaat setelah kami sampai di depan gang sempit menuju kosku. Pak Arya memilih diam dan sibuk memperhatikan kondisi tempat tinggalku, aku menyerahkan kembali jaket yang tadi dipinjamkannya.

"Nih Pak jaketnya, terima kasih sekali lagi. Saya tau kalo Bapak itu sudah jatuh cinta kan sama saya? Makanya rela jauh-jauh ngantarin meski rumah kita jaraknya jauhhhh banget," aku semakin percaya diri dan dibalas dengan lenguhan kesal meski tak ada omelan keluar setelahnya.

"Pakai saja, lagipula saya anti memakai barang yang sudah dipakai orang lain. Apalagi dipakai kamu, manusia paling percaya diri di dunia. Saya itu antar



kamu pulang karena saya baik hati," ujarnya menolak pemberianku dan kali ini dilanjutkan dengan omelan khasnya.

"Hehehe iya deh, tapi sekali lagi terima kasih ya dan selamat malam Pak. Sampai jumpa besok lagi." Aku kembali mencium pipinya dengan cepat dan melambaikan tangan untuk berpamitan.

"Ckckck awas kamu!" makinya dan aku langsung bergegas masuk ke dalam gang sebelum Pak Arya ngamuk untuk kesekian kalinya meski kakiku masih terasa sakit.

Perlahan mobil Pak Arya meninggalkanku dan setelah itu barulah aku membuang napas berkali-kali. Ada rasa bersalah setiap aku bersikap nakal ke Pak Arya, tapi nasi sudah jadi kerak dan nggak akan bisa kembali menjadi nasi. Begitupun aku, aku sudah menebarkan umpan dan kini hanya campur tangan Tuhan yang bisa menghentikan ini semua.

"Maafin Wida ya Pak, tapi hanya ini satu-satunya jalan agar Wida bisa menolong ibu. Bagi Wida, ibu adalah napas dan juga nyawa, Wida harap



Bapak bisa mengerti dan memaafkan Wida saat semuanya terungkap," ujarku lemah.

Aku pun melangkah dengan gontai menuju kos untuk melihat kondisi ibu setelah satu hari ini aku tinggalkan. Aku harap kondisinya masih stabil dan terkendali sampai Pak Arya menikahiku.

Pagi harinya.

Senyum terus mengambang di wajahku saat melihat Pak Arya pagi ini sudah ada di kantor, aku pikir dengan sikapku beberapa hari ini Pak Arya memutuskan untuk tidak datang ke kantor.

"Wida, kamu dipanggil Pak Arya," ujar Lani saat aku baru menginjakkan kaki di ruangan Mbak Ayunda.

"Oke," jawabku dengan antusias.

Wajah Lani langsung berubah, selama ini aku selalu kesal atau mengomel setiap Pak Arya memanggilku tapi kali ini wajahku terlihat antusias dan bahagia.



"Lo ada affair ya dengan Pak Arya?" tanya Lani dengan wajah penasaran.

"Ih kok nanyanya begitu? Lagian aku itu *single* dan Pak Arya juga *single*. Ada masalah kalo akhirnya aku dan Pak Arya jadi pasangan?" balasku dengan serius. Lani menggaruk kepalanya yang aku yakin tidak gatal lalu dia menggeleng pelan.

"Nggak sih, masa kamu sih jadi istrinya Pak Arya. kamu itu cocoknya jadi mantunya, gak seimbang dunia akhirat. Pak Arya malaikat sedangkan kamu itu kerak-kerak neraka wkwkwkw,"

Set dah segitu banget si Lani menghinaku, sejelek itukah? Rasanya aku nggak kalah cantik dibandingkan Carenina saat masih muda.

"Gue cabein juga mulut lemess lo ya!" makiku kesal, persetan dengan jabatannya sebagai sekretaris Pak Arya. Lani membuat tanda damai dengan jarinya sebelum aku membalasnya.

Aku membuang napas dan mengambil kaca untuk merapikan penampilanku.



"Semangat Wida," aku pun bergegas menuju ruang Pak Arya.

Tok tok tok

"Masuk."

Aku pun masuk dan melihat Pak Arya dan kepala HRD sedang berbincang dengan wajah serius, entah kenapa jantungku langsung berdetak kencang. Mungkinkah Pak Arya akan memecatku seperti ancamannya selama ini?

Ya Tuhan!

"Bapak memanggil saya?" tanyaku pelan. Keringat dingin mulai turun dan tanganku mulai bergetar hebat, semua rencanaku akan kacau kalau Pak Arya sampai memecatku.

"Silakan duduk," ujarnya dengan mimik wajah serius.

Melihat raut wajahku bisa dipastikan aku akan dipecat secara tidak hormat.



"Ada apa Pak? Kenapa bapak memanggil saya?" tanyaku membuka perbincangan. Pak Arya menoleh ke arah kepala HRD dan memberi kode dengan matanya. Kepala HRD mengangguk tanda mengerti dan mengeluarkan secarik kertas bertuliskan *'Surat Keputusan'* dengan huruf lumayan besar.

"Saya dipecat Pak? Salah saya apa? Kenapa bapak tega memecat saya? Saya butuh pekerjaan ini, kerena tidak semua orang terlahir memiliki uang seperti bapak. Tega sekali bapak memecat saya hanya karena saya jatuh cinta sama bapak. Bapak ... Bapak ... hikssss," entah kenapa aku langsung tahu kalau surat itu adalah surat pemberhentianku dan reflek aku langsung menangis sedih.

Tangisanku sangat pilu dan menyayat hati, aku nggak tahu bagaimana hidupku dan ibu seandainya besok aku tak lagi bekerja.

"Siapa yang mau mecat kamu sih," ujar Pak Arya dengan wajah kesal menahan malu dan emosi.



"Hah! Hiksss ... jadi ... surat ... itu ..." aku menghapus air mata yang masih mengalir dan melirik kepala HRD yang sedari tadi menahan tawanya.

Sialan! Bilang kek daritadi dan aku nggak perlu buang-buang airmata seperti ini.

Aku mengambil surat itu dan mulai membacanya satu persatu kalimat. Mataku langsung melotot saat membaca kalau aku berhak tinggal di mess karyawan tanpa dipungut biaya dan gilanya lagi mess itu bukan hanya sekedar kamar kecil tapi sebuah apartemen yang terletak tak jauh dari kantor ini.

Beberapa kali aku mengucek mata untuk memastikan apa yang aku baca tadi tidak salah dan nyatanya ini bukan mimpi.

"Bapak serius?" tanyaku langsung kepada kepala HRD.

Sejak kapan kantor ini punya mess karyawan? Berbulan-bulan aku bekerja di sini dan baru kali ini aku tahu kalau ada mess untuk karyawan.



"Iya, sesuai perintah Pak Arya mulai hari ini kamu sudah bisa menempati mess karyawan. Selamat ya, kamu beruntung bisa mencicipi fasilitas bagus dari kantor ini," ujarnya terdengar penuh sindiran sebelum meninggalkan aku dan Pak Arya berdua.

Rasanya aku ingin bersorak sorai tapi langsung aku batalkan saat sadar kalau saat ini ibu ikut tinggal bersamaku. Aku nggak mungkin ninggalin ibu sendirian di kos tapi aku juga nggak mungkin membawa ibu ke apartemen itu. Satu-satunya jalan dengan membawa ibu bersamaku secara diam-diam dan jangan sampai Pak Arya tahu.

"Kamu harus giat bekerja atau saya tidak akan segan-segan menendang kamu keluar dari mess itu, paham!" ujarnya bagaikan perintah.

"Saya paham Pak, saya akan giat bekerja dan juga giat meluluhkan hati bapak. Semoga saya bisa menjadi karyawan terbaik kantor ini dan juga menjadi istri yang baik untuk Bapak," aku tersenyum tanpa malu meski wajah Pak Arya semakin kusam dan kesal.



"Terharu nggak Pak? Terharu donkkkk," rengekku manja.

"Lebih baik kamu kembali bekerja dan hentikan semua omong kosong tentang istri dan pernikahan. Sampai kapan pun saya ..."

Aku langsung membungkukkan badanku di depannya dan meletakkan jariku di bibirnya.

"Hati-hati termakan ucapan sendiri Pak, saya akan pastikan kalau Bapak sebentar lagi akan merasakan cinta baru di hidup Bapak. Suatu hari nanti Bapak akan mencintai saya seperti saya mencintai Bapak."

"Wida!"

"Iya Pak, saya di sini kok nggak usah teriak-teriak, ada apa? Bapak cinta ya sama saya? Jadi kapan kita nikah?" Aku semakin bahagia melihat wajahnya, terlihat unyu saat menahan emosi.



Baru aku sadari kalau ternyata Pak Arya itu punya lesung pipi dan itu semakin membuatnya terlihat tampan meski aura kesedihan sesekali masih terlihat di matanya.

"Mundur nggak!" perintahnya saat tubuhku tanpa sadar semakin mendekatinya, aku sedang mengagumi kerutan-kerutan kecil di wajahnya dan mengacuhkan perintahnya. Aku tetap di posisiku dan perlahan mengarahkan tanganku untuk menyentuh kerutan itu.

"Bapak sudah tua ternyata dan nggak baik menghabiskan masa tua sendirian. Pasti Bapak kesepian setiap malam cuma bisa meluk guling. Mending Bapak meluk saya dan saya janji semua rasa sepi Bapak bisa hilang," aku masih menggodanya meski aku yakin emosinya kian menggunung mendengar ucapanku.

"Ayah ..."

Sayangnya kekagumanku langsung sirna saat mendengar suara Pak Rabian memanggil Pak Arya dan suara itu membuat Pak Arya reflek mendorongku



hingga jatuh dan membuat pantatku terhempas ke lantai.

"Maaf Rabian datang saat Ayah sedang sibuk ... dengan wanita muda," aku masih terduduk di lantai dengan wajah memerah, pasti Pak Rabian sedang berpikiran jelek.

"Ah nggak, ayah beruntung kamu datang." Pak Arya bergegas meninggalkan aku dan menarik tangan Pak Rabian keluar dari kantornya. Aku mendengus dan mencoba berdiri dengan wajah merah menahan malu.

"Ishhhh dasar Pak Arya jahat, calon istrinya jatuh malah ditinggalkan," teriakku cukup kencang agar Pak Rabian mendengarnya. Pak Rabian memalingkan wajahnya dan tertawa melihatku dan Pak Arya secara bergantian.

"Oh dia ya calon ibu aku?" tanyanya.

"Jangan mulai Rabian! Kepala ayah mau pecah meladeni dia dan kamu jangan ikut campur," balas Pak Arya.



"Oooo pantesan banyak fo ... hmfttttt yahhhh!" Aku melihat Pak Arya membungkam mulut Pak Rabian. Aku hanya bisa menggaruk kepala dan bingung dengan maksud ucapan Pak Rabian.

"Kalian berdua sama saja!"

****





Bab 9

Beberapa hari ini aku kehilangan jejak Pak Arya, baik di kantor ataupun rumahnya. Ponselnya mati dan kata ibu Sari sudah beberapa hari ini dia tidak melihat Pak Arya di sekitar komplek. Sepulang kerja biasanya aku menyempatkan diri untuk singgah ke rumah Pak Arya dan lagi-lagi aku tidak melihat batang hidungnya. Bahkan rumahnya selalu gelap setiap hari.

"Pak Arya ke mana ya? Mungkinkah Pak Arya kabur keluar negeri dan nggak akan balik lagi gara-gara aku?" gumamku sedih sesaat setelah Lani memberitahuku kalau Pak Arya hari ini pun tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Balik kok, kan ada kamu di sini," suara Pak Rabian membuatku menoleh ke belakang. Pak Rabian menghampiriku lalu menatapku dari kepala sampai kaki. Risih sih, tapi berhubung Pak Rabian suatu hari



nanti akan menjadi anak tiriku mau tidak mau aku harus bersikap selayaknya seorang ibu.

Ceile ibu tiri kelessss.

"Pak Arya ke mana Pak?" tanyaku malu-malu.

"Nenangin diri," jawabnya singkat.

"Hah, emangnya Pak Arya lagi ada masalah ya Pak?" tanyaku penasaran. Pak Rabian tersenyum manis, pantasan Mbak Ayunda susah *move on*. Ternyata anak tiriku cakep juga ya, nggak kalah lah dari bapaknya.

Bukannya menjawab pertanyaanku yang ada Pak Rabian malah tersenyum jahil lalu mendekatiku.

"Nenangin diri dari pesona calon ibu tiri yang berdiri di depan saya ini. Selamat pagi ibu, semoga kita bisa secepatnya menjadi keluarga," bisiknya di telingaku pelan. Entah kenapa aku langsung bahagia mendengar kata-kata yang diucapkan Pak Rabian. Itu tandanya dia setuju aku menjadi istri ayahnya dan hanya menunggu waktu saja agar Pak Arya luluh dan akhirnya menerimaku sebagai istrinya.



"Doakan ya, saya pengen banget punya anak seganteng Bapak. Astaga! Maafin saya ya Mbak Ayu," reflek aku memukul mulutku dan wajah Pak Rabian berubah dari bahagia menjadi suram.

Widanara bodoh!

"Maafin saya Pak," kataku malu-malu. Wajah suramnya langsung berubah seperti tadi lagi.

"Santai, oh iya ... ini alamat villa ayah. Mungkin butuh ..." belum selesai Pak Rabian bicara, aku langsung merebut kertas berisi alamat villa Pak Arya.

"Terima kasih," tanpa menunggu lama aku pun bergegas mencari Mbak Ayunda untuk minta izin mengejar Pak Arya.

Tok tok tok

"Masuk," aku pun masuk ke ruangan Mbak Ayunda. Mbak Ayunda terlihat sibuk dengan kertas dan pensilnya. Tenggat waktu penyerahan desain semakin dekat ditambah Pak Rabian selalu menekan Mbak Ayunda agar menyerahkan desain secepatnya.



"Mbak bisa bicara empat mata?" tanyaku pelan.

Mbak Ayunda melihatku dan rasanya aku malu meminta izin hanya untuk mengejar Pak Arya.

"Kebetulan kamu datang," Mbak Ayunda membuka laci mejanya dan mengambil sebuah map dari dalam laci itu.

"Mbak perlu bantuan kamu, ini desain yang sudah *ready* tapi belum di acc Pak Arya. Kamu cari Pak Arya sampai ketemu dan minta acc-nya. Jangan kembali sebelum acc itu kamu dapatkan, paham?" tanyanya.

Yihaaaa, Mbak Ayunda selalu mengerti keinginanku. Aku bergegas menghampirinya dan memeluknya erat.

"Terima kasih Mbak, aku bangga punya calon mantu seperti Mbak. Yakinlah kalau aku akan memperlakukan Mbak dengan baik saat Mbak menjadi istrinya Pak Rabian kelak," Mbak Ayunda langsung melepaskan pelukanku dan menjentik keningku dengan jarinya.



"Ngawur! Lagian ya, Mbak nggak sudi punya ibu mertua begajulan seperti kamu. Ogah banget, pasti banyak makan hatinya."

"Eitsss jangan salah, berhubungan aku itu tipe ibu tiri baik hati dan tidak sombong. Aku nggak akan memperlakukan calon istri anakku dengan buruk," jawabku asal.

"Huekkk, mimpi! Cari Pak Arya dan jangan kembali sebelum kamu mendapatkan acc itu," usirnya. Aku mengangguk dan meletakkan tanganku di kening.

"Siap!"

****

Setelah menitipkan ibu sementara waktu di panti penitipan manula yang terletak tak jauh dari kantor barulah aku bergegas menuju villa Pak Arya. Semoga perjalanan ini membuahkan hasil dan Pak Arya akhirnya luluh dan mau menikahiku.



"Sendirian Mbak?" tanya wanita yang duduk di sebelahku. Aku mengangguk dan merapikan posisi dudukku.

Setelah posisi dudukku nyaman barulah aku mengajak wanita tadi berbincang santai selama perjalanan, sekalian menghabiskan waktu sampai kami sampai ke tujuan masing-masing.

"Mbak sendirian juga?" tanyaku. Wanita di sebelahku itu lalu mengangguk pelan. Penampilannya seperti orang berpendidikan dan kaya. Aneh saja bisa menemukan wanita elegan seperti dia di dalam bis seperti ini.

"Oooo, mau ke mana Mbak?" tanyaku penasaran.

"Mengenang masa lalu, kalau Mbak?" tanyanya balik.

"Mengejar masa depan saya," balasku penuh percaya diri. Wanita itu tertawa dan kami pun mulai akrab, aku menceritakan tentang hal-hal lucu dan dia pun merespon dengan tawa cantiknya. Wajahnya



sangat familiar dan rasanya baru-baru ini aku pernah melihatnya tapi di mana ya?

"*By the way*, kita sudah bicara panjang lebar tapi sampai detik ini kita tidak tau nama masing-masing," ujarnya.

"Astaga, iya juga ya. Aku Widanara, Mbak boleh panggil Wida saja," aku menjulurkan tanganku.

"Carenina, panggil saja Caren," ujarnya sambil membalas uluran tanganku. Senyumku langsung hilang saat sadar wanita yang sejak tadi aku ajak bicara dan tertawa adalah Carenina, wanita masa lalu Pak Arya. Pantasan wajahnya familiar, ternyata dia wanita yang membuat Pak Arya patah hati bertahun-tahun. Wajar sih, dia dibandingkan aku bagai langit dan bumi yang jauh berbeda.

"Carenina? Model dan artis ternama itu?" tanyaku penasaran. Wanita itu membuka kacamatanya dan hatiku langsung bergolak hebat.

Mungkinkah Pak Arya dan Mbak Caren membuat janji temu di villa itu? Pantasan tadi dia bilang tujuannya untuk mengenang masa lalu.



Rasanya seperti ada batu besar sedang berjalan mendekatiku. Hanya butuh waktu saja batu itu menghimpit dan membuatku tidak bisa bergerak bebas.

Sepanjang perjalanan aku memilih diam dan terus memperhatikan wanita yang berhasil membuat Pak Arya gagal *move on* bertahun-tahun. Ada sesuatu di dalam dirinya yang ingin aku korek, selama ini aku tidak pernah mendengar Carenina memiliki suami atau pun menikah.

"Mbak saya boleh bertanya?" tanyaku pelan.

"Silakan," jawabnya.

"Mbak sudah punya suami?" tanyaku. Wajah ramahnya langsung berubah menjadi sendu.

"Belum, dulunya hampir punya tapi kebodohan membuat saya memilih melepaskan orang itu demi seseorang yang tidak sepantasnya dipilih."

Dadaku terasa sakit mendengar jawabannya, mungkinkah setelah bertahun-tahun Mbak Caren pun masih memikirkan Pak Arya.



Huwaaaaa ternyata aku masih punya saingan.

"Oh, Mbak masih cinta ya?" korekku semakin dalam.

"Cinta? Orang seperti saya tidak berhak mendapatkan cintanya," jawabannya menguatkanku.

Yup, kamu tidak berhak mendapatkan cinta Pak Arya setelah dengan jahatnya meninggalkan Pak Arya di depan penghulu.

Dasar wanita jahat.

Kamu pun wanita jahat, Wida! makiku dalam hati.

Walau aku jahat tapi aku tidak akan pernah meninggalkan Pak Arya demi laki-laki lain, aku akan menjaganya seumur hidupku. Berbakti dan menjadi istri yang baik untuknya.

"Oh," jawabku singkat.

"Tapi nggak ada salahnya mencoba, siapa tau masih ada kesempatan baru untuk kami. Ya kan?"



Jangan harap! Aku tidak akan membiarkan siapapun merebut Pak Arya dariku. Pak Arya itu milikku! Hanya milikku!

"Bagaimana kalau ternyata ada wanita lain?"

Bukannya menjawab pertanyaanku yang ada Mbak Caren malah tertawa seolah memberitahuku kalau sampai kapanpun Pak Arya hanya mencintainya dan tidak akan pernah ada wanita lain di hati Pak Arya.

"Saya sangat mengenalnya, dia itu cuek, dingin dan sulit menunjukkan isi hatinya tapi sekalinya jatuh cinta, bersiap-siaplah ..."

"Bersiap apa?" tanyaku penasaran.

Mbak Caren meletakkan jarinya di bibir.

"Rahasia ..." ujarnya penuh rahasia.

Rasa penasaran membuatku ingin bertanya dan bertanya tapi Mbak Caren memilih diam dan enggan memberitahuku.



"Hahaha kamu sepertinya sangat penasaran ya?" tanyanya saat aku memanyunkan bibir setelah dia menolak memberitahuku.

"Iya, aku penasaran dengan laki-laki yang Mbak sakiti itu." sindirku tajam.

"Oke ... oke ... dia itu ..." Mbak Caren lalu mendekatkan bibirnya di telingaku dan berbisik pelan.

"Dia akan berubah menjadi penguntit gila, yang akan menyimpan semua hal sekecil apapun dari wanita yang dicintainya. Termasuk fo ..."

Sayangnya Mbak Caren menghentikan ucapannya saat ponselnya tiba-tiba berdering. Aku kaget mendengar ucapan Mbak Caren, berarti Pak Arya dulu pernah menjadi penguntit dirinya.

Aku tersenyum penuh kemenangan, ada rencana baru di otakku dan aku yakin rencana kali ini akan membuahkan hasil.

Pak Arya, *i'm coming*! Tunggu kedatanganku!

****



Bab 10

Hal pertama yang harus aku lakukan adalah menjauhkan Pak Arya dari Mbak Caren agar mereka tidak bertemu untuk mengenang cinta masa lalu mereka. Buat apa sih mengenang cinta yang sudah lama berlalu? Bukankah lebih baik menjalin cinta baru dan cinta barunya Pak Arya itu haruslah aku.

Hanya aku.

Oke, aku terlalu percaya diri tapi bukankah dalam hidup kita harus optimis dalam memandang setiap masalah? Begitu pun aku, aku akan selalu bersikap optimis bila menyangkut Ibu dan juga Pak Arya.

"Hal pertama yang harus aku lakukan yaitu memastikan Pak Arya kembali ke Jakarta agar mereka tidak bertemu," aku menatap villa yang berdiri di



depanku. Alamatnya sesuai dengan alamat yang diberikan Pak Rabian tadi. Aku harus menyusun strategi jitu agar Pak Arya mengizinkanku masuk ke villanya.

Seandainya aku datang begitu saja pasti Pak Arya akan langsung mengusirku, sebaiknya aku melakukan sandiwara kecil. Aku mulai mengacak-acak rambut, merobek lengan baju dan mencoba membuat airmata palsu dengan air mineral.

Setelah yakin kondisiku cukup mengenaskan barulah aku berjalan menuju villa itu.

Semoga berhasil, ujarku dalam hati sebelum mengetuk pintu villa ini.

Tok tok tok

"Tolongggggggg ... tolongggg ...." teriakku dengan super duper lebay dan keras. Aku bersikap seolah sedang dikejar seseorang, berkali-kali aku mengetuk pintu tapi Pak Arya tak kunjung membukanya.



"Tolongggggg .... tolongggg sayaaaa," teriakku dengan nada ketakutan.

Tak lama aku mendengar suara kunci terbuka, perlahan pintu itu terbuka dan tanpa banyak kata aku langsung menghambur ke pelukan Pak Arya dan rencana selanjutnya adalah pura-pura pingsan di pelukannya, pasti Pak Arya *shock* melihatku apalagi aku sampai pingsan di pelukannya. Pak Arya akan menggendongku lalu membaringkanku di kasurnya.

Aihhhh pasti sangat romantis dan mengharukan, setelah itu Pak Arya akan langsung melamarku.

Hihihihihi

"Nggak usah drama, Rabian sudah memberitahu saya kalau kamu akan datang ke sini," ujarnya sambil melepaskan tubuhku hingga jatuh ke lantai. Matanya melihatku seolah aku manusia paling menyebalkan di muka bumi ini.

Dasar Pak Rabian ember.

"Hahaha ketahuan deh," ujarku malu.



"Mau apa kamu ke sini? Siapa yang izinkan kamu mencari saya ke sini?" tanyanya kesal.

Aku mengangkat wajahku dan melihat wajahnya yang hampir satu minggu ini tidak aku lihat. Tak ada yang berubah hanya saja wajahnya penuh dengan bulu-bulu halus.

"Kangennnnnn, calon istri kangen calon suami emangnya salah ya?" balasku sambil mencoba berdiri, "lagipula Bapak kalau ngambek pake acara ngilang-ngilang segala, saya makan hati jadinya Pak! Makan hati saking rindunya sama Bapak," sambungku.

"Lebih baik kamu pulang!" usirnya sambil mendorong tubuhku pelan hingga melewati pintu masuk. Tangannya hendak menutup pintu tapi aku langsung meletakkan kakiku untuk menghalanginya menutup pintu.

"Nggak mau, maunya pulang sama Bapak," rengekku manja dan kembali masuk ke dalam villa.

"Saya malas pulang gara-gara kamu, jadi lebih baik kamu berhenti menjadi pengganggu," ujarnya



mencoba menyakitiku. Bukannya sedih, aku malah tertawa lalu mendekatinya.

"Ih, Bapak suka membohongi diri sendiri deh, bapak mulai cinta kan sama saya? Makanya nenangin diri di sini, karena bapak nggak kuat pengen cium saya kan? Saya pun kangen sama ciuman bapak. Lagipula ngapain sih Bapak masih jual mahal? BBM aja sudah beberapa kali naik turun tapi Bapak masih tetap mahal. Hati-hati loh Pak, saya ini termasuk wanita cantik dan pasti banyak laki-laki yang mau nikah sama saya," ya ampun, pasti yang baca mau muntah mendengar kata-kataku ini.

"Ya sudah, kamu nikahi saja mereka semua," balasnya acuh.

"Tapi saya maunya nikah sama Bapak. Bapak itu cinta pertama saya loh, selama ini saya nggak pernah jatuh cinta sedalam ini. Lagipula wanita dan pria kalau sudah jatuh cinta lebih baik dipersatukan dalam ikatan pernikahan kan? Daripada zina dan pacaran-pacaran nggak jelas. Nggak sesuai dengan umur, lagipula kalau kita pacaran dulu bisa-bisa aku dianggap simpanan Bapak. Jadi kalau kita sudah nikah



dan ada yang rese aku tinggal nunjukkin buku nikah kita," balasku lagi.

Wajah Pak Arya semakin murka dan sulit diucapkan dengan kata-kata. Antara kesal, muak dan marah.

"Capek saya meladeni kamu, terserah!" Pak Arya hendak pergi meninggalkan aku dan reflek aku langsung memeluk tubuhnya dari belakang.

"Jangan pergi, Arya," pintaku. Anehnya tak ada penolakan dari Pak Arya, bahkan dia membiarkan aku memeluknya.

Ini kesempatan langka, sebaiknya aku memberanikan diri menciumnya. Aku mulai melepaskan pelukanku dan memutar tubuhnya agar kami bisa saling bertatapan.

"Saya cinta sama bapak dan saya butuh bapak, jangan pergi lagi ya," kali ini tidak ada sikap manja dariku.

"Berhenti mengganggu saya ..." aku meletakkan jariku di bibirnya.



"Sstttt, kita nikah ya," ajakku sekali lagi.

"Ngg..." aku tahu jawabannya tapi lagi-lagi aku meletakkan jariku di bibirnya.

"Sstttt, saya nggak mau dengar penolakan lagi atau saya nggak akan pernah maafin bapak. Saya cinta sama bapak dan rasanya sangat menyakitkan kalau bapak menolak saya," balasku.

"Saya nggak akan pernah ... hmmmffff," aku mulai mencium bibirnya agar kata-kata penolakan itu tidak keluar dari bibirnya.

Bapak tua ini sulit juga ditaklukkan, berkali-kali aku melamarnya dan jawabannya selalu penolakan.

Baiklah, kali ini aku akan pastikan dia menjawab 'iya' atau jangan panggil namaku Wida.

Reaksinya cukup aneh, awalnya dia berusaha menolak dan mendorong tubuhku tapi aku lawan dengan meletakkan tanganku di lehernya. Aku semakin intens menciumnya dan lambat laun dia



mulai membalas ciumanku bahkan aku mulai merasakan kendalinya atas bibirku.

Ciuman itu baru berhenti saat kami sama-sama kehabisan napas. Aku menatap matanya dengan dada naik turun mencari udara.

"Kita nikah ya," pintaku lagi.

"Nggak!"

"Yahhhh, tapi Bapak sudah membalas ciuman saya."

"Terpaksa!"

"Jahat banget sih, saya nangis nih! Sedih banget hiksssss," rasanya aku mulai menyerah mengejarnya. Semua usaha rasanya sudah aku lakukan tapi jawabannya selalu penolakan.

"Nangis aja, nggak peduli!" jawabnya dengan ketus.



"Ih bapak tega banget sama saya, saya jebak juga nih! Saya bikin bapak mabuk lalu kita seolah-olah tidur berdua, mau? Nggak kan?"

Kali ini aku melihat senyumnya.

"Loh kok malah senyum, jangan-jangan bapak mau ya? Tapi itu nggak baik, aku maunya dinikahi secara baik-baik bukan karena ada adegan tidur seranjang," balasku.

Pak Arya mendekatiku lalu mengacak-acak rambutku dengan tangannya.

"Anak kecil seperti kamu minta dinikahi seperti minta permen saja. Saya tidak mau punya istri kekanakan seperti kamu," ujarnya.

Aku menghalau tangannya dan memanyunkan bibirku.

"Jadi Bapak sukanya wanita cantik, sexy seperti Carenina si model ternama itu?"

Widanara bodoh! Perlu ya mengungkit-ungkit mantan sialan itu!



Wajah Pak Arya tidak menunjukkan reaksi apa-apa, seolah Carenina itu tidak berharga lagi untuknya.

"Saya nggak suka juga wanita cantik dan sexy. Jadi berhentilah mengusik hidup saya, carilah laki-laki sepantaran kamu. Bukannya laki-laki setua saya," ujarnya.

"Tapi saya maunya Bapak, pokoknya saya mau nikah cuma sama Bapak, titik! Sekarang Bapak boleh nolak saya, tapi saya nggak akan menyerah!"

"Terserah kamu, jadi sebaiknya kamu pulang," usirnya lagi.

"Nggak mau!" Aku mau masuk ke dalam kamar agar bisa menginap malam ini di sini tapi tangan Pak Arya menahanku.

"Mau ke mana? Siapa yang ngizinin kamu masuk?" tanyanya dengan nada tinggi.

"Bodo! Malam ini saya mau nginap di sini, nggak lihat ya hari semakin gelap? Bapak tega ih ngusir saya," ujarku sambil menunjuk ke arah luar.



"Oke, malam ini kamu boleh tinggal di sini tapi jangan pernah masuk ke kamar itu. Paham!" Pak Arya bergegas mengunci kamar itu dan menyimpan kuncinya di saku celana.

Entah kenapa aku langsung penasaran dengan isi kamar itu. Kenapa Pak Arya melarangku masuk ke kamar itu, apa yang disembunyikannya.

Mungkinkah ada hubungannya dengan Mbak Caren? Mungkinkah di kamar itu tersimpan kenangan masa lalunya?

****

Aku terbangun saat matahari mulai masuk dan membuat mataku sakit. Aku melihat sebuah selimut berceceran di lantai, rasanya tadi malam aku tidak tidur menggunakan selimut.

"Jangan-jangan ..."

Mungkin kah Pak Arya? Huwaaaaa *so sweet* banget.



Aku bergegas bangun untuk mencari Pak Arya, pintu kamarnya masih terkunci dan aku mengetuk sambil memanggil namanya berulang kali.

"Pak ... Pak ..." panggilku. Sayangnya tidak ada sahutan dari dalam.

Aku mencari ke dapur dan seluruh ruangan villa ini dan lagi-lagi aku tidak menemukan Pak Arya.

"Mungkinkah Pak Arya meninggalkan aku sendirian?" tanyaku kecewa.

"Hikssss, tega sekali dia," aku mulai menangis sedih. Rasanya terlalu sulit menaklukkan Pak Arya.

Aku menangis cukup lama dan membuat Rasa haus membuatku kerongkonganku kering. Aku berjalan gontai menuju dapur untuk mencari segelas air.

Perlahan aku membuka laci untuk mencari gelas dan tanpa sengaja aku menemukan banyak kunci di dalamnya.



"Mungkinkah ini kunci duplikat villa ini?" aku mengambil kunci itu dan entah kenapa aku mulai penasaran dengan isi kamar Pak Arya. Perlahan aku menutup kembali laci itu dan bergegas menuju jendela untuk memastikan Pak Arya tidak kembali.

Setelah yakin Pak Arya tidak akan kembali barulah aku mulai mencoba satu persatu kunci itu.

Sayangnya hampir semua kunci tidak cocok dengan kunci kamar ini.

"Hanya kunci ini yang tersisa, semoga ini kuncinya." Aku mulai memasukkan anak kunci itu dan memutarnya pelan.

Klikkkkk

"Astaga! Ini kuncinya!" seruku dengan girang.

Perlahan-lahan aku mulai membuka pintu kamar yang terlihat gelap. Aku mencari saklar untuk menghidupkan lampunya.



Setelah lampu hidup, reaksi pertamaku adalah menutup mulut saat melihat isi kamar ini.

"Ya Tuhan!"

****





Bab 11

Berulang kali aku mencoba memastikan kalau ini bukan sekedar mimpi di siang bolong tapi ini adalah nyata. Mataku melihat dengan sangat jelas di kamar ini banyak sekali menyimpan foto-fotoku. Perlahan aku masuk dan melihat berbagai foto yang entah kapan diambil terpajang dan memenuhi seluruh dinding kamar ini.

"Ya Tuhan!" Aku mengambil sebuah foto saat aku tidur di ruang Pak Arya, bahkan foto ini diambil sebelum aku merencanakan niatku.

Mungkinkah Pak Arya diam-diam menyukaiku sejak dulu?

Di kepalaku langsung muncul berbagai macam pertanyaan dan semua pertanyaan itu terjawab saat aku teringat ucapan Mbak Caren kemarin.



Pak Arya akan menyimpan banyak foto saat sedang jatuh cinta dan itu berarti Pak Arya sudah jatuh cinta padaku walau mulutnya selalu mengeluarkan kata penolakan.

Entah kenapa menemukan ini seperti menemukan air di gurun pasir. Menyejukkan dan membuat dadaku berdesir tak karuan, ternyata Pak Arya diam-diam menghanyutkan juga. Aku semakin ingin menikah dengannya dan menjadi istrinya.

"Aih, Pak Arya ternyata unyu juga ya. Kenapa sih harus sembunyi-sembunyi," ujarku senang. Aku melihat semua foto yang ada dan anehnya Pak Arya seperti tahu semua kegiatanku.

Untungnya aku tidak menemukan satu foto pun menyangkut ibu. Selama ini aku menutupi tentang kondisi ibu dan keberadaannya, mungkin karena itu Pak Arya tidak tahu tentang ibu. Seandainya dia tahu mungkin aku tidak akan pernah bisa melanjutkan rencana itu.

"Semua bukti sudah aku dapatkan kalau Bapak ternyata suka juga kan sama aku? Baiklah, sekarang waktunya membuat Bapak sadar kalau cinta itu harus



ditunjukkan bukan disimpan seperti Bapak menyimpan foto-foto ini," ujarku penuh percaya diri.

Aku pun bergegas mencari Pak Arya, sepertinya Pak Arya masih ada di sekitar villa ini. Tadi aku masih melihat mobilnya terparkir di luar.

Tempat pertama yang aku datangi adalah taman belakang.

"Permisi Bu, Ibu lihat penghuni villa itu nggak?" tanyaku ke ibu-ibu yang sedang memetik buah jeruk. Ibu itu menggeleng dan aku melanjutkan pencarianku ke bagian lain daerah ini. Sayangnya Pak Arya seperti hilang ditelan bumi.

"Pak Arya ke mana ya," aku sedikit putus asa setelah mencari ke sana ke mari tapi Pak Arya tak kunjung aku temukan.

Aku melihat segerombolan ibu-ibu baru turun dari kaki bukit dan aku pun bergegas menghampiri gerombolan ibu itu.

"Maaf, ibu-ibu lihat pemilik villa itu? Pak Arya namanya," tanyaku penuh harap.



"Oh Pak Arya? Tadi sih saya lihat beliau di atas," jawab salah satu ibu itu.

"Di atas ya? Makasih banyak Bu," ujarku dengan senyum sumringah. Akhirnya aku menemukan Pak Arya dan jangan harap aku akan berhenti mengejar sampai Pak Arya jujur tentang isi hatinya.

Aku mulai melewati jalan setapak dan berharap Pak Arya tidak pergi terlalu jauh, lumayan sulit melewati jalan kecil ini tanpa membawa satu pun peralatan naik gunung.

Cukup jauh aku mencari dan melewati kaki gunung ini. Hingga akhirnya aku sampai di bagian akhir jalan ini dalam kondisi hampir kehabisan napas, peluh mulai membasahi seluruh tubuhku dan kaki ini rasanya sudah mati rasa.

Setelah napasku mulai stabil barulah aku mencari keberadaan Pak Arya, aku menyusuri tempat yang biasa digunakan para pendaki gunung untuk beristirahat.



Hingga usahaku mencari Pak Arya membuahkan hasil, aku melihat Pak Arya sedang berdiri membelakangiku.

"Pak ..." aku hendak memanggilnya tapi aku batalkan saat melihat Pak Arya sedang bersama wanita lain, dan sialnya wanita itu ternyata Mbak Caren.

Senyumku langsung hilang dan berganti rasa kesal, marah, cemburu dan sakit hati.

"Sayanggggggg,ternyata kamu di sini," panggilku sengaja dengan nada manja.

Pak Arya menoleh ke arahku dan Mbak Caren pun terlihat kaget melihatku.

"Kamu kenal gadis itu?" tanya Mbak Caren ke Pak Arya.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Pak Arya kesal dan memilih tidak menjawab pertanyaan Mbak Caren.

"Cari kamu lah, tega ih ninggalin CALON ISTRI nya sendirian di villa," jawabku sengaja mempertegas



kata calon istri agar Mbak Caren tahu tentang posisiku di hati Pak Arya.

Mbak Caren melihat Pak Arya dan aku bergantian dan setelah itu dia tertawa seolah mengejek kami.

"Wah, ternyata kamu ya?" tanya Mbak Caren.

Pak Arya menatap Mbak Caren dan aku dengan tatapan kesal.

"*Shit!*" makinya sebelum berlalu meninggalkan aku dan Mbak Caren.

"Sayang, kok marah sih," panggilku sambil mengejarnya dan memegang tangannya.

"*Stop*! Kamu membuat saya benar-benar muak Wida! Menghilanglah dari hidup saya!" teriaknya sambil menghalau tanganku dengan kasar.

"Arya, jangan marah," panggil Mbak Caren sambil berusaha mengejar Pak Arya yang berlalu tanpa mau melihat ke belakang lagi.



Kali ini hatiku benar-benar sakit hati diperlakukan seperti itu di depan Mbak Caren. Aku tidak membalas ataupun mengejarnya lagi. Aku membiarkan Pak Arya pergi bersama Mbak Caren. Mungkin sudah saatnya aku mengakhiri ini semua, semuanya sudah sangat jelas. Walau Pak Arya menyukaiku tapi sampai kapanpun dia tidak akan pernah mau menikahiku.

"Ibu, Wida sedih banget. Pak Arya jahatin Wida! Dia jahat! Wida sakit hati banget Bu!" ujarku di sela isak tangis ini.

****

Aku baru berhenti menangis saat mendengar kilatan petir mulai bernyanyi-nyanyi, hari semakin sore dan mungkin hanya aku manusia yang tersisa di sini. Aku pun mencoba berdiri dan sialnya posisi kakiku saat berdiri tidak bagus dan membuatku tergelincir jatuh.

"Awwww," teriakku menahan rasa sakit di kaki. Aku memegang mata kaki yang terasa bengkak.



"Ya ampun! Sial banget hari ini, hikssss," aku kembali menangis dan menyesali kenapa aku bisa terbawa perasaan.

"Ibu ... Ibu ... tolong Wida, Bu. Wida sedih banget ini, Pak Arya jahat! Pak Arya nyebelin! Dasar bapak tua nggak tau diri! Ngapain sih pake acara malu ngakuin isi hati sendiri. Lagipula ngapain juga bicara sama pengkhianat itu! Ishhhh pengen nyongkel matanya yang berani-beraninya natap Pak Arya di depanku!" Makiku berulang kali.

"Hiksss, Pak Arya kok nggak cari aku ya? Kalau aku di makan harimau gimana? Aduh, kaki ini pakai acara keseleo pula!" aku mencoba untuk berdiri tapi gagal. Kakiku semakin bengkak dan sulit untuk digerakkan.

"Tolonggggg, siapapun yang ada di sini tolong aku!" teriakku ketakutan.

"Hiksss nggak ada orang, aku nggak mau mati di sini. Ibu, Pak Arya ... Pak Arya tolongin Wida!" teriakku semakin ketakutakan. Suasana mulai gelap ditambah kilatan petir semakin sering aku dengar.



Aku merapatkan kedua tanganku di dada dan melihat kondisi di sekitarku. Kini aku benar-benar sendirian di tengah hutan, dalam kondisi kaki terkilir.

Aku semakin menangis dan tenagaku mulai habis, perutku mulai bernyanyi minta diisi makanan. Kerongkonganku semakin kering dan tubuhku mulai bergetar hebat.

"To ... to ... long," panggilku untuk terakhir kalinya dan sepertinya hari ini benar-benar hari sialku.

Aku merasakan ada yang melata di antara kakiku, aku melihat seekor ular melintasi kakiku.

"Arghhhh," teriakku. Ular itu berhenti melata dan kepalanya menoleh ke arahku.

"Hushhhhh!" usirku dengan menggerakkan tangan. Ular itu tidak bergerak dan tetap pada posisinya tadi, aku mencoba mengambil sebuah ranting kayu untuk mengusir ular itu dan sialnya lagi saat aku hendak memukulnya ular itu pun mengigit tanganku.



"Arghhhhh," teriakku. Ular itu pun lari dan menghilang di balik tumpukan daun-daun kering.

Aku melihat bekas gigitan ular di tanganku, hari ini sepertinya akan menjadi hari terakhirku di dunia ini.

Ibu.

Pak Arya.

Selamat tinggal! Maafin Wida ya.

Rasanya kepalaku mulai terasa berat, bekas gigitan ular tadi semakin membiru. Napasku semakin tercekat dan tiba-tiba aku merasakan ada bibir hangat sedang menghisap racun ular dari tanganku.

Sepertinya aku mulai mengkhayal, aku melihat Pak Arya di sampingku.

"Bapak malaikat maut ya? Kok mirip Pak Arya sih?" aku semakin melantur dan mengoceh tanpa henti.



"Bodoh! Apa yang kamu lakukan di sini! Kamu membuat saya hampir terkena serangan jantung! Kenapa saya harus jatuh cinta lagi hah!"

"Aku sedih Pak malaikat maut, Pak Arya nggak peduli sama saya dan hati ini sakit bangetttttt ..." aku menitikkan airmata dan melihat ke arah malaikat maut itu.

"Pak malaikat maut, kenapa sulit sekali menaklukkan hatinya?"

"Jangan berisik!" Aku melihatnya memasangkan kain di luka itu.

"Kita nikah ya, meski aku nggak bisa menikah dengan Pak Arya tapi aku nggak keberatan nikah dengan Bapak, wajah kalian mirip banget!" Ocehku lagi sebelum kesadaranku benar-benar hilang.

****



Bab 12

Kondisiku mulai membaik sejak ular jahat itu menggigitku, aku pun sudah diperbolehkan pulang meski luka bekas gigitan ular itu masih membekas di tanganku. Dokter memberitahuku kalau nyawaku bisa diselamatkan setelah ditolong Pak Arya yang menemukanku pingsan.

Seharusnya aku berterima kasih tapi rasa kesal karena dia lebih memilih pergi bersama Mbak Caren dan meninggalkan aku sendirian membuatku ingin menutup rapat mulutku dan berniat mengacuhkannya kalau dia datang menjengukku.

Sayangnya niatku hanya tinggal niat, jangankan menjengukku bahkan sejak aku masuk rumah sakit saja Pak Arya tidak sekalipun menunjukkan batang hidungnya.



Aku benar-benar sakit hati dan geram dengan sikap acuhnya.

"Dasar bandot tuaaaa!" teriakku geram. Suster yang tadi sibuk melepaskan selang infus menatapku aneh.

"Sus, racun ular bisa membuat kita mengkhayal tentang malaikat maut nggak?" tanyaku yang masih penasaran dengan malaikat maut yang wajahnya mirip dengan Pak Arya.

"Kayaknya nggak deh, emangnya Mbak bertemu malaikat maut?" tanyanya penasaran.

"Entahlah, mungkin nggak ya malaikat maut itu ada? Atau aku hanya sedang berhalusinasi dan menganggap Pak Arya itu malaikat maut?" tanyaku pelan.

"Maksud Mbak?"

"Ah nggak, maaf saya mulai melantur lagi," ujarku malu.

"Ooooo," balas suster sebelum pergi meninggalkan aku sendirian.



Ini tidak bisa dibiarkan, seharusnya Pak Arya yang digigit ular bukannya aku. Aku akan membalasnya, aku akan menggigitnya seperti ular menggigitku.

Setelah membereskan barang-barang serta merapikan penampilan, aku pun ingin menyelesaikan pembayaran tagihan rumah sakit.

"Mbak, kalau boleh tahu kira-kira berapa biaya yang harus saya keluarkan?" tanyaku saat ingin membayar tagihan rumah sakit. Mudah-mudahan tagihannya tidak terlalu besar dan aku masih bisa menyisihkan uang gaji bulan ini untuk biaya pengobatan ibu.

Besok ibu harus menjalani pengobatan lanjutan dan aku yakin biayanya tidaklah murah. Aku harus berhemat agar bisa menebus obat ibu untuk bulan ini.

"Ruangan berapa Mbak?" tanya kasir rumah sakit.

"Kamar 207," balasku.



"Oh sudah lunas Mbak, penjamin Mbak barusan datang untuk melunasi semua tagihan," ujarnya lagi.

"Penjamin? Bapak tua tapi tampan itu Mbak? Calon suami aku kan? Ah maksudnya Pak Arya?" tanyaku dengan senyum sumringah. Kasir itu menganggguk dan aku pun tidak pernah sebahagia ini.

Bukan karena tagihan rumah sakit lunas tapi ternyata Pak Arya masih peduli denganku walau sikapnya terkadang sulit untuk ditebak.

"*Gochaaa!*" Aku melihat punggung Pak Arya tak jauh dari tempatku berdiri. Aku hendak mengejarnya dan ingin mengucapkan terima kasih tapi aku urungkan saat melihat Mbak Caren menghampirinya.

"Mau apa lagi sih nenek lampir itu? Nggak bosen apa ya ganggu calon suami orang. Ini nggak bisa dibiarkan!" Aku menggulung lengan baju dan mengikat rambutku.

"Sayang, anak kita perempuan loh!" teriakku sengaja agar Pak Arya berhenti dan aku bisa



mengejarnya. Beberapa pengunjung rumah sakit menoleh ke arahku dan Pak Arya, mereka saling berbisik seolah aku adalah simpanan atau istri muda Pak Arya.

Pak Arya dan Mbak Caren pun berhenti dan menoleh ke arahku, Pak Arya tak lagi menunjukkan wajah malunya sepertinya dia mulai kebal dengan ulahku yang aneh dan menyebalkan itu.

"Aih Mbak Caren kok doyan sih jalan dengan calon suami orang, nggak malu masih ngejar-ngejar orang yang dulu dibuang?" tanyaku penuh sindiran. Wajah Mbak Caren langsung merah menahan marah, sedangkan Pak Arya berusaha menahan tawanya.

"Nggak nyangka ya kalau kamu bisa suka sama anak ingusan seperti dia, nggak punya etika dan rasa malu," ujarnya sambil menatapku kesal.

"Jangan mulai Caren," ujar Pak Arya membelaku.

"Ho oh, Mbak Caren sih rese banget jadi mantan. Seharusnya Mbak jangan muncul lagi dong di antara aku dan Pak Arya. Kami sudah sepakat loh



buat nikah, ya kan sayang?" aku menautkan tanganku ke tangan Pak Arya. Kali ini Pak Arya tidak berusaha melepaskan tanganku dan membalas peganganku dengan tangan satunya.

"Seperti yang kamu dengar, aku dan Wida sudah memutuskan untuk memulai dari awal. Jadi berhentilah mengggangguku dan Wida. Hubungan kita hanya sekedar masa lalu," ujar Pak Arya dengan mimik wajah serius.

"Betulllll banget Pak! Buat apa sih mengenang masa lalu. Mendingan mengurai cinta baru dengan wanita baru dan wanita itu harus aku," balasku mengompori Pak Arya.

"Jangan ikut campur!" ujar Mbak Caren dengan kesal.

"Sudah, saya capek dan ingin pulang." Pak Arya menarik tanganku dan membawaku menjauh dari Mbak Caren. Aku mencibir ke arah Mbak Caren yang terlihat kesal.

"Berhentilah bersikap kekanakan, kamu pikir saya benar-benar mau berhubungan dengan kamu?"



"Tapi barusan Bapak bilang mau nikahi saya, ih Bapak pehape ya? Janji-janji busuk nih!"

"Terpaksa agar Caren tidak mengganggu saya lagi," balasnya tanpa peduli perasaanku.

"Jahat banget! Pokoknya saya mau Bapak nikahi saya! Atau saya gigit nih!" ancamku.

"Wida!"

"Hehehe, bercanda kok Pak. Mana mungkin saya gigit calon suami sendiri, *by the way* sejak kapan sih Bapak suka ngambil foto saya?" tanyaku penasaran. Pak Arya menoleh ke arahku dan wajahnya terlihat salah tingkah.

"Ketahuan niyeeee, bapak cinta ya sama saya? Kita nikah yuk," ajakku lagi.

"Ehemmmmm, berisik!" Pak Arya berlalu dengan wajah menahan malu.

"Malu niyeeee, aih unyu banget sih kesayanganku ini," olokku semakin keras.

****



Pak Arya masih bersikap acuh dan terkadang menghindariku saat kami kembali ke aktivitas masing-masing, aku pun beberapa hari ini lebih memilih fokus dalam pekerjaan dan sedikit lupa dengan rencanaku menaklukkan Pak Arya. Rencananya setelah acara *fashion show* selesai barulah aku melanjutkan rencana yang sempat tertunda.

"Mbak yakin mau menggunakan desain ini?" tanyaku kepada Mbak Ayunda.

"Iya, sepertinya cocok dengan tema acara kali ini," balas Mbak Ayunda.

"Iya sih tapi rasanya ada yang kurang, menurutku bahannya terlalu biasa untuk desain sebagus ini."

Mbak Ayunda meletakkan tangannya di dagu dan mencoba mencerna setiap ucapanku tadi.

"Iya sih, tapi kita nggak punya waktu lagi dan besok gaun ini harus selesai sebelum acara dimulai malam harinya," balasnya sambil meraba sekali lagi dasar kain yang ada.



"Iya sih, aku punya ide tapi kayaknya sulit dilakukan," balasku.

"Ide apa?" tanya Mbak Ayunda penasaran. Aku mendekatkan mulutku ke telinga Mbak Ayunda dan aku pun berbisik memberitahunya ide yang tiba-tiba muncul di kepalaku.

"Mbak bujuk Pak Rabian agar aku atau Mbak Ayu bisa memilih bahan yang ada di rumah ayahnya. Lani pernah bilang kalau Pak Arya menyimpan berbagai jenis kain terbaik di rumahnya, kita bujuk Pak Arya untuk mengizinkan kita menggunakan kain miliknya itu," bisikku.

"Ah nggak! Malas banget berurusan dengan dia!" tolak Mbak Ayunda.

"Ih Mbak, jangan dicampur adukkan masalah pribadi dan pekerjaan. Kita itu harus profesional meski Mbak berurusan dengan mantan kekasih dan aku berurusan dengan calon suami sendiri."

Mbak Ayunda tertawa dan menjentik keningku dengan jarinya.



"Ishhhh Mbak Ayu! Kualat loh sama calon mertua!" teriakku sambil mengelus bekas jentikannya tadi.

"Gaye lo cuy, pede amat jadi orang, emangnya Pak Arya mau nikah sama situ?" sindir Mbak Ayunda.

"Belum sih, tapi batu ditetesi air lama-lama juga hancur. Begitupun dengan Pak Arya, walau nolak tapi aku tau kok kalau dia itu suka dan cinta sama aku. Hanya saja ada alasan tertentu kenapa dia selalu menolakku," balasku penuh percaya diri.

"Ya iyalah nolak, umur dia 47 tahun sedangkan kamu 23. Beda 24 tahun dan kalaupun kalian menikah nanti bisa-bisa semua orang akan akan menyangka kalau Pak Arya itu laki-laki tua nggak tau diri karena nikahi gadis seusia kamu," balasnya.

Iyakah? Jangan-jangan Pak Arya nolak aku karena perbedaan usia?

"Tapi kan cinta nggak mandang usia. Buktinya Sophia Latjuba aja bisa dapatkan Ariel Noah yang usianya jauh di bawahnya meski pun akhirnya mereka putus," balasku nggak mau kalah.



"Kamu sih bisa terima tapi Pak Arya? Banyak hal yang harus dipikirkannya. Pendapat orang, pandangan orang dan juga rasa minder menikah dengan wanita semuda kamu. Gimana kalau setelah kalian menikah dan suatu saat nanti kamu hamil, bisa-bisa orang menyangka Pak Arya menggendong cucu bukan anaknya, kamu nggak kepikiran ya sampai ke sana?" Ucapan Mbak Ayunda ada benarnya.

"Au ah, masa bodo dengan pandangan orang. Tau apa mereka tentang kami! Pokoknya aku cinta banget sama Pak Arya dan aku mau kami menikah!" gerutuku sebelum meninggalkan ruang kerja Mbak Ayunda.

"Dasar calon mantu jahat! Reseeeee!"

****



Bab 13

Menurut kamus percintaan yang sempat aku baca, laki-laki terkadang harus dipancing dulu agar mau mengakui isi hatinya. Sepertinya sudah waktunya aku membuat Pak Arya cemburu, tapi siapa ya yang mau berbaik hati membantuku?

"Permisi," aku menoleh ke arah suara itu dan melihat laki-laki seusia Pak Rabian berdiri di pintu masuk ruang kerjaku. Tampan, bersih dan terlihat berpendidikan.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku.

"Saya utusan vendor Karunia Bhakti, mau menyampaikan brosur produk kami," ujarnya dengan sopan. Aku menilai penampilannya dan sepertinya laki-laki ini cocok dijadikan umpan untuk membuat Pak Arya cemburu.



"Oh Mas Haikal ya?" tanyaku.

Laki-laki itu mengangguk dan aku pun bergegas menyambut kedatangannya yang sudah diberitahu Mbak Ayunda sebelum dia mengajukan cuti dua hari yang lalu.

"Silakan masuk Mas," ujarku ramah. Laki-laki bernama Haikal itu menyerahkan sebuah kartu nama sebelum kami mulai membahas kerjasama ini.

"Saya Widanara, asisten Mbak Ayunda yang bertanggung jawab dalam proses produksi koleksi baru perusahaan kami. Berhubung Mbak Ayunda sedang cuti, saya ditugaskan menggantikan beliau untuk mengurus semua keperluan termasuk menerima vendor-vendor yang akan menjadi mitra kami," ujarku memberitahunya. Haikal sepertinya mengerti dan mengeluarkan brosur-brosur serta proposol kerjasama yang nantinya harus aku tandatangani sebagai pengganti Mbak Ayunda.

Aku masih menilai apakah Haikal cocok untuk memancing kecemburuan Pak Arya, Haikal tampan sih tapi masih lebih tampan Pak Arya. Haikal sepertinya calon kuat laki-laki yang akan aku jadikan tameng agar Pak Arya mengakui isi hatinya.



"Jadi beberapa *sample* sudah saya kirim dan ..." Haikal lalu menatapku.

"Ada yang salah dengan penampilan saya?" tanyanya. Aku langsung menggeleng dan kembali fokus mendengar uraiannya tentang produk perusahaan yang akan kami beli.

"Ada yang mau ditanyakan?" tanyanya.

"Ada sih, tapi pertanyaan ini nggak ada kaitannya dengan pekerjaan, boleh?" tanyaku malu-malu.

Haikal menyimpan kembali brosur-brosur ke dalam tas tangannya dan tersenyum penuh arti.

"Boleh sih, tapi sebelum Mbak bertanya saya mau memberitahu Mbak kalau saya sudah menikah dan sekarang sedang menunggu kelahiran anak pertama kami. Jadi Mbak mau tanya tentang apa?" tanyanya. Senyum yang tadi mengambang langsung hilang.

Suami orang toh, nggak deh.



Bahaya!

"Hahaha mau tanya, senyum Mas Haikal bagus. Perawatan gigi di mana? Kayaknya saya mau coba deh," kilahku asal.

Jangankan buat perawatan gigi, bulan ini saja aku terpaksa harus menghemat pengeluaran. Ternyata kondisi ibu tak kunjung membaik dan dokter terpaksa menambah dosis agar penyakit ibu semakin membaik.

"Oh, dokter giginya istri saya sendiri. Mbak pasti kenal Pak Arya? Pak Arya itu pamannya istri saya," ujarnya lagi.

Etdah, dunia ternyata hanya seluas daun singkong. Untung aku nggak keburu memintanya memanasi Pak Arya, apa jadinya kalau Pak Arya sampai tahu aku menggunakan suami ponakannya untuk mengujinya.

"Oooo, ya tahu lah ... saya kan ..."



"Calon istri Om Arya? Rabian sempat cerita sih ke istri saya kalau dia sebentar lagi bakal punya ibu tiri cantik dan masih muda," balasnya. Aku jadi malu dan tersenyum gaje dengan pujian calon ponakanku ini.

"Iya, hehehe tante senang loh punya calon ponakan sepintar kamu. Aih jadi nggak sabar nikah sama Om kamu yang guanteng itu, sayangnya Om kamu itu masih malu-malu kambing, sebenarnya mau tapi masih sok jual mahal. Tau aja harga kambing menjelang idul adha itu lagi naik-naiknya, hahahaha," aku tertawa dan sesekali memukul Haikal.

"Hahaha TANTE lucu juga ya, pantasan Om Arya suka," balasnya dengan sengaja memberi penekanan pada sebutan tante.

Hehehe

Aku terlalu pede menjadi tantenya.

"Ho oh, Om kamu itu suka tapi masih gengsi, gimana ya caranya supaya Om kamu luluh? Punya ide nggak?" tanyaku dengan putus asa.



Haikal meminum kopi dan tersenyum penuh arti.

"Cara yang sama saat aku meluluhkan hati istriku, tante mau tau?" tanyanya. Aku langsung mengangguk pelan, dan Haikal pun menceritakan bagaimana dulu dia berusaha sangat keras meluluhkan hati istrinya.

"Ckckck kayaknya mustahil deh, Om kamu itu keras kepala banget. Susah ditaklukkan dan kayaknya jalan itu sulit deh Tante lakukan," balasku.

"Nggak sulit kok, Tante harus bertahan. Jangan cepat menyerah, selama ini tante kan yang mengejar Om Arya? Nah kali ini Tante hanya perlu bersikap cuek, acuhkan dia, dan bersikaplah Tante sudah menyerah mengejarnya. Lama kelamaan Om Arya pasti merasa aneh, selama ini Tante mengejarnya tapi kenapa sekarang nggak? Om Arya pasti penasaran dan akhirnya Om Arya akan mengejar balik Tante," balasnya lagi.

Aku hanya bisa mengangguk-angguk tanda mengerti dengan rencana Haikal.



"Tapi kalau Pak Arya malah semakin cuek gimana? Tante bisa mati muda nih!"

"Nggak bakal! Mereka itu satu keturunan dan istriku serta Om Arya itu punya pemikiran nggak jauh beda. Aku yakin rencana ini akan berhasil, yakinlah.

Tante mau kan jadi istrinya Om Arya?" Aku pun menganggguk dan sepertinya rencana Haikal nggak ada salahnya dicoba meski rasanya berat mengacuhkan Pak Arya tapi demi masa depanku dan juga Ibu mau tidak mau aku harus bertahan.

"Terima kasih calon ponakan, hehehe."

****

Day 1

Misi mengacuhkan Pak Arya dimulai, beberapa hari ini Pak Arya lumayan sering datang ke kantor. Biasanya aku selalu mengganggunya dengan gombalan serta rengekan manja tapi hari ini aku bersikap acuh dan seolah tidak peduli padanya.



"Selamat pagi calon ibu," sapa Pak Rabian dan Pak Arya sedang berdiri di belakangku saat aku sedang menunggu *lift*.

"Eh, selamat pagi Pak Rabian rapi amat pagi ini," sapaku dan kali ini aku tidak menyapa Pak Arya.

Pak Rabian sepertinya paham dan merasa aku bersikap aneh.

"Tumben jawabannya bukan 'pagi juga calon anakku' dan 'pagi calon suamiku' kalau bertemu ayah," ujarnya.

"Lagi males, capek juga ngejar orang yang nggak pengen dikejar," jawabku jutek dan sesekali melirik ke arah Pak Arya yang masih bersikap masa bodo.

"Oh, lagi berantem ya? Ayah sih sok jual mahal awas loh nanti ibunya direbut cowok lain. Percuma kan ayah simpan foto ibu di rumah kalau akhirnya Ibu nikah sama cowok lain," ujar Pak Rabian.

Good job, nak. Tahu aja kalau ibu butuh bantuan kamu.



"Berisik kalian!" ujar Pak Arya dengan nada sewot.

"Udahlah, nggak penting juga kan? Buat apa sih nyimpan foto-foto saya kalau Bapak nggak mau nikahi saya. Mending foto-foto itu bapak buang, jangan dipajang untuk bapak jadikan objek pemuas!" gerutuku kesal.

Pak Rabian berusaha menahan tawanya sedangkan wajah Pak Arya mulai memerah.

Malu ya Pak? Aih unyu banget sih. Aku selalu suka saat Pak Arya malu-malu seperti ini.

"Kepedean! Itu foto saya kumpulkan untuk usir tikus di rumah, emangnya kamu siapa?"

Aku tidak menjawab dan memilih melewatinya saat *lift* terbuka dengan sengaja menyibakkan rambutku hingga mengenai wajahnya.

Cium tuh wangi rambutku bapak tua sombong!



Setelah *lift* bergerak barulah aku menghentakkan kedua kakiku ke lantai saking gemesnya. Enak saja fotoku dijadikan umpan tikus, aku yakin fotoku itu pasti dicium-cium Pak Arya setiap malam.

"Dasar Pak Arya nyebelinnnn! Kalau kayak gini sih, rencana Haikal bakalan gagal lagi. Belum apa-apa aku udah kangen ngegombalin Pak Arya! Pak Aryyyaaaaa *i miss you so muchhhh*," rengekku.

****

Day 2

Nggak ada perubahan dan Pak Arya masih sok jual mahal bahkan terkadang aku merasa Pak Arya benar-benar bahagia dengan kecuekanku.

Day 3

Masih sama

Day 4,5 ... 7



Masih sama bahkan aku hampir gila menahan rasa rindu yang kian membuncah untuk mengganggunya.

Aku hampir gila!

Day 8

Sepertinya ada perubahan walau sedikit, Pak Arya mulai mencariku setelah beberapa hari ini aku acuhkan.

"Kamu dipanggil Pak Arya," ujar Lani saat aku hendak makan siang.

"Malas," tolakku.

Nggak mungkin kan aku langsung mengiyakan lalu bergegas menuju ruangan Pak Arya, bisa-bisa Pak Arya tahu kalau aku itu sedang mengujinya.

"Ayolah sudah seminggu ini Pak Arya nggak makan siang. Siapa tau kalau calon bininya udah nggak ngambek lagi Pak Arya mau makan lagi,"



Serius Pak Arya sudah seminggu ini nggak makan siang? Ceile ternyata Pak Arya diam-diam menghanyutkan.

"Salah sendiri, sok kegantengan sih, ya udah aku ke ruangannya," aku pun bergegas menuju ruangan Pak Arya.

Tok tok tok

"Masuk," balasnya.

Aku pun masuk dan memasang wajah cuek, acuh dan tidak peduli.

"Bapak cari saya?" tanyaku.

Pak Arya terlihat pucat dan wajahnya tidak secerah biasa. Mungkinkah Pak Arya sakit karena aku acuhkan?

Hiksss kok jadi ngerasa bersalah kayak gini ya, Pak Arya itu sudah nggak muda lagi dan aku malah membuatnya sakit.

"Duduk," perintahnya.



"Ada apa?" tanyaku.

Pasrah deh pasrah! Mungkin Pak Arya memanggilku untuk dipecat atau untuk mengembalikan foto-fotoku.

Nggak mungkin juga kan Pak Arya memanggilku untuk bilang 'aku cinta kamu' atau 'kita nikah yuk'

Mimpi!

"Saya ... saya kangen kamu," ujarnya pelan.

Hah! Aku nggak salah dengarkan?

"Bapak bilang apa barusan? Saya nggak dengar," ujarku.

****



Bab 14

"Saya ... saya kangen kamu," ulangnya lagi semakin melemah.

Ya Tuhan! Ya Tuhan!

Ini bukan mimpi kan? Ini nyata?

Pak Arya kangen aku!

Pak Arya kangen aku!

Oke, *relax* Wida! Jangan menunjukkan kalau kamu senang mendengar ucapannya, jangan-jangan ini hanya ujian Pak Arya untuk mengujiku. Sebaiknya aku bersikap biasa dan melanjutkan rencana Haikal sampai Pak Arya benar-benar merasa kehilangan dan akhirnya nikahi aku.



Pokoknya aku akan terus bersikap cuek dan mengacuhkan Pak Arya sampai dia menikahiku.

"Tumben? Bukannya Bapak nggak suka saya? Eh suka deng tapi gengsi. Kenapa sekarang kangenin saya? Udahlah Pak, kita saling menyukai tapi sepertinya ditakdirkan sulit bersatu. Jadi lebih baik kita hentikan saja cerita omong kosong ini agar tidak ada lagi sakit hati di antara kita," aku pun berdiri dari posisi duduk dan berniat pergi.

"Wida," panggilnya lemah.

"Saya akan menghilang dari hidup Bapak, itu kan yang Bapak mau? Kali ini Bapak menang, saya nggak kuat diperlakukan seperti ini. Saya cinta sama Bapak tapi harga diri saya terluka setiap Bapak menolak saya, jadi saya memutuskan ..." aku berhenti melanjutkan dramaku.

Kok nggak ada reaksi? Seharusnya Pak Arya memelukku dari belakang seperti di dalam film-film.

Ishhhh



Masih aja keras kepala dan angkuh, katanya kangen. Kalau kangen kenapa sih masih gengsi.

Aku menoleh dan melihat Pak Arya tidur dalam posisi duduk, "Eh Pak ... Pak ... loh kok tidur? Aku lagi drama nih biar Bapak terharu! Ishhh nyebelin banget!" Aku mendekati Pak Arya dan memukul tangannya.

Sesaat setelah aku pukul Pak Arya jatuh dalam pelukanku. Aku mulai panik dan mencoba membangunkannya dengan menepuk-nepuk pipinya berkali-kali.

"Pak ... Pak ... ya Tuhan! Wajah Bapak pucat banget dan suhu tubuh Bapak panas banget," aku semakin panik dan memutuskan meminta Lani memanggil bantuan untuk membantuku membawa Pak Arya ke rumah sakit.

Aku hanya bisa menangis saat beberapa karyawan sibuk membantu Lani membawa Pak Arya menuju mobilnya.

"Ayah kenapa?" tanya Pak Rabian saat melihat kerumunan karyawan di depan lift. Aku memutar



badanku dan melihat Pak Rabian berdiri di belakangku.

"Pak Arya sakit parah," ujarku bersimbah air mata.

"Loh, ayah selama ini nggak pernah sakit, kenapa tiba-tiba sakit?" tanya Pak Rabian.

"Hikssss, maafin calon ibumu ini Pak. Semua ini gara-gara saya. Pak Arya katanya kangeeeennnn bangettttt bangetttt sama saya karena seminggu ini saya acuhkan makanya Pak Arya jatuh sakit. Huwaaaaa saya jadi ngerasa bersalah gini," tangisku semakin keras dan memilukan hati.

Pak Rabian mendekatiku dan memelukku untuk menenangkan. Hiksss gini ternyata rasanya punya anak yang bisa menenangkan saat rasa gundah gulana dan galau tingkat tinggi datang menghampiri.

"Cup ... cup ... calon ibu nggak boleh nangis, nanti siapa yang jagaian ayah? Makanya calon ibu usaha lebih keras dong buat naklukin ayah. Tunjukkan ke ayah walau calon ibu cengeng, manja,



begajulan tapi ibu itu calon istri dan calon ibu yang baik," bujuknya menenangkanku.

Ini nenangin ibunya atau nyindir sih? Tapi berhubung yang nyindir anak sendiri, aku nggak bisa marah. Ibu yang baik itu harus menerima dan memaafkan semua kesalahan anaknya.

Cocok kan aku jadi ibu tiri yang baik?

Oke, kembali fokus ke adegan tangis-tangisan tadi.

"Benarkah?" tanyaku dengan suara serak.

"Iya, berhentilah menangis dan rawat ayah dengan cinta tulus. Lambat laun ayah pasti sadar kalau calon ibu itu adalah wanita yang tepat mengisi kekosongan hatinya," balasnya lagi.

Aku mengangguk tanda mengerti dan menghapus airmataku.

"Aku senang punya calon anak sebaik kamu, makasih ya atas kekuatannya, tau aja calon ibu butuh kekuatan dari calon anaknya," Pak Rabian



mengganggguk dan tertawa sambil mengacak-acak rambutku.

"Pantasan ayah suka sama calon ibu, calon ibu itu lucu dan menggemaskan, kalau ayah akhirnya luluh dan menikahi calon ibu aku janji akan tinggal bareng kalian lagi. Pasti hidupku yang monoton ini akan berubah ceria," balasnya.

****

"Pak Arya mengalami demam, dehidrasi dan kurang makan saja. Saya sudah memberi vitaman dan dalam beberapa hari ini kondisi beliau akan membaik," ujar dokter memberitahu kondisi Pak Arya ke Pak Rabian dan juga aku.

Aku membuang napas lega dan penuh syukur, aku dan Pak Rabian mengucapkan terima kasih atas bantuan dokter yang merawat Pak Arya.

"Syukurlah ayah baik-baik saja, oh iya siang ini saya ada rapat penting dan untuk sementara calon ibu bisa jagain ayah?" tanya Pak Rabian.

"Bisa bangettttt, tanpa diminta pun saya akan jaga Pak Arya dengan tulus. Janji deh nggak akan



grepe-grepe Pak Arya yang lagi tidur?" ujarku sambil membuat tanda janji dengan jariku.

"Hahaha, ya sudah saya pergi dulu," Pak Rabian pun meninggalkanku dan setelah kepergiaannya barulah aku menuju ruang perawatan Pak Arya.

Pak Arya masih terbaring di ranjang dengan infus masih terpasang di tangannya. Aku mendekati ranjang itu dan duduk di sebelahnya. Aku menggenggam tangannya Pak Arya dan menciumnya pelan.

"Jangan sakit Pak ... bapak sakit tapi hati saya lebih sakit berkali-kali lipat," ujarku pilu. Aku menyentuh pipinya yang ternyata semakin tirus.

"Hiksss, maafin saya ya Pak, gara-gara bapak kangen saya makanya bapak jatuh sakit. Lain kali kalo kangen itu jangan ditahan-tahan, nggak baik Pak. Saya aja kalo kangen bapak cuma bisa mandangin bapak dari kejauhan, tapi kan bapak beda ... bapak kalo kangen tinggal datangi saya lalu bilang 'saya mau kamu jadi istri saya' udah deh, selesai masalah," ocehku panjang lebar.



"Tahukah bapak apa doa yang selalu saya panjatkan? Saya berdoa supaya bapak menerima saya sebagai cinta barunya bapak, saya juga berdoa semoga bapak sehat, saya juga berdoa Tuhan memberi kita umur panjang agar nanti bapak bisa melihat anak-anak kita tumbuh dengan sehat," sambungku lagi.

"Saya cinta sama bapak ... saya butuh bapak ..."

"Berisik! Orang lagi sakit bukannya dibiarkan tenang, malah curhat nggak jelas! Saya cuma demam biasa bukan sakit karena kamu, kamu tidak sepenting itu bagi saya," omel Pak Arya.

Kambuh lagi deh kebiasaannya, aku pikir bapak tua ini bisa berubah tapi nyatanya bapak tua tetaplah bapak tua, bawel dan tukang omel.

Aku pikir Pak Arya bisa luluh tapi nyatanya usahaku lagi-lagi gagal. Ucapannya barusan bagaikan pisau yang melukai hatiku. Pak Arya tidak akan pernah bisa menerimaku. Pelan-pelan aku melepaskan tangannya, rasanya semua usaha sudah aku kerahkan dan hasilnya sia-sia saja.



"Maaf kalau saya membuat bapak tidak nyaman. Mungkin ini terakhir kalinya bapak melihat saya," aku lalu berdiri dan berniat meninggalkannya.

"Wida," panggilnya.

Aku tidak peduli dengan panggilannya.

"Sudahlah Pak, saya memang tidak penting tapi tahukah bapak kalau selama ini saya berusaha mengejar bapak karena saya suka sama bapak, saya cinta dan mau jadi istri bapak. Tapi nyatanya? Nyatanya bapak tidak pernah bisa menerima saya, hati saya sakit Pak,hiksss," tangisku mulai pecah.

Ini bukan drama atau akting supaya Pak Arya luluh, ini nyata! Aku benar-benar sedih mendengar kata-katanya tadi.

"Kenapa sih kamu suka sekali mendramatisir sesuatu? Saya itu belum selesai ngomong," balasnya.

"Bapak mau ngomong apa lagi? Mau semakin menyakiti saya? Mau merendahkan saya lagi? Nggak cukup Pak? Hiksssss,"



"Cengeng!"

"Biarin!"

"Jelek!"

"Biarin!"

"Manja!"

"Biarin!"

"Sayangnya saya suka semua kejelekan kamu, kebawelan kami, dramanya kamu dan saya suka semua tentang kamu. Saya tau kalo ini salah tapi hati ini sudah nggak bisa lagi saya kendalikan. Masih mau jadi istri saya?"

"Biarin! Eh bapak bilang apa barusan? Saya nggak dengar!"

"Nggak ada siaran ulang!"

Yah yah yah

"Bapakkkk!"



"Berisik!" Pak Arya kembali berbaring dan menutupi semua tubuhnya dengan selimut, persis anak kecil yang sedang merajuk.

"Yahhhh, kok ngambek sih. Bapak sayang ... ulang lagi dong lamarannya," bujukku.

"Males!"

****





Bab 15

"Nggak bisa Pak!" geramku kesal saat Pak Arya menyuruhku untuk diam dan tidak memberitahu khalayak ramai tentang hubungan kami sampai hari pernikahan dilaksanakan.

Pak Arya terlihat masa bodo dan masih asyik membaca majalah tanpa mempedulikan penolakanku atas rencananya itu.

"Bapakkkkkkkk," rengekku manja dan aku pun menyingkirkan majalah itu lalu duduk di sampingnya.

"Jangan cari masalah Wida, saya sudah berbaik hati mau menikahi kamu," jawabnya dengan nada menyebalkan. Aku memanyunkan bibir dan mencubit pipinya dengan kesal.

"Awwwww, Wida!"



"Bapak jahat banget sih ... saya nggak mau ah nikah sama Bapak. Saya ngambekkkkkkkk!" aku memutar tubuhku dan menyilangkan tangan di dada.

"Ya udah, semua batal!" balasnya santai.

"Yah ... yah ... saya nangis nih! Masa jadi janda sebelum dinikahi? Saya kan sudah bermimpi punya suami ganteng kayak Bapak, punya anak cakep kayak Rabian dan tega sekali Bapak membatalkannya," ujarku dengan nada pilu dan menyedihkan.

Pak Arya tertawa lalu meletakkan tangannya di bahuku setelah itu dia membelai pipiku dengan lembut dan penuh cinta.

Ceile cinta, pede amat!

"Kamu itu menyebalkan tapi sayangnya saya suka sikap menyebalkan kamu ini. Kekanakan dan sulit diatur, tapi untuk masalah pernikahan sebaiknya kita tutupi dari orang lain untuk sementara waktu," ujarnya dengan mimik wajah serius.

"Kenapa? Kita bukan pasangan selingkuh, saya pun tidak mencintai suami orang bapak malu ya



punya istri secantik saya? Saya aja nggak malu punya suami seganteng bapak," tanyaku bingung dengan alasan kenapa kami harus menutupi hubungan ini.

"Banyak mulut di luar sana dan kita tidak bisa menjamin kalau mulut-mulut itu tidak mengeluarkan kata-kata yang nantinya pasti akan merusak hubungan kita. Kamu mau sakit hati? Kamu mau dibilang wanita bodoh yang menikahi bapak-bapak tua? Atau kamu mau dibilang menikahi saya hanya karena saya punya harta berlimpah?" tanyanya.

Pertanyaan terakhir bagaikan rudal besar yang menghancurkan kebahagiaanku, tujuan awalku entah sejak kapan mulai melenceng jauh bahkan hilang dari pemikiranku. Aku benar-benar lupa kalau pernikahan ini hanya untuk membantu keuanganku dan ibu tapi semakin hari pernikahan ini adalah pernikahan impianku.

Menikah dengan kesayanganku dan hidup bersamanya sampai akhir hayat.

"Kenapa diam?" tanyanya saat aku tidak menjawab pertanyaannya.



"Ah nggak ... ya sudah lah," jawabku pasrah.

"Pak ... bapak cinta kan sama saya?" tanyaku untuk menenangkan hati ini seandainya nanti semua rencanaku dulu akhirnya diketahui Pak Arya. Aku menggenggam tangannya dengan sangat erat.

"Kamu pikir saya mau nikahi kamu tanpa cinta?" jawabannya terlihat tulus, semoga semua baik-baik saja dan Pak Arya bisa memaafkan semua kesalahanku seandainya rahasia itu terbongkar.

"Hahahaha iya ya, bapak kan cinta buanget sama saya. Sampai-sampai bapak menyimpan semua foto milik saya, *by the way* sejak kapan sih bapak suka sama saya? Saya saja nggak tau loh saat bapak diam-diam curi foto itu," tanyaku.

Pak Arya mulai salah tingkah dan mengambil majalah yang tadi aku ambil. Wajahnya mulai merah dan aku pun semakin meledeknya.

"Berisik! Diam nggak!"



"Nggak mau! Jawab dulu, sejak kapan bapak jatuh cinta? Ayolah kasih tahu saya ... jangan pelit ih sama calon istri sendiri," pintaku penuh harap.

"Kamu nggak kerja? Mau saya pecat?" kilahnya.

"Yeeeee, masa calon istri sendiri dipecat."

"Perusahaan bisa bangkrut kalau karyawannya lebih doyan bergosip daripada kerja," balasnya tak kalah sewot.

Aku memukul tangannya saking kesal dengan sikap otoriternya.

"Bapakkkkk! Saya itu bukannya bergosip tapi lagi pacaran! Ih nyebelin!" balasku kesal.

"Eh masih berisik dia ... diam nggak!"

"Nggak! Nggak mau! Weeeekkkkk!" Aku menjulurkan lidahku dan meletakkan kedua tanganku di samping kepala lalu membuat gerakan mengejeknya.



Wajahnya semakin bertambah kesal melihatku menggodanya dengan ejekan kekanakan.

"Marah ya? Emosi? Pengen cium saya? Ya udah cium aja sih, nggak usah ditahan-tahan. Ntar keburu mupeng lihat bibir saya," godaku lagi.

Pak Arya memegang kepalanya dan memijitnya pelan. Aku langsung takut melihat Pak Arya seperti itu, takut sakitnya kambuh lagi.

"Bapak sakit lagi? Saya panggilkam suster dulu."

"Kepala saya sakit karena kamu, bisa-bisa saya kena *stroke* punya istri begajulan seperti kamu. " aku pun tertawa malu mendengar ucapannya.

"Maaf ya Pak, kebawa suasana ... jangan sakit lagi ya Pak. Bapak sakit tapi hati saya lebih sakit,"

"Boleh cium? Supaya sakit ini hilang?"

Et dah, modus banget bapak tua ini. Bilang aja mupeng tapi malu langsung cium, ya udah sih cium



aja. Nggak perlu izin segala, aku pun mengangguk pelan.

****

Setelah dirawat dua hari akhirnya Pak Arya diizinkan pulang, aku menyuruhnya untuk istirahat dulu sampai kondisinya benar-benar pulih tapi Pak Arya menolaknya. Pagi ini ada rapat penting yang tidak bisa ditinggalkannya, aku hanya bisa menggerutu sepanjang perjalanan menuju kantor.

Kami sudah memutuskan melangsungkan pernikahan satu bulan lagi. Hanya saja sampai detik ini aku belum siap memberitahunya tentang kondisi ibu, nanti saja setelah kami menikah. Begitu pun ibu, aku tidak bisa memberitahunya tentang pernikahanku sampai kondisi ibu benar-benar membaik. Ibu bisa kambuh bahkan semakin memburuk jika tahu aku menikahi laki-laki yang usianya tidak jauh berbeda darinya.

Sejak kami memutuskan menikah, Pak Arya mulai memberiku fasilitas-fasilitas seperti mobil, kartu kredit dan tabungan yang nilainya lebih dari cukup. Pak Arya tidak membatasiku menggunakan



uang itu bahkan dia tidak pernah memeriksa ke mana saja uang itu aku gunakan. Aku pun hanya menggunakan uang itu untuk melunasi tagihan rumah sakit ibu dan rencana melunasi hutangku dengan Bang Togar dan Bang Bolon.

Sayangnya Bang Togar dan Bang Bolon tiba-tiba menghilang, aku pernah mencari mereka dan menurut tetangga yang aku tanyai Bang Togar ditangkap polisi persis setelah dia memberikan pinjaman terakhir, sedangkan Bang Bolon menurut tetangganya pergi begitu saja membawa seluruh keluarganya.

Aneh kan? Rentenir yang selama ini tidak tersentuh hukum tiba-tiba ditangkap polisi dan yang satunya lagi kabur entah ke mana.

Untuk pertama kalinya aku bisa bernapas dengan tenang tanpa perlu memikirkan biaya pengobatan ibu serta hutang rentenir.

"Kok diam? Beberapa hari ini kamu terlihat aneh, ada masalah?" tanyanya. Aku membuyarkan lamunanku dan kembali tersenyum ceria agar Pak Arya tidak bertanya lagi.



"Bapak itu bukannya sudah pensiun ya? Kok masih sering ke kantor?" tanyaku bingung.

"Masih nggak sadar?"

Aku menggeleng pelan, "Karena saya?" tanyaku penuh percaya diri, Pak Arya mengangguk dan melihatku panjang.

"Kamu pikir saya bisa tenang di rumah sedangkan kamu bisa saja kan digoda laki-laki di luar sana."

Ceile posesip juga ternyata.

"Cemburu niye, aihhhh unyu banget," aku memegang dagunya lalu menggelitikinya pelan, kebiasaan baruku saat menggodanya.

"Ehemmmmm," lagi-lagi Pak Arya salah tingkah setiap aku menggodanya.

Kami pun mulai membahas pernikahan dan anehnya Pak Arya tidak pernah membahas keluargaku. Sekali pun dia tidak pernah bertanya tentang ibu atau ayahku, aneh sih tapi lebih baik



seperti itu. Aku tidak perlu berbohong untuk menutupi keberadaan Ibu.

Sesampainya di kantor aku terlebih dahulu masuk agar tidak ada karyawan lain curiga tentang hubungan kami. Setelah aku masuk barulah Pak Arya menghampiriku, meski sikapnya berbeda saat kami sedang berdua.

Aku berdiri di samping dua karyawan lain saat menunggu lift, sedangkan Pak Arya berdiri di belakangku.

"Lo tau Mika?" tanya salah satu karyawan itu.

"Tau lah, Mika yang dua bulan lalu resign setelah menikah dengan duda kaya tapi sudah tua itu? Kenapa emangnya?"

Et dah! Kenapa membahas itu sih.

"Gue denger kabar kalau dia nyesel nikah. Katanya sih, nggak betah ngurusin bapak-bapak tua. Apalagi suaminya itu mulai sakit-sakitan,"



Ya ilah kenapa juga membahas itu di dekat Pak Arya sih. Ya Tuhan! Cabein juga nih!

"Oh ya? Jadi si Mika nikah cuma karena lakinya itu kaya? Masa sih? Iya juga ya siapa sih wanita yang mau nikah saja laki-laki tua yang nantinya bakal nyusahin kita. Belum ganti popoknya, ngurusin makannya, ih gue sih ogah ya."

"Berisik!"

Nah kan, kambuh lagi penyakitnya. Aku melihat Pak Arya melewatiku dan masuk ke dalam lift, sedangkan dua karyawan tadi memilih diam. Aku sengaja menginjak kaki mereka dan ikut masuk ke dalam lift sambil menatap tajam dua biang rumpi sialan itu.

"Ini nih yang bikin saya kesal," ocehnya.

"Nggak usah didengar Pak, yang terpenting saya nggak akan ngerasa susah kok saat jadi istrinya bapak," ujarku menenangkannya.



"Bapak! Bapak! Bapak! Bisa nggak jangan panggil saya bapak, sejak kapan saya jadi bapak kamu?"

Astaga! Sensi amat!

****





Bab 16

Susah juga kalau wanita sudah memutuskan berhubungan dengan laki-laki yang usianya jauh lebih tua dari si wanita. Harus banyak bersabar menghadapi sikap sensinya. Bisa dibilang tingkat kesensian laki-laki tua lebih besar dibandingkan tingkat kesensian laki-laki seusiaku. Bahkan untuk masalah panggilan saja Pak Arya bisa ngambek seharian dan mengacuhkanku.

Sialnya perjanjian kami membuatku tidak bisa membujuknya saat kami berada di kantor dan baru malam harinya aku baru bisa bicara agar amarahnya berkurang.

"Jadi saya harus panggil apa?" tanyaku setelah kami berdebat cukup panjang tentang panggilan yang cocok.



"Terserah, asal jangan bapak. Saya seperti sedang macari anak sendiri," jawabnya masih jutek dan mengacak-acak makan malamnya.

Aku membuang napas dan mencari cara agar panggilan 'bapak' itu tidak berubah, entah kenapa aku lebih suka memanggilnya 'bapak' daripada panggilan yang lainnya. Lebih nyaman dan enak didengar telingaku.

"Mas? Ntar dikira saya nikah sama ikan mas koki. Kakak? Kayaknya nggak cocok deh dengan usia bapak. Ay? Ntar dikira saya jalan dengan ayam. Beb? Ntar dikira pacarin bebek. Say? Beuh, jangan deh ... ntar kebablasan manggil sayton," ujarku dengan wajah sok lugu dan tanpa rasa bersalah meski wajah Pak Arya menunjukkan kalau saat ini dia ingin membunuhku sekarang juga.

"Stressss! Saya nggak pernah bisa menang dari kamu," teriaknya kesal. Beberapa pengunjung cafe melirik ke arah kami, Pak Arya sepertinya sadar dan akhirnya menurunkan volume suaranya.

"Jangan marah-marah mulu Pak, ntar keriputnya makin banyak. Sensi mulu kayak testpack,



sensi sih boleh tapi jangan keterusan. Saya bisa jantungan kalau bapak sering marah-marah," bujukku agar Pak Arya tidak termakan ucapan biang rumpi tadi.

"Gimana nggak sensi? Saya itu nggak suka nantinya hidup kamu jadi susah gara-gara ngurusin saya, kamu itu masih muda dan masa depan kamu masih cerah. Mana mungkin saya hancurkan dengan meminta kamu mengurus orang tua seperti saya," balasnya dengan nada pelan. Ada rasa kurang percaya diri di setiap kata-katanya.

"Et dah, sapa bilang bapak tua? Nggak ah ... Bapak itu masih macho loh ... Manusia Cuper Hottttt hehehe, aku yakin kita bisa melihat anak-anak kita tumbuh besar bahkan kita bisa lihat cucu kita loh seandainya Pak Rabian akhirnya menikah dengan Mbak Ayu," ujarku lagi.

"Tapi ..."

"Bapak juga nggak mau kan lihat saya sedih? Berhentilah berpikir kalau saya itu pasti susah setelah menikah sama bapak. Istri ngurus suami emang sudah tugasnya, jadi nggak ada yang perlu



diperdebatkan. Kerenkan kata-kata saya? Bapak nggak akan rugi loh punya istri sepintar saya," ujarku membanggakan diri.

Pak Arya tertawa dan mengacak-acak rambutku dengan tangannya.

"Kamu manusia antik dan sayangnya saya suka barang antik," ujarnya dengan senyum tertampan yang pernah ditunjukkannya sejak aku mengenalnya.

****

Waktu ternyata berjalan sangat cepat dan tanpa disangka beberapa hari lagi aku akan menjadi istri Pak Arya, impianku akhirnya terwujud dan rasanya aku tidak butuh apapun lagi asal kebahagiaan ini tetap ada sampai akhir hidupku.

"Ciyeee yang mau nikah," ledek Maya saat aku mulai menyebarkan undangan pernikahan ke seluruh karyawan kantor.

"Hehehe," balasku malu-malu. Banyak sih gosip yang berkembang sejak kabar pernikahanku dengan Pak Arya mulai terkuak. Ada yang bilang



kalau Pak Arya menikahiku karena dijebak, ada juga yang bilang aku menikahi Pak Arya karena duitnya, ada juga yang bilang Pak Arya ikut pesugihan agar hartanya semakin berlimpah dan syarat pesugihan itu harus memerawani gadis muda.

Ckckck

"Akhirnya mimpi lo nikah terwujud," sambung Maya lagi, "dan gilanya elo nikah sama Pak Arya. *Most bachelor* di kantor ini, elo beruntung dapatin Pak Arya tapi Pak Arya pasti sial banget punya bini biang rumpi seperti elo," lanjutnya lagi.

Ckckck

"Syirik aje lo! Kawin gih sono biar tau rasanya jatuh cinta," balasku kesal.

"*By the way*, gimana rasanya punya anak tiri sekeren Pak Rabian? Hati-hati loh, ntar salah masuk kamar," ucapan Maya semakin membuatku naik pitam.

"Maksud lo? Gue bakalan suka gitu sama anak gue? Ya kagaklah, Pak Rabian itu cocoknya sama



Mbak Ayu bukannya gue. Satu-satunya laki-laki yang cocok sama gue ya Pak Arya," ujarku dengan mimik wajah serius.

Maya menghampiriku lalu berbisik pelan, "Kabarnya Mbak Ayu sudah punya pacar dan menurut kabar yang pernah gue denger pacarnya Mbak Ayu itu bukannya Pak Rabian," ujarnya.

Hah? Bukannya Mbak Ayunda cinta mati sama Pak Rabian? Ishhhh masa sih aku harus turun gunung untuk menyatukan mereka?

Ckckck

Gini toh rasanya jadi ibu, bukan saja memberikan kasih sayang sebagai ibu tapi harus bisa menjadi mak comblang.

"Serius? Elo tau siapa pacar Mbak Ayu?" tanyaku.

"Berhentilah bergosip di jam kerja," suara Pak Arya membuatku langsung menutup rapat bibir ini. Maya langsung kabur saat Pak Arya mendekatiku.



"Jangan ikut campur urusan mereka, Rabi pasti punya alasan kenapa dia melepaskan cintanya," ujarnya lagi.

Cinta kok dilepas, cinta itu diperjuangkan. Sama seperti aku memperjuangkan Pak Arya. Ceile, kebalik kali ya. Seharusnya Pak Arya yang memperjuangkan aku, bukan sebaliknya.

Tapi atas nama cinta sih apa pun menjadi sah.

"Nggak bisa gitu Pak, anak kita dan Mbak Ayu itu saling mencintai tapi kenapa nggak bisa bersatu? Apa alasannya?" tanyaku penasaran. Pak Arya mencubit pipiku setelah itu dia pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaanku.

"Bapakkkkkkkkk!" panggilku manja.

"Ceileeee, calon suami dipanggil bapak. Gue pikir elo nikah sama bapak elo," sindir Maya yang entah sejak kapan berdiri di belakangku.

"Bapak itu panggilan sayang ... elo sih nggak ada pacar makanya sirik, wekkksss." Aku langsung



mengejar Pak Arya dan ingin mengorek rahasian Pak Rabian dan Mbak Ayunda.

Semoga berhasil!

****

Undangan sudah disebar.

Kebaya pengantin sudah dijemput.

Katering dan pelaminan sudah dibayar lunas.

Gedung untuk resepsi pun sudah oke.

Besok hari yang paling aku tunggu-tunggu, besok aku akan menikah dengan Pak Arya.

"Nggak tidur?" tanya Mbak Ayunda yang malam ini sengaja aku minta menemaniku, hanya dia satu-satunya keluarga yang aku miliki meski bukan keluarga kandung.

"Nggak ngantuk," balasku.



"Kenapa? Ntar matanya bengkak dan menghitam loh. Nanti Pak Arya kabur saat melihat calon istrinya kayak panda," ujarnya lagi.

"Hahahaha nggak lah, Pak Arya itu kan cinta banget sama saya. Nggak mungkin lah dia kabur ..." ujarku lagi.

Entah kenapa kok aku merasa aneh ya, rasanya acara besok tidak akan berjalan seperti impianku.

"Ya deh, salut dengan kepercayaan diri kamu," Mbak Ayunda memberikan dua jempolnya sebelum berbaring di sampingku. Aku mendengar helaan napas dari mulutnya, matanya menatap nanar plafon kamar.

"Mbak cinta banget ya sama anak aku?" tanyaku.

Sayangnya, kenapa sih mereka harus punya takdir seperti itu? Akhirnya aku tahu alasan kenapa mereka sulit bersatu.

"Nggak usah bahas masalah itu," ujarnya.



"Padahal aku punya impian kita bisa hidup bersama, menjadi keluarga utuh dan *happy ever after*," balasku sendu.

"Yuk, tidur!" elaknya agar aku tidak membahas masalah itu.

Kami pun mencoba untuk tidur tapi mata ini sulit terpejam, hatiku masih tidak tenang seolah kebahagiaan ini hanya akan menjadi impian saja.

Pagi harinya.

Tamu-tamu mulai berdatangan, suasana aula pun mulai terasa menyenangkan. Mbak Ayunda sibuk sebagai salah satu panitia, sedangkan Pak Rabian masih bersama ayahnya.

"Penghulunya sudah datang? Wali hakimnya?" tanyaku ke Mbak Ayunda.

"Lagi dijalan," balasnya berusaha menenangkanku. Aku membuang napas dan sibuk berdoa agar acara nanti berjalan dengan lancar.

"Ah iya, Pak Arya sudah datang?" tanyaku lagi.



"Belum, mungkin masih dijalan."

"Ya ampun, seharusnya Pak Arya sudah datang sejak tadi, lebih baik aku telepon dia dulu." Aku mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Pak Arya.

Sialnya ponselnya mati.

Aku pun mencoba menghubungi Pak Rabian.

"Halo Pak, Pak Arya di mana?"

"*Loh ayah belum datang ya? Bukannya ayah sudah daritadi berangkatnya. Aku coba hubungi ayah dulu."*

"Pak Arya belum datang dan ponselnya pun tidak aktif."

Aku mulai cemas, firasatku sepertinya akan benar-benar terjadi.

"Ya ampun!"



"Hikssss, kalau Pak Arya kabur gimana masib aku? Huwaaaaaa."

"Ah nggak mungkin, ayah kan cinta buangettt sama kamu. Mungkin ayah kejebak macet atau ayah sarapan dulu."

Rabian masih berusaha membuatku tetap tenang tapi tetap saja sulit.

"Pak Arya jangan-jangan kabur lagi."

"*Ah nggak mungkin, ya udah kamu duduk dulu deket penghulunya dan aku yakin sebentar lagi ayah datang. Jangan nangis lagi, ntar make up nya luntur*."

Ah iya, aku pun mematikan ponselku dan berhenti menangis lalu meminta penata rias merapikan *makeup* sekali lagi. Aku yakin Pak Arya tidak setega itu meninggalkanku di depan penghulu. Pak Arya pernah mengalaminya dan pasti dia tahu rasa sakit ditinggal.



"Semoga bapak tidak melakukan itu, saya bisa membenci bapak seumur hidup kalau bapak tega meninggalkan saya," gumamku pelan.

****





Bab 17

Tamu-tamu mulai grasak grusuk melihatku duduk sendirian di depan penghulu tanpa kehadiran pengantin prianya. Aku mencoba menahan airmata agar tidak jatuh, aku harus tetap cantik dan elegan meski jantung ini rasanya mau berhenti berdetak. Aku yakin Pak Arya tidak akan pernah menyakitiku seperti ini, aku tahu dia cinta dan nggak mungkin tega meninggalkan cintanya seperti ini.

"Acara jadi dilanjutkan? Sudah tiga puluh menit kami menunggu," tanya pak penghulu sengaja berbisik setelah hampir tiga puluh menit kami menunggu tanpa kepastian. Ponsel Pak Arya mati dan Pak Rabian pun tidak tahu di mana keberadaan ayahnya.

"Sebentar ya Pak, mungkin pengantin prianya kena macet di jalan, saya mohon bapak bersabar ini



ujian dalam melatih kesabaran," balasku mencoba membuat lelucon meski sangat garing dan tidak lucu.

Penghulu dan wali hakim saling berbisik dan akhirnya setuju untuk menunggu tiga puluh menit lagi. Aku masih mencoba menghubungi ponsel Pak Arya dan lagi-lagi hanya *Mailbox* yang menjawab, Mbak Ayunda mencoba menenangkanku meski dari raut wajahnya menyiratkan ketakutan yang sama denganku.

Aku terus berdoa dan meminta kepada Tuhan Pak Arya baik-baik saja dan akhirnya datang, Pak Arya tidak mungkin kabur seperti Mbak Caren dulu kabur dari pernikahan mereka.

Sepuluh menit.

Dua puluh menit.

Tamu-tamu semakin grasak grusuk dan sesekali aku mendengar mereka kasihan dengan nasibku. Bahkan ada yang bilang ini karma karena menikahi laki-laki tua, rasanya aku mau mati saja hari ini. Tega sekali mereka mengutukku hanya karena aku menikahi laki-laki seusia Pak Arya.



Hiksss, Pak Arya sayanggg! *where are you*!

Marah, kesal, malu dan sedih bercampur menjadi satu. Ternyata ini rasanya ditinggalkan di depan penghulu, amat sangat menyedihkan dan terlalu sakit untuk dijalani.

Tiga puluh menit akhirnya berlalu, kesabaranku akhirnya mencapai batas toleransi. Menangispun tidak akan membuat Pak Arya datang, aku sangat kecewa dan sakit hati. Sebesar apapun cintaku tapi diperlakukan seperti ini membuat cinta yang entah sejak kapan muncul berubah menjadi benci dan kecewa.

Setelah berpikir panjang akhirnya aku memutuskan membatalkan pernikahan ini, aku tidak mungkin menunggu orang yang tidak akan pernah datang.

"Pak, sebaiknya kita membat ..." aku hendak membatalkan tapi sebuah teriakan membuatku berhenti bicara. Aku menoleh ke arah pintu dan berharap Pak Arya yang berteriak.



Sayangnya harapanku sia-sia, aku melihat salah satu panitia berdiri di depan pintu masuk dengan napas tersengal-sengal. Tangannya mengarah ke arah luar, aku kembali melihat Pak Penghulu dan ingin melanjutkan rencanaku untuk membatalkan pernikahan ini.

"Saya mau membat ..."

"Ayah pengantin prianya datang ..." teriak panitia itu lagi. Semua orang langsung memutar badannya dan mengarahkan semua mata ke arah panitia itu. Aku pun membuang napas dan mengacuhkan panitia itu.

Wait! Ayah? Sejak kapan Pak Arya punya orang tua? Setahuku ayahnya sudah lama meninggal. Nggak mungkin kan ayahnya hidup atau gentayangan lagi untuk memberi restu pernikahan anaknya? Atau ayahnya bangkit dari kubur karena tidak rela punya menantu semuda aku?

Argggghhhh patah hati membuatku gila! Mana mungkin mereka hidup dan gentayangan di siang bolong ini.



Teriakan panitia itu membuatku penasaran, aku pun bergegas berdiri untuk memastikan siapa tamu itu.

"Mau ke mana?" tanya Pak Rabian saat melihatku beranjak dari tempat akad nikah.

Aku tidak menjawab dan menghampiri panitia itu.

"Kenapa kamu teriak? Siapa yang datang?" tanyaku. Panitia itu menunjuk ke arah *lobby* dan aku melihat Pak Arya mengenakan beskap senada dengan kebayaku sedang memakai pecinya dengan buru-buru.

Tangis yang sejak tadi tertahan akhirnya pecah, aku pun menghampiri Pak Arya dengan gerakan *slow motion*. Bukan karena ingin romantis tapi songket yang aku kenakan ini membatasi gerak langkahku.

"Bapakkkkkkkkkkkkkk," teriakku penuh drama dan airmata, masih dengan adegan *slow motion*. Rasa rindu yang kian membuncah membuatku mengangkat kain songket agar langkahku



bisa sedikit lebih lebar. Aku kangen banget sama Pak Arya, aku mau memeluknya dan memastikan Pak Arya tidak akan pernah pergi lagi dariku.

Pak Arya menghentikan langkahnya dan melihatku dari atas sampai ke bawah, mungkin Pak Arya pangling melihat calon istrinya yang cantik ini.

"Hikssss, Bapakkkk kok baru datang! Bapak nggak mau ya nikahi saya? Bapak nggak cinta ya sama saya. Hampir saja saya tarik sembarang orang untuk menggantikan posisi bapak supaya saya ada muka di depan Pak Penghulu," bohongku.

"Kamu itu kapan dewasanya sih, selalu berpikir yang tidak-tidak," ujarnya dengan wajah kesal.

"Habisnya Bapak tega sih buat saya nunggu bertahun-tahun eh berjam-jam, saya pikir Bapak mau balas dendam dan meninggalkan saya seperti dulu Mbak Caren ninggalin Bapak."

Et dah mulutku ini sepertinya perlu dikasih minyak rem. Perlu ya bahas mantan di hari pernikahan?



Wajah Pak Arya semakin bete dan dia melewatiku begitu saja.

"Pakkkk, kok baru datang sih? Bapak ke mana?" tanyaku sambil berusaha mengejarnya. Pak Arya tidak menjawab dan tetap diam membisu.

"Pakkkkk," panggilku lagi.

"Oh bapaknya pengantin wanita toh, maafin saya ya Mbak," ujar panitia tadi. Wajah Pak Arya semakin suram saat panitia menyangka dirinya adalah ayahku.

"Ih Mas jangan nambahin bara dalam api dong. Bapak ini calon suami saya bukannya ayah saya! Mas rese ih, cabein nih mulutnya!" gerutuku kesal. Pak Arya menarik tanganku agar berhenti mengomeli panitia yang tertunduk takut itu.

"Jangan bikin malu!" bisik Pak Arya di telingaku. Aku pun diam dan pasrah ditarik Pak Arya menuju tempat penghulu yang masih setia menunggu kedatangan kami.



Pak Arya lalu duduk di sampingku seteleh itu dia meminta maaf karena telat dan anehnya Pak Arya tidak menjelaskan alasan keterlambatannya. Ah sudahlah, yang terpenting Pak Arya tidak mengecewakanku dan sebentar lagi statusku akan berubah menjadi istrinya.

Pembawa acara mulai membuka acara dan semua tamu pun mulai hening saat lantunan ayat-ayat suci mulai mengalun indah. Aku menikmati setiap prosesi acara dengan khusuk.

Hingga kalimat yang aku tunggu-tunggu itu akhirnya keluar dari mulut Pak Arya. Kalimat yang akan menyatukanku dengannya dan hanya maut yang bisa memisahkan kami.

"Saya terima nikah dan kawinnya Widanara Kelanting binti Gunarso dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai!" tutur Pak Arya sekali napas dengan lugas, mantap, dan tanpa ragu.

"Sahhhhhhh," jawab saksi-saksi yang hadir.

"Alhamdullilahhhh," sambut tamu-tamu.



Aku merasa beban berat yang selama ini ada di bahuku rasanya hilang. Aku sangat-sangat bahagia dan berjanji tidak akan pernah mengecewakan Pak Arya. Aku akan menjadi istri yang baik dan setia padanya.

Prosesi acara pun dilanjutkan dengan pemasangan cincin, penandatanganan buku nikah, pembacaan janji pernikahan dan diakhiri pemberian mas kawin dari Pak Arya kepadaku.

"Selamat ya," ujar Mbak Ayunda saat semua prosesi pernikahan selesai.

"Makasih calon mantu, yuk nyusul. Nggak pengen di posisi aku?" sindirku sambil melirik Pak Rabian eh Nak Rabian, kan aku sekarang sudah sah menjadi ibu tirinya.

"Sekali lagi selamat ya, semoga bahagia dan cepat dikarunia anak," balas Mbak Ayunda.

"Terima kasih atas doanya dan masalah anak sepertinya harus ditunda dulu," kali ini Pak Arya yang membalas. Senyum sumringah yang keluar dari



mulutku langsung hilang, aku melirik ka arah Pak Arya dan aku melihat keseriusan di matanya.

"Saya permisi dulu," ujar Mbak Ayunda.

Aku masih diam dan tetap meladeni tamu-tamu yang memberi ucapan selamat. Setelah semua tamu menikmati hidangan yang telah dipersiapkan barulah aku menatap Pak Arya, aku menarik tangannya menuju kamar pengantin yang telah dipersiapkan. Sekalian aku mau istirahat lalu mengganti baju akad nikah yang membuatku gerah ini.

"Bapak kenapa nggak mau punya anak?" tanyaku saat kami berada di kamar pengantin.

Suasana sudah mendukung sih, lampu remang-remang ala cafe serta kelopak mawar di atas ranjang semakin menambah suasana romantis.

Sayangnya, saat ini aku nggak ada minat untuk melakukan malam pertama dengan Pak Arya. Aku ingin bertanya kenapa Pak Arya berniat menunda punya anak dariku.



"Jangan bahas itu sekarang," balas Pak Arya.

"Pakkkk! Ih Bapak ngeselin banget jadi suami! Saya sebel buangeeettt! Kenapa sih harus menunda punya anak? Bapak nggak mau ya punya anak dari saya? Atau saya nggak pantas jadi ibu dari anak-anak Bapak? Bapak ...hmpftttt,"

Pak Arya menciumku dengan beringas, catat ya! Beringas! Alias penuh napsu.

Ceileee, si Bapak Tua kayaknya udah nggak sabar nih. Eitsss, nggak bisa! Aku harus tanya alasannya menunda punya anak atau jangan harap aku mau disentuhnya.

Aku mendorong tubuhnya dan menghapus sisa ciumannya di bibirku.

"Kenapa Bapak berniat menunda punya anak?" tanyaku lagi.

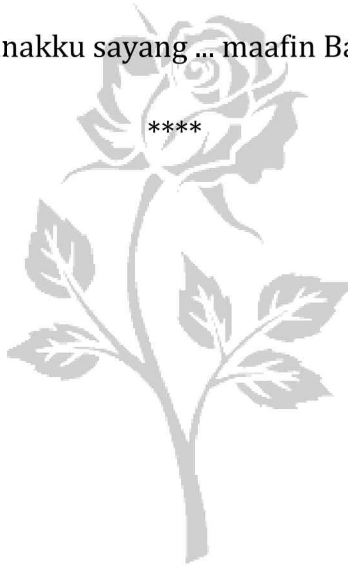
"Kita sudah punya Rabian dan saya rasa satu anak saja sudah cukup, dan ciuman tadi itu supaya kamu berhenti ngoceh," balasnya singkat.



"Tapi saya mau punya anak dari Bapak. Rabian pun pasti senang punya adik lagi."

"Saya capek," Pak Arya masuk ke dalam kamar mandi dan akhirnya aku hanya bisa berdiri menatap nanar pintu kamar mandi yang perlahan tertutup.

Calon anakku sayang ... maafin Bapakmu ya.



****



Bab 18

Aku diam dan Pak Arya pun diam sejak acara resepsi dimulai, tamu-tamu silih berganti mengucapkan selamat atas pernikahan kami. Seharusnya aku bahagia tapi nyatanya ada yang aneh dengan Pak Arya. Ada yang disembunyikannya dariku, Pak Arya seperti tidak ikhlas menikahiku.

Ada apa ini? Kenapa dia menolak punya anak dariku?

"Aneh," gumamku pelan.

"Apanya yang aneh?" tanya Pak Arya.

"Ah nggak, setelah aku pikir-pikir bukankah sangat aneh sepasang suami istri menunda punya anak tanpa alasan jelas? Kecuali pernikahan itu terjadi tanpa cinta," sindirku tajam.



"Jangan mulai lagi," balasnya singkat.

"Bapak duluan! Sudahlah datang telat tanpa alasan jelas ditambah soal penundaan punya anak, gimana saya nggak kesal!" balasku kesal.

Pak Arya menatapku tajam, "Nanti kita bahas," lagi-lagi jawaban singkat keluar dari mulutnya.

Aku pun memanyunkan bibir dan kembali sibuk memikirkan alasan Pak Arya menunda punya anak.

Jangan-jangan Pak Arya impotensi? Tapi malu mengakuinya? Astaga! Sepertinya hanya itu satu-satunya alasan yang paling masuk akal saat ini.

Aku mendekati telinga Pak Arya dan berbisik pelan, "Bapak jujur ya sama saya walau menyakitkan tapi saya ikhlas," ujarku.

"Kamu kenapa lagi? Nanti kita bahas," ujarnya lagi tak kalah pelan agar tidak didengar para tamu.



"Bapak impotensi ya? Makanya Bapak nggak mau punya anak dari saya? Jujur saja Pak, saya nggak akan marah atau ninggalin Bapak. Kita kan sudah berjanji di depan penghulu untuk setia sampai mati dalam kondisi apapun. Saya hanya butuh kejujuran Bapak," ujarku dengan mimik serius dan sesekali mengedipkan mataku.

Wajah Pak Arya mulai memerah dan dia memilih diam tanpa mau menjawab pertanyaanku. Melihat sikapnya serta wajah merahnya seperti yang kuduga kalau Pak Arya itu impotensi.

"Jangan sedih ya Pak," bisikku lagi diiringi tepukan pelan di bahunya.

"Ngayal aja terus," balasnya tanpa mengacuhkanku lagi. Dia memilih menghampiri tamu yang datang, aku hanya bisa menatapnya dari pelaminan. Rasa kagum dan cinta tidak hilang walau Pak Arya memiliki kekurangan, aku malah semakin kagum dan cinta padanya.

"Kasihan Pak Arya ... Bapak tenang saja ya, saya nggak akan selingkuh dan berjanji akan menerima Bapak apa adanya," gumamku pelan.



Rasa lelah membuatku memilih duduk di pelaminan, sesekali aku memijit kaki yang mulai keram.

"Selamat atas pernikahannya semoga kamu bahagia dengan Ayah, jangan lupa beri aku adik yang banyak," aku mengangkat wajahku saat melihat Pak Rabian eh Nak Rabian berdiri di depanku bersama salah seorang temannya.

"Terima kasih Pak eh Nak Rabian ... aduh jadi malu nih," aku tersenyum malu.

"Panggil Rabian saja, kamu lucu kalau tersenyum pantasan ayah suka dan gilanya teman aku ini nggak percaya kamu adalah istri ayahku," ujarnya lagi sambil menunjuk ke arah temannya itu.

Teman Rabian menjulurkan tangannya ke arahku dan aku pun membalas uluran tangannya itu. Sepertinya mereka sangat dekat dan usia mereka pun sepantaran.

"Michael," ujarnya memberitahuku namanya.

"Widanara," balasku dengan senyum ramah.



"Sayang saya telat mengenal kamu," ujar Michael dan aku pun mulai risih saat dia tak kunjung melepaskan tanganku.

"Senang juga mengenal anda," jawabku yang mulai tidak nyaman dengan tatapan matanya. Aku masih berusaha melepaskan tanganku tapi genggamannya semakin kencang.

Aku hendak memakinya tapi Pak Arya terlebih dahulu menarik tanganku. Baru kali ini aku melihat raut muka tidak suka meskipun itu teman anaknya sendiri.

"Kalau tidak telat kenapa? Mau kamu nikahi?" sindir Pak Arya tajam.

Ceile Bapak Tua kayaknya lagi cemburu deh, Pak Arya menyuruhku berdiri di belakangnya. Rabian sepertinya tahu kalau ayahnya sedang cemburu.

"Ayo bro, lo jangan ganggu bini bokap gue," ujar Rabian berusaha menarik tangan Michael agar menjauh dariku dan ayahnya.



Michael tertawa dan memegang lengan Pak Arya.

"Bisa jadi, sayangnya saya mengenal Wida setelah Om menikahinya. Bersikap baiklah atau saya akan merebutnya dari Om, bukankah janda lebih menantang dibandingkan perawan?" balas Michael. Wajah Pak Arya semakin memerah, tangannya mengepal menahan kekesalannya.

Aku tersenyum penuh kemenangan melihat sikap cemburunya.

"Pak ..." aku mencolek bahu Pak Arya pelan.

"Seharusnya kamu tidak membalas uluran tangannya! Seharusnya kamu tidak bersikap murahan!" makinya dengan kasar. Senyumku tadi langsung hilang, aku kehilangan kata-kata dan lebih memilih meninggalkannya. Aku tidak peduli dengan panggilannya, aku menghapus air mata yang tiba-tiba turun.

Pak Arya jahat! Nyebelin! Dasar bapak tua jahat!

****



Aku menutup mata saat mendengar suara pintu terbuka, masa bodo dengan bapak tua jahat itu. Hatiku sangat sakit saat dia menganggapku murahan hanya karena membalas uluran tangan Michael.

"Wida," panggilnya.

Aku diam dan masih menutup mataku, baru menikah sehari saja kami sudah bertikai seperti ini. Ternyata menikah itu tidak seindah bayanganku.

"Wida," panggilnya lagi. Aku bisa merasakan ranjang ini bergerak, Pak Arya menarik tubuhku lalu memelukku.

"Apa sih!" Aku berusaha melepaskan pelukannya.

"Maaf," ujarnya pelan sambil berusaha memelukku lagi. Pak Arya mencium pucuk kepalaku dan semakin memelukku dengan erat.

"Bapak jahat! Bapak tega banget nyakitin saya seperti itu! Hiksss," aku memukul dadanya dan setelah itu barulah aku membenamkan wajahku di dadanya yang bidang itu.



Hiksss, bodohnya aku. Kenapa aku gampang sekali luluh. Seharusnya aku jual mahal dulu atau minimal membuatnya merasa bersalah barulah aku memaafkannya.

"Kamu berhasil membuat saya cemburu," balasnya.

"Bapak cemburu?" tanyaku sok lugu.

"Iya! Puas?" jawabnya lagi.

Aku masih sulit membaca isi hati Pak Arya, terkadang sikapnya acuh padaku tapi dilain waktu sikapnya sangat posesif.

"Baiklah ... kali ini saya maafkan," aku membalas pelukannya dan rasa lelahku langsung hilang. Aku pikir bisa memeluknya sampai pagi tapi nyatanya Pak Arya langsung melepaskan pelukanku dan kembali bersikap acuh kembali.

"Loh Bapak mau ke mana?" tanyaku saat Pak Arya mengeluarkan beberapa bajunya dan memasukkan baju itu ke dalam koper.



Mungkinkah Pak Arya tak sabar membawaku bulan madu? Ceile bapak tua gerak cepat juga ya, mungkin kah Pak Arya nggak sabar memerawaniku? Astaga Wida! Mulutmu itu!

"Saya ada urusan penting di Australia dan mungkin baru kembali minggu depan. Besok kamu bisa langsung tinggal di rumah kita, malam ini kamu di sini saja," ujarnya sambil memasukkan baju-bajunya ke dalam koper.

Senyumku lagi-lagi hilang. Aku langsung turun dari ranjang dan memegang tangannya untuk berhenti memasukkan baju-bajunya.

"Bapak kenapa sih? Ada apa Pak? Kenapa Bapak pergi dan ninggalin saya sendirian di sini? Bapak menghindar dari saya? Salah saya apa Pak?" tanyaku dengan suara serak.

"Nggak ada," balasnya singkat.

"Ini aneh! Bapak kenapa sih?"

"Nggak ada Wida, ini hanya perjalanan bisnis biasa," ujarnya lagi.



"Saya ikut," aku pun berniat mengeluarkan baju-bajuku.

"Nggak usah!"

Aku muak!

"Arya!" teriakku keras. Dia tetap melanjutkan niatnya dan mengacuhkanku. Dada ini terasa sesak dan aku pun kembali menangis.

"Sekali saja bapak meninggalkan kamar ini ... jangan harap bapak bisa masuk lagi." Ancamku.

Pak Arya menatapku tajam.

"*Shit!*" makinya sambil mondar mandir di depanku. Sesekali Pak Arya menjambak rambutnya dengan kesal. Aku tahu ada sesuatu yang sedang dia tutupi dariku.

Pak Arya sedang berusaha menghindariku.

"Pak ..." aku mendekatinya dan memeluknya dengan erat.



"Saya tahu Bapak sedang berusaha menghindari saya, tapi masalah tidak akan selesai kalau dihindari. Saya tahu Bapak merasa minder dan seperti yang saya bilang tadi, saya akan menerima semua kekurangan Bapak," ujarku lagi.

"Wida ..."

Kami saling menatap panjang.

"Saya mencintai bapak apa adanya, saya nggak peduli bapak impotensi atau kekurangan lainnya tapi bapak jangan pernah menghindar dari saya. Saya ini istri bapak loh ..."

"Kamu ngomong apa sih? Siapa yang impoten?"

"Bapak kan?"

"Sembarangan! Siapa yang bilang?"

"Buktinya Bapak mau menunda punya anak dan sekarang Bapak mau ninggalin saya di malam pertama kita. Semua itu sudah cukup sebagai bukti kalau bapak itu impotensi ... saya ... hmpfttttt,"



Lagi-lagi Pak Arya menciumku dengan beringas, dan pasti alasannya untuk membungkam mulutku agar berhenti mengoceh.

Tapi kali ini tidak seperti biasa, Pak Arya mendorong tubuhku hingga jatuh ke atas ranjang. Tangannya mulai nakal dan membuka satu persatu kancing kemeja yang sedang aku pakai.

"Pak jangan dipaksakan. Saya menerima bapak apa adanya," ujarku saat Pak Arya melepaskan ciumannya.

"Kamu pikir saya impoten? Ayo kita buktikan! Saya akan buat kamu meminta ampun nantinya!" ujarnya.

Buset!

****



Bab 19

Rasanya tubuhku remuk redam setelah Pak Arya benar-benar membuktikan ucapannya tentang keperkasaannya di atas ranjang. Pak Arya memang sudah tua tapi tenaganya tak kalah dibandingkan laki-laki yang usianya jauh di bawah Pak Arya.

Mungkin loh ya, berhubung Pak Arya usianya tak lagi muda tapi usahanya untuk membahagiakanku tadi malam patut diacungi empat jempol. Dia berhasil membawaku ke langit ketujuh dan kayaknya aku semakin sulit melepaskannya.

Alasan sebenarnya sih candu.

"Pak," panggilku pelan saat tidak menemukan Pak Arya di sampingku. Kamar ini masih sangat gelap tapi aku yakin Pak Arya tidak ada di sini.



"Mungkinkah di kamar mandi?" Aku pun bergegas bangun meski seluruh tubuhku terasa sakit terutama bagian bawah tubuhku.

Sakit banget! Tapi enak sih, sakit-sakit enak cuy! Pak Arya berhasil mengaduk-aduk tubuhku seperti adonan kue.

Pelan-pelan aku membuka pintu kamar mandi dan lagi-lagi kamar mandi pun kosong.

"Pak Arya ke mana ya? Mungkinkah Pak Arya kabur setelah memerawaniku? Di novel-novel banyak kejadian seperti itu, ya ampun!"

Entah kenapa hatiku menyuruh membuka lemari, mungkinkah Pak Arya melanjutkan rencananya untuk pergi ke Australia?

Aku pun membuka lemari dan menemukan koper serta baju-bajunya masih tersimpan dengan rapi di tempatnya. Aku membuang napas dan bingung ke mana Pak Arya sepagi ini.



"Lebih baik aku menghubungi Pak Arya," aku mulai mencari ponsel milikku, kejadian tadi malam membuat kamar ini sangat berantakan dan entah di mana aku meletakkan ponsel itu.

"Ya ampun, ternyata Pak Arya ganas juga tapi aku suka," aku mulai membayangkan kejadian tadi malam dan wajahku mulai merah merona membayangkan tiap tubuhku kini sudah menjadi milik Pak Arya.

Hentikan pikiran mesummu Wida! Kembalilah mencari ponsel itu!

Aku kembali fokus mencari ponsel dan akhirnya menemukan ponsel itu terletak di dekat beskap Pak Arya yang berantakan di lantai. Aku ingin mengambil ponsel itu tapi sebuah kertas kecil menarik perhatianku.

Aku mengambil kertas itu dan ternyata kertas itu adalah karcis parkir rumah sakit yang sangat aku kenal. Rumah sakit tempat Ibu dirawat dan yang semakin membuat jantungku berdetak tak karuan adalah tanggal yang tertera di karcis itu.



Tanggal yang sama dengan tanggal pernikahanku dan bisa dipastikan karcis ini bukan milikku tapi milik Pak Arya.

Astaga!

Jangan-jangan Pak Arya sakit? Mungkinkah sikap anehnya karena Pak Arya mengidap penyakit mematikan.

Kanker servik? Tapi Pak Arya nggak punya rahim. Kanker payudara? Ahhhh nggak mungkin juga. Leukimia? Ya Tuhan! Kenapa aku jadi setakut ini.

Ketakutan membuatku jalan mondar mandir dan rasanya jantungku berhenti berdetak membayangkan Pak Arya menderita sendirian menahan rasa sakit.

"Mungkinkah Pak Arya takut aku sedih makanya dia menutupi sakitnya? Ke Australia cuma alasan saja?" gumamku lagi.

Aku harus cari Pak Arya!

"Pak Arya! Aku nggak akan sedih!"



"Kamu kenapa lagi?" suara Pak Arya membuatku memutar tubuh dan langsung menghambur ke dalam pelukannya.

"Pakkkkkk," panggilku, aku mencoba untuk tidak menangis agar Pak Arya tidak khawatir.

"Jangan mulai lagi dramanya," balasnya sambil berusaha melepaskan pelukanku. Aku memegang kedua pipinya dan mengelusnya lembut.

"Pak, kangennnnnn," kilahku agar Pak Arya tidak curiga kalau aku tahu tentang penyakitnya. Aku harus tegar dan bersikap seakan aku tidak tahu agar Pak Arya tidak stress.

"Ehemmmm," Pak Arya salah tingkah dan melepaskan tanganku, "kamu sudah jadi istri tapi tingkahnya masih kekanakan, manja dan kekanakan," sambungnya.

"Manjanya ke suami sendiri emangnya nggak boleh? Ya udah manja ke suami orang aja," rajukku.

"Coba saja!"



"Nahkan, mending manja ke suami sendiri ... Bapak itu suami terhebat yang diberi Tuhan untuk saya, jadi apapun masalah yang sedang bapak hadapi saya akan selalu setia di samping bapak," kali ini aku serius.

"Tumben kamu serius?" tanyanya.

"Salah lagi dah," gerutuku.

Kali ini Pak Arya tertawa lalu dia mendekatiku, tangannya merapikan anak rambut yang berserakan di wajahku.

"Kamu itu berhasil membolak balikkan perasaan saya, terkadang saya merasa lelah menghadapi kamu dan di satu sisi lagi rasanya hidup saya hampa jika tidak mendengar ocehan kamu," balasnya.

"Bapak cinta sama saya?"

"Di umur segini tidak sepantasnya saya mengumbar kata-kata cinta tapi jika saya tidak cinta mana mungkin saya mau menikahi kamu," balasnya.



Huwaaaaa *so sweet* banget suamiku ini.

"Bapak jangan pernah ninggalin saya ya apapun yang terjadi nantinya. Janji ya Pak, bapak akan selalu ada untuk saya," ujarku takut.

"Jangan mulai dramanya, nggak capek apa?"

"Nggak,Bapak apapun akan saya lakukan. Nggak akan capek atau pun bosan, termasuk siaran ulang tadi malam pun saya nggak akan capek atau pun bosan," godaku.

Wajah Pak Arya langsung berubah merah, aku tertawa melihat perubahan wajahnya.

"Ngapain malu sih Pak tadi malam Bapak nyerang saya kayak harimau baru dikasih daging," godaku lagi.

"Perlu ya membahas itu! Ehemmmm!" Pak Arya membuka lemari dan mengeluarkan salah satu bajunya.



Aku berhenti tertawa lalu mendekatinya, "Bapak mau ke mana? Saya ikut ya," pintaku dengan wajah memelas.

"Kamu di sini saja, pasti masih sakit kan? Saya nggak akan ke mana-mana, ada urusan yang perlu saya selesaikan. Nanti saya kembali, saya tidak akan meninggalkan kamu," ujarnya menenangkanku.

Kali ini aku merasa Pak Arya akan pergi ke rumah sakit lagi. Mungkin Pak Arya takut kejadian tadi malam membuat penyakitnya semakin memburuk, aku akan mengikuti Pak Arya diam-diam agar tahu penyakitnya apa.

"Baiklah, jangan lama-lama ya," ujarku membantunya memasang kancing kemejanya. Aku membuang napas berkali-kali dan berdoa semoga penyakit Pak Arya tidak terlalu parah.

****



Kali ini aku berhasil mengikuti Pak Arya dan seperti dugaanku, Pak Arya pergi ke rumah sakit tempat ibu di rawat. Aku memakai kacamata hitam dan juga syal agar Pak Arya atau suster-suster tidak mengenaliku.

Pak Arya memarkirkan mobilnya dan aku sengaja meminta supir taksi berhenti tak jauh dari tempat Pak Arya memarkirkan mobilnya. Aku sengaja mengendap-endap agar Pak Arya tidak melihatku.

"Ya ampun! Kenapa aku seperti istri yang sedang ingin memergoki suaminya selingkuh! Semoga penampilanku ini tidak membuat Pak Arya curiga dan mengenaliku," aku merapikan syal serta kacamata.

Aku mencoba mencari sosok Pak Arya di keramaian pengunjung dan bodohnya aku kehilangan jejak Pak Arya!

"Ya ampun! Aku sepertinya nggak cocok jadi detektif!" Aku memutar tubuhku ke kiri dan ke kanan untuk mencari keberadaan Pak Arya yang tiba-tiba menghilang.



"Aku harus cari Pak Arya ke mana lagi? Rumah sakit ini sangat besar, Widanara bodoh! Bisa-bisanya merapikan penampilan di saat segenting ini! Huwaaaaa Pak Arya di mana?" aku mencari ke semua sudut rumah sakit dan lagi-lagi aku tidak menemukan Pak Arya.

"Kamu cari saya?" suara Pak Arya membuatku tersentak kaget.

"Astaga!" Aku memutar tubuh dan melihat Pak Arya sedang berdiri di belakangku. Matanya melihat penampilanku dari atas sampai ke bawah.

"Pak," ujarku malu saat ketahuan olehnya.

"Ngapain kamu di sini? Kamu mata-matain saya?" tanyanya dengan nada tidak suka.

Aku langsung menghambur ke pelukannya lalu menangis pilu.

"Huwaaaaa Bapak sakit parah ya? Makanya Bapak bohong sama aku, Bapak sakit apa? Kanker? Jantung? Liver? Atau apa?" tanyaku panik.



"Sakit jiwa! Sakit jiwa punya istri seperti kamu!"

"Pak!"

"Ini rumah sakit jiwa! Kamu pikir saya sakit apa? Ya sakit jiwa lah! Sakit jiwa karena punya istri kayak kamu!" ocehnya tanpa henti.

Oh iya, ini kan rumah sakit jiwa.

Astaga Wida! Daya khayalku emang luar biasa, luar biasa gilanya.

Tapi ... kenapa Pak Arya ke sini?

****



Bab 20

Berhentilah bersikap kekanakan Wida! Belajarlah menjadi wanita dewasa atau Pak Arya tak lama lagi akan menceraikanmu!

Kata-kata itu selalu membayangiku sejak kejadian di rumah sakit ibu. Pak Arya menutup rapat mulutnya dan enggan memberitahuku alasan kenapa di hari pernikahan kami dan juga hari itu dia datang ke rumah sakit jiwa itu.

Sejak hari itu juga aku memutuskan untuk mengubah semua sikapku, susah sih tapi nggak ada salahnya dicoba.

Aku nggak boleh bersikap lebay dan drama mulai hari ini. Aku nggak mau Pak Arya stress dan membenciku yang selalu mengganggu hidupnya, ujarku meyakini diri sendiri. Kali ini aku akan



bersikap lebih santai dan membiarkan Pak Arya dengan kehidupannya.

"Bapak mau makan apa?" tanyaku saat Pak Arya baru pulang dari kantor.

Hampir satu minggu kami menikah dan aku belum memutuskan apakah akan kembali kerja atau fokus menjadi ibu rumah tangga. Pak Arya tidak sekali pun melarangku untuk kerja dan membiarkan aku mengambil keputusan terbaik asal tidak melupakan tugasku sebagai seorang istri.

"Tumben lemah lembut?" tanyanya penuh sindiran. Iya sih, selama ini aku terlalu agresif dan bersikap menyebalkan. Mungkin hari ini Pak Arya masih cinta tapi lambat laun Pak Arya akan muak dan berpaling dariku.

"Ya dong, saya bosen kena marah bapak terus dan mulai sekarang saya akan belajar menjadi wanita elegan dan pantas untuk bersanding dengan bapak," jawabku. Tak ada lagi sikap manja penuh rengekan.

Pak Arya memegang keningku dan setelah itu memegang keningnya, "Nggak panas, kamu nggak



demam atau pun sedang sakit. Kepentok di mana? Yakin baik-baik saja? Mau saya bawa ke rumah sakit?" tanyanya aneh melihat sikapku yang berubah drastis.

Aku tersenyum dan memeluknya erat, "Demi bapak saya rela mengubah semua sikap buruk saya. Saya tidak akan mengecewakan bapak lagi seperti yang dulu-dulu. Bapak mau kan nunggu saya?"

"Fix kamu gila, udah sih kayak biasa aja. Saya jadi takut melihat kamu seperti ini,"

Bersikap baik salah, bersikap seenaknya pun tetap salah. Sepertinya aku ditakdirkan untuk terus disalahkan oleh suamiku sendiri. Aku membuang napas dan memcoba untuk terus bersikap anggun meski Pak Arya tidak percaya dengan perubahanku.

"Nggak bisa, bumi itu bulat dan roda pun berputar. Sekarang Bapak bisa menerima semua sikap nyeleneh saya tapi ke depan siapa yang jamin bapak nggak akan muak lalu mulai berpaling dari saya?" sambungku untuk menjelaskan kenapa aku ingin mengubah sikap burukku.



Pak Arya tertawa lalu mencium bibirku walau hanya sekilas, "Sejak dulu saya suka kamu apa adanya ... jadilah diri sendiri. Yang perlu kamu ubah hanyalah sikap suka berpikir yang nggak-nggak, itu saja sudah cukup bagi saya," balasnya.

Ada yang aneh dari jawabannya barusan, seakan Pak Arya sudah sangat lama mengenalku.

"Sejak dulu? Bukankah kita baru kenal belum setahun ini ya? Kok kesannya Bapak sudah lama mengenal saya?" tanyaku heran.

Lagi-lagi Pak Arya tertawa dan membuka satu persatu kancing kemejanya.

"Apa sih yang tidak saya tahu tentang kamu, apapun yang berhubungan dengan kamu pasti saya tahu, apapun!" balasnya dengan penegasan tinggi.

Apapun? Berarti Pak Arya juga tahu tentang ibu dan penyakitnya? Jangan-jangan Pak Arya ke rumah sakit itu untuk mencari tahu tentang keberadaan ibu? Tapi kenapa Pak Arya tidak marah atau membenciku? Seharusnya Pak Arya marah



karena merasa dibohongi tapi nyatanya dia bersikap seperti tidak terjadi apa-apa.

"Oh, jadi bapak mau makan apa? Aku masak ayam betutu dan sayur asem," aku sengaja mengalihkan pembicaraan agar Pak Arya tidak membahas tentang diriku lagi.

"Sini," panggilnya dan menyuruhku untuk duduk di sampingnya. Dia menatapku dengan matanya, ada sinar terpancar dari matanya itu.

"Saya mau memanaskan sayur dulu, nggak enak kalau dimakan dalam kondisi dingin," elakku lagi.

Aku hendak memutar tubuhku tapi tangan Pak Arya menarik pinggangku hingga aku jatuh terduduk di pangkuannya.

"Pak, malu ih. Nanti kepergok Rabian," aku berusaha melepaskan pelukannya. Aku melihat ke kiri dan ke kanan untuk memastikan Rabian tidak melihat kelakuan ayahnya. Tengsin juga dipergoki anak siang-siang di ruang keluarga sedang peluk-pelukan, kalau



Rabian mupeng dan berbuat nggak senonoh ke Mbak Ayunda gimana?

Ah iya, sejak kami menikah Rabian memutuskan untuk pindah ke sini walau terkadang Rabian baru pulang lewat tengah malam. Pak Arya sangat bahagia dengan keputusan anak angkatnya itu dan menyuruhku bersikap baik agar Rabian betah tinggal bersama kami.

"Rabian nggak akan pulang malam ini," Pak Arya memberi kode seolah ingin malam ini kami bercinta di ruang tamu.

"Terus? Nggak mau ah!" tolakku.

"Sok jual mahal,"

"Biarin! Eh maksud saya nggak baik bercinta di luar. Kalau kepergok anak kan bisa malu, gimana kalau di kamar?" ujarku mengubah gaya bicara yang biasanya seenaknya menjadi lembut dan keibuan.

Pak Arya menggelengkan kepalanya dan memegang keningku sekali lagi.



"Kayaknya kamu perlu di ruqiyah," ujarnya.

Aku tertawa lalu berdiri dari pangkuannya, "Saya nggak perlu di ruqiyah, saya hanya ingin bersikap seperti istri-istri pada umumnya."

"Bukan, biasanya kamu nggak pernah nolak bahkan terkadang bersikap agresif tapi hari ini kamu bersikap aneh," balasnya.

"Siapa yang nolak sih? Maksud saya, jangan di sini tapi di kamar saja," balasku malu-malu.

"Keburu layu, kamu panaskan dulu lauknya, saya mau mandi dulu," kali ini Pak Arya yang menolakku. Aku memanyunkan bibir dan melihatnya masuk ke dalam kamar dengan membanting pintu, susah membiasakan diri tapi aku harus belajar mengendalikan diri.

****



Beberapa bulan kemudian.

Kehidupan rumah tanggaku seperti *roller coster*, terkadang mesra mengalahkan para remaja labil tapi terkadang penuh emosi dan amarah. Niatku untuk berubah ditentang Pak Arya dan semakin lama semakin memicu pertengkaran di antara kami.

Kami akan berbaikan saat aku mulai menangis, Pak Arya sangat lemah saat aku menangis terisak-isak.

"Jangan lupa minum pil kb, jangan sampai kebobolan seperti bulan lalu," ujar Pak Arya setiap kami selesai bercinta. Awalnya aku menuruti tapi semakin lama aku semakin muak dan membuang pil kb itu tanpa sepengetahuan Pak Arya dan bulan lalu menstruasiku telat datang. Aku pikir telat karena hamil dan dengan penuh suka cita aku memberitahu Pak Arya.

Reaksinya?

Pak Arya marah besar dan mendiamkanku berhari-hari tanpa memberikan penjelasan kenapa kami harus menunda punya anak. Aku mulai stress



dan menstruasiku akhirnya datang. Setelah itu barulah Pak Arya bersikap seperti biasa. Ada rasa kesal dan juga marah tapi aku hanya bisa menyimpannya dalam hati.

"Iya, saya nggak akan lupa!" balasku dengan nada kesal.

Padahal sudah hampir tiga minggu ini aku tidak meminum pil sialan itu, dan lagi-lagi menstruasiku telat datang. Mungkin aku kecapean atau stress. Aku tidak memberitahu Pak Arya agar dia tidak memarahiku lagi.

"Nggak perlu teriak, kamu sadar sedang bicara dengan siapa? Saya itu suami kamu, jangan ngelunjak ya," balasnya tak kalah kesal. Selama aku mengenalnya baru kali ini Pak Arya marah sambil menunjuk-nunjuk mukaku dengan jarinya.

Kesal dan marah yang selama ini aku simpan dan tahan akhirnya membuncah dengan sendirinya.

"Saya sudah mencoba untuk bersabar tapi sepertinya bapak mulai seenaknya. Tolong bapak mencoba menjadi saya sebentar saja, sakit Pak! Sakit



setiap bapak menyentuh saya setelah itu bapak melemparkan pil sialan itu! Bapak pikir saya nggak punya hati!" teriakku dengan suara bergetar menahan isak tangis yang sejak tadi aku tahan-tahan.

Wajahnya langsung berubah, Pak Arya membuang mukanya dan sedikit salah tingkah.

"Demi kebaikan kamu," balasnya singkat.

"Kebaikan? Kebaikan apa! Bapak membuat saya perlahan-lahan membenci bapak!"

"Sudah ... sudah, saya capek pulang kerja, bukannya senang di rumah yang ada malah senewen," gerutunya lagi. Mendengar ucapannya aku langsung tertawa miris, air mata yang sejak tadi aku tahan akhirnya tumpah, tapi kali ini aku nggak akan tunjukkan kelemahanku di depannya.

"Terserah!" balasku tak kalah keras. Aku mengambil tas dan jaket lalu pergi meninggalkan kamar. Rasanya hari ini aku tidak mau melihat wajah Pak Arya.



Aku muak! Tidak pernah aku semarah ini, dan aku memutuskan untuk pergi agar kami tidak semakin bertikai. Aku ingin bertemu ibu, aku kangen ibu dan butuh tempat melampiaskan kekesalanku.

Aku membanting pintu kamar dan melihat Rabian sedang berdiri dengan wajah sendunya. Mungkin dia mendengar pertengkaranku dengan ayahnya.

maaf Rabiankali ini ayah kamu keterlaluan.
"Kalian bertengkar lagi?" tanyanya.

Aku tidak menjawab pertanyaan dan memilih meninggalkan rumah dengan hati kacau, sampai detik ini aku masih sulit menerima alasannya menunda punya anak.

Demi kebaikanku?

Ndasmu!

****



Pelan-pelan aku membuka pintu ruang rawat ibu, aku melihat ibu sedang duduk di dekat jendela dan aku melihat ibu sedang sibuk membuka sebuah album foto.

"Ibu," panggilku.

"Wida, akhirnya kamu datang. Ke mana saja selama ini? Kenapa kamu jarang datang?" Ibu menghampiriku lalu menarik tanganku.

Sepertinya petikaianku dengan Pak Arya adalah doa dari ibu yang beberapa minggu ini jarang aku jenguk.

"Wah kayaknya Ibu lagi bahagia ya?" tanyaku. Ibu mengangguk dan menyerahkan album foto itu ke tanganku.

Sejak kapan ibu punya album foto ini? Rasanya aku tidak pernah memiliki album ini. Album yang terlihat mulai menguning dan aku yakin umurnya sudah sangat tua.

"Punya Ibu?" tanyaku. Ibu menggeleng pelan lalu mendekati telingaku.



"Album ini punyanya sahabat ibu," bisiknya.

"Wah, ibu punya sahabat? Penghuni rumah sakit ini? Kok aku nggak tau ya? Siapa namanya?" tanyaku lagi. Ibu menggeleng dan membuka halaman pertama album itu dan dia seperti enggan memberitahuku nama sahabatnya itu.

Aku melihat ibu saat usianya masih sangat muda, mungkin sekitar lima atau tujuh tahun. Di sampingnya berdiri laki-laki seusianya, dan ibu mengarahkan jarinya ke wajah anak laki-laki itu.

"Oh ini sahabatnya ibu?" tebakku. Ibu menganggguk pelan dan kembali mendekati telingaku.

"Saat kamu lahir dia berjanji akan menjaga dan mengangkat kamu sebagai anaknya. Sayangnya kami berpisah cukup lama dan baru bertemu lagi beberapa bulan yang lalu," ujar Ibu lagi.

"Wah, ternyata aku punya ayah angkat," balasku. Aku penasaran dengan sahabat lama ibu yang tiba-tiba muncul ini.



"Kamu nggak boleh suka dengan dia, janji ya!" ujar ibu lagi. Aku tertawa dan mengangguk pelan, mana mungkin aku menyukai sahabat ibu yang notabene ayah angkatku. Aku pun belum pernah bertemu dan melihat wajahnya.

Aku penasaran siapa ayah angkatku itu.

****





Bab 21

Untuk pertama kalinya ibu terlihat sangat normal dan sehat saat membahas sahabatnya itu. Mungkinkah ibu dan sahabatnya itu pernah memiliki hubungan serius? Atau jangan-jangan aku ini anak Ibu dan sahabatnya itu.

Ya ampun Wida! Berhentilah mengkhayal yang tidak-tidak. Semua orang tahu kalau ibu sangat mencintai ayah kandungku walau akhirnya ibu harus menderita karena cintanya itu.

Sepertinya nasibku akan mengikuti nasib ibu, menderita karena mencintai laki-laki berusia tua. Ibu mencintai ayah sedangkan aku mencintai Pak Arya.

Lupakan Pak Arya untuk sejenak, aku penasaran kenapa ibu melarangku menyukai sahabatnya itu.



"Kenapa aku nggak boleh menyukainya, Bu? Mungkinkah ibu dulu pernah menyukai sahabat Ibu?" tanyaku penasaran.

Ibu tertawa lalu menggeleng pelan dan setelah itu ibu memegang tanganku. Ibu benar-benar terlihat sehat dan aku sangat bahagia walau aku sama sekali tidak pernah melihat atau bertemu sahabat ibu itu, bertemu sahabatnya itu membuat ibu bisa berpikir dengan rasional.

"Ibu suka dia? Si kecebong bantet? Hahaha dia itu bukan tipe ibu lagipula kamu tahu sendiri kalau Ibu hanya mencintai ayahmu yang jahat itu," oh namanya kecebong bantet, ada ya nama kayak gitu? Aku jadi penasaran bagaimana bentuk dan rupa ayah angkatku itu. Mungkinkah bentuknya sama seperti kecebong bantet? Astaga, apa yang sedang aku pikirkan ini, mana mungkin ada manusia seperti kecebong.

Aku pun sampai saat ini cuma bisa mencintai Pak Arya meski Pak Arya semakin hari semakin menyebalkan.



"Ibu melarang kamu menyukainya karena usianya dan usia kamu sangat jauh berbeda. Laki-laki berusia tua itu semua sama, mereka tidak pernah mencintai kita dengan tulus. Mereka menyebalkan dan sangat jahat, mereka hanya ingin merusak gadis-gadis muda demi ego mereka, kamu lihat perlakuan ayahmu ke ibu? Ibu nggak mau kamu merasakan hal yang sama. Jangan pernah menyukai laki-laki berusia tua, paham!" ujarnya dengan mimik wajah penuh kebencian.

Ibu belum sembuh dan masih membenci laki-laki berusia tua. Aku masih harus menutup rapat mulutku tentang pernikahanku dengan Pak Arya. Ibu bisa stress dan penyakitnya bisa kambuh kalau sampai tahu anak gadisnya menikah dengan laki-laki seusia ibu.

"Si cebong sahabat terbaik yang pernah Ibu miliki, dia selalu menemani saat-saat Ibu butuh seorang sahabat. Hanya saja ada masalah pribadi yang membuatnya menghilang dan kami pun putus hubungan," sambungnya semakin antusias.

"Masalah pribadi?" tanyaku penasaran.



"Ya, ayahmu mengira ibu dan dia saling menyukai. Mereka bertengkar hebat, bodohnya Ibu lebih membela ayahmu dan mengacuhkannya. Dia sangat marah dan berjanji tidak akan pernah mau ikut campur urusan Ibu. Sejak itu dia menghilang dan hubungan kami pun memburuk. Ibu sangat menyesal dan berniat minta maaf tapi dia sudah terlanjur menghilang," ujar Ibu lagi dengan wajah sedih.

"Sayang sekali, seandainya hubungan kalian tidak memburuk, mungkin aku bisa merasakan kasih sayang seorang ayah meskipun dia bukan ayah kandungku," balasku dengan nada kecewa.

Ibu tersenyum lalu menggelengkan kepalanya pelan, "Taukah kamu kalau nama Kelanting diberikan olehnya? Jadi sampai kapan pun dia punya andil atas hidupmu walau kalian tidak pernah bertemu,"

"Oh ya? Aku pikir Kelanting termasuk nama sangat aneh dan ternyata sahabat ibu lah yang memberikannya. Seharusnya aku berterima kasih padanya, kapan-kapan ibu harus mempertemukan aku dengan ayah angkatku," ujarku.

"Lain kali," balasnya.



"Lalu kenapa kalian bisa bertemu lagi? Kapan?"

"Beberapa bulan yang lalu, ibu pun merasa aneh, kenapa dia bisa tahu kalau ibu ada di sini. Dia datang dan sering bertanya tentang kamu, mungkin dia penasaran dengan bentuk dan rupa anak angkatnya," balas Ibu.

Aku semakin penasaran kenapa dia sangat tertarik denganku.

"Bulan maret yang lalu dia datang dan memberitahu ibu kalau hari itu dia akan menikahi wanita yang dicintainya. Ibu sangat senang mendengarnya dan muncullah satu keanehan yang sulit ibu lupakan," ujar Ibu lagi.

"Oh ya? Keanehan apa?" tanyaku semakin antusias.

"Dia berkata 'maafin aku Helena, aku mengingkari janji yang dulu kita buat' kamu tahu artinya?" tanya ibu. Aku mengangkat bahu dan bingung dengan maksud ucapan sahabat ibu itu.

Ibu mulai mengoceh seperti biasa, sesekali Ibu memukul kepalanya. Ibu masih sulit membedakan mana yang nyata dan khayalan, ibuku ternyata belum sembuh.

Aku mengambil album foto itu dan menyimpannya kembali ke dalam laci lalu menyuruh ibu berbaring di ranjangnya. Hari ini aku memutuskan untuk tidak pulang ke rumah, aku ingin menghabiskan waktu bersama ibu. Aku takut setelah pulang dan melihat wajah Pak Arya semua kemarahanku bisa hilang.

"Aku tidur sama ibu ya," ujarku sambil memeluk Ibu.

"Dia baik ... Dia baik ..." racaunya lagi.

"Iya, semua orang baik kok ... tapi sekarang sudah waktunya ibu tidur," aku menarik selimut dan menepuk pelan punggung ibu yang masih meracau tak jelas.

Tak butuh waktu lama barulah Ibu tertidur pulas sambil memegang tanganku.



"Wida sedih banget, seandainya ibu sehat dan tidak sakit, mungkin Wida tidak akan sesedih ini. Wida masih punya tempat untuk mengadu tapi ibu masih sakit, Wida nggak bisa berkeluh kesah tentang Pak Arya, hikssss," aku akhirnya menangis pilu.

Beberapa hari ini moodku naik turun, terkadang aku bahagia tapi adakalanya aku sedih seperti hari ini. Apalagi menyangkut penolakan Pak Arya jika aku mengandung anaknya, entah apa yang akan terjadi seandainya Tuhan benar-benar menitipkan bayi di rahimku.

Mungkinkah Pak Arya akan menceraikanku? Ya ampun! Pikirin apa itu! Mana mungkin Pak Arya setega itu.

Drttt drttt

Pikiran buruk tadi langsung buyar saat melihat nama Pak Arya di layar ponselku. Biasanya aku paling antusias tapi kali ini aku mengacuhkan panggilannya.



"Malam ini bapak tidur sendiri saja! Bapak menyebalkan!" gerutuku sebelum mematikan ponsel.

****

Setelah mengurus keperluan ibu dan memberinya makan barulah aku memutuskan kembali ke rumah, aku yakin Pak Arya akan mengomeliku seharian karena ulahku ditambah aku mengacuhkan teleponnya.

"200 misscall? Beuhhhh, nggak enak ya di tinggal istri? Makanya jadi suami jangan keras kepala!" gerutuku saat melihat nama Pak Arya tertulis di layar ponselku.

Drttt drttt

Ya Tuhan! Bapak tua ini ternyata keras kepala juga ya! Jangan harap aku mau angkat! Dasar suami menyebalkan!

Ting

Aku melihat Pak Arya mengirimkan SMS.



"Tumben, sejak aku mengenalnya baru kali ini Pak Arya mengirimkan SMS. Pasti Pak Arya merasa bersalah dan membujukku untuk pulang," ujarku dengan senang.

Aku pun membuka SMS itu dan emosiku langsung muncul setelah membaca SMS-nya ini.

From : my lovely husband
"Di mana kamu simpan pakaian dalam saya? Saya ada meeting pagi ini! Angkat teleponnya!"

Beuh! Sepenting itukah pakaian dalam dibandingkan istri yang minggat? Dasar bapak tua jahat!

Aku kadung emosi dan berniat membalas SMS-nya.

To : my lovely husband
"Masa bodo! Nggak usah pakai pakaian dalam!"

Aku pun melanjutkan perjalanan untuk mencari taksi dan mataku tak berhenti menatap layar ponsel di tanganku.



"Ayo balas!"

Ting

Yes! Pasti SMS dari Pak Arya dan kali ini aku yakin dia akan membujukku untuk pulang.

From : my lovely husband
"Tagihan listrik kenapa belum dibayar? Kamu korupsi ya!"

Astaga! Aku membuka catatan di ponsel dan seharusnya aku sudah membayar semua tagihan itu kemarin tapi konflik dengan Pak Arya membuatku melupakannya.

To : my lovely husband
"Iya!"

Ting

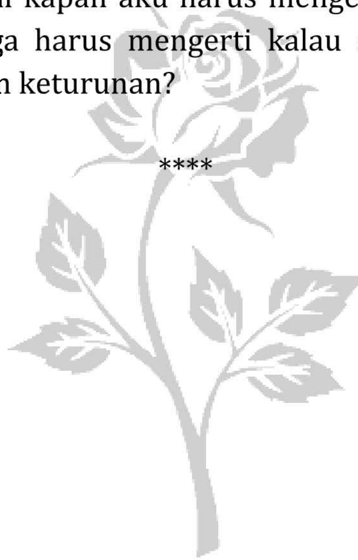
Pasti Pak Arya akan memarahiku lagi dan akan terus seperti itu seumur hidupku. Dengan malas aku membuka kembali SMS darinya, rencananya aku tidak akan membalas lagi SMS agar pertikaian ini berakhir.



From : my lovely husband
"Kangen kamu ... pulang ya. Saya minta maaf tapi untuk saat ini saya hanya minta kamu mengerti kalau saya melakukan itu demi kebaikan kamu dan rumah tangga kita."

Sampai kapan aku harus mengerti? Bukankah Pak Arya juga harus mengerti kalau semua wanita menginginkan keturunan?

****





Bab 22

Omelan demi omelan keluar dari mulut Pak Arya sesampainya aku di rumah. Walau terkadang Pak Arya itu menyebalkan, mau menang sendiri, egois, dan rese tapi omelan tadi itu seperti lantunan nyanyian merdu di telingaku. Terkadang omelan itu ada benarnya, seperti istri dilarang pergi dari rumah tanpa seizin suami, istri juga dilarang kabur saat bertengkar dengan suami dan omelan-omelan lainnya.

Kali ini *mood*-ku sepertinya mulai membaik dan tidak mempermasalahkan omelan Pak Arya tadi. Aku sangat merindukannya dan ingin sekali mencium aroma tubuhnya yang khas itu. Baru sehari berpisah saja aku bisa serindu ini, bagaimana kalau kami terpaksa bercerai ya?

Ya ampun! Kenapa beberapa hari ini aku selalu berpikir tentang perceraian ya? Amit-amit! Aku nggak



bisa hidup tanpa Pak Arya, daripada bercerai lebih baik aku bunuh diri saja.

Bunuh diri karena cinta ... eaaaaa.

"Sudah ngomelnya? Katanya kangen berat ... kok nggak peluk dan cium saya?" Aku merentangkan tangan serta memajukan bibirku lalu tersenyum sebagai bukti aku tidak lagi menyimpan kekesalan sisa semalam.

Pak Arya membuang wajahnya, "Kamu dong yang ke sini dan peluk saya, yang kabur siapa? Kamu kan?" tolaknya sok jual mahal.

"Ya deh, saya salah karena minggat dari rumah. Bapak suci sedangkan saya penuh dosa, kalau bapak masih ngambek saya bisa apa?" balasku dengan mimik wajah sengaja dibuat sedih. Aku pun duduk di sofa dan berbaring di sana.

"Sudahlah semalam tidur nggak dipeluk suami eh malam ini pun tidur sendirian," rengekku manja.



Pak Arya menatapku lalu membuang napasnya, setelah itu Pak Arya mendekatiku lalu menarikku ke dalam dekapannya. Tangannya memelukku dengan sangat erat dan sedikit posesif.

"Jangan pernah tinggalkan saya seperti kemarin, saya hampir gila memikirkan kamu," bisiknya di telingaku. Aku membalas pelukannya dan membenamkan kepalaku di dadanya.

Kenapa wangi Pak Arya hari ini terasa berbeda ya.

"Bapak kok wangi banget sih," ujarku penasaran.

"Ckckck kamu nyindir saya? Saya ini belum mandi sejak semalam gara-gara kehilangan pakaian dalam. Wangi dari Hongkong! Bilang saja saya bau!" gerutunya kesal.

Aku mencoba mencium bau tubuh Pak Arya dan lagi-lagi aku merasa Pak Arya sangat wangi.



"Ah nggak mungkin, bapak wangi kok," ujarku sanbil mengendus-endus. Pak Arya mencoba mencium tubuhnya dan menjentik keningku dengan jarinya.

"Awww sakit Pak," rengekku manja sambil mengelus bekas jentikannya itu.

"Bau gini dibilang wangi kayaknya nggak otak kamu saja yang suka konslet tapi hidung kamu ketularan konslet," balasnya. Aku tertawa dan kembali memeluknya untuk melepaskan rasa rindu yang kian membuncah ini.

"*I love you so much*, Pak," ujarku pelan.

"Hmmmm, saya juga," balasnya. Aku tersenyum senang lalu menatap wajahnya gantengnya.

"Hehehe bapak kok makin ganteng ya ... keriputnya juga nggak ada," aku menyentuh tiap sisi wajahnya dengan jariku.

Pak Arya menangkap tanganku lalu menarikku menuju kamar.



"Pak, ih malu masih pagi," ujarku malu-malu kambing.

"Cariin pakaian dalam saya, kamu simpan di mana sih? Semua tempat di kamar sudah saya periksa dan semua pakaian dalam saya nggak ada," ujarnya tanpa rasa berdosa.

Aku memanyunkan bibirku, aku pikir Pak Arya akan mengajakku nana nina eh ternyata dia menyuruhku mencarikan pakaian dalamnya.

Dengan kesal aku pun mengikutinya dan membuka lemari tempat aku menyimpan pakaian dalamnya.

"Ini apa? Nyari barang itu pakai mata Pak ... bukannya mulut," gerutuku kesal.

"Lah di sana, sampai ujung langit pun saya cari tidak akan ketemu barang itu. Wong kamu simpan di lemari pakaian dalam kamu, saya mana tau! Lagipula ngapain sih nyimpan pakaian dalam dicampur-campur gitu, saya jadi susah kan,"'ocehnya lagi.



"Hehehe, sengaja Pak biar sehati. Tidak saja tubuh kita sudah menyatu tapi pakaian dalam kita pun harus menyatu sebagai bukti kalau kita itu sudah ditakdikan bersatu," balasku.

Pak Arya tertawa lalu mendekatiku, "Sejak lahir kamu itu sudah ditakdirkan untuk saya," ujarnya pelan.

"Ceileee saya lahir bapak sudah berusia 24 tahun loh, kalau kita bertemu saat saya baru lahir mungkin saya akan mengira bapak itu ayahnya saya, hahahaha. Nggak kebayang punya ayah seperti bapak ... hahahaha," aku tertawa terpingkal-pingkal dan tidak bisa membayangkan Pak Arya menjadi ayahku.

Masa sih ayah nidurin anaknya wkwkwkwk.

"*Stop!*" Aku langsung berhenti tertawa saat Pak Arya berteriak cukup keras. Wajahnya yang bersahabat tadi langsung berubah keras, kesal dan ada sedikit ketakutan.

"Saya bukan ayah kamu tapi suami kamu ... suami ... suami ... SUAMI! Paham!" ujarnya sedikit keras.



"I ... ya, jangan marah dong saya cuma berandai-andai saja. Jangan marah ya Pak, lagipula bapak itu suami saya kok bukannya ayah saya," bujukku agar Pak Arya tidak semakin marah.

Pak Arya menarikku ke dalam pelukannya lalu memelukku dengan sangat erat. Aku membalas pelukannya dan merasa Pak Arya menyimpan ketakutan tentang panggilan 'ayah'

"*Love you,*" bisiknya.

"Pak ..."

"*Love you,*"

"*Love you too,*" balasku.

Setelah aku membalas ungkapan hatinya barulah Pak Arya melepaskan pelukannya dan masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan satu pertanyaan aneh tentang sikapnya tadi.



Pak Arya kenapa sensi jika aku membahas tentang ayah? Aneh banget dengan tingkahnya tadi, gumamku.

****

Malam harinya.

"*Love you*," ujarnya lagi setelah kami selesai bercinta untuk kesekian kalinya malam ini. Pak Arya seperti sedang menyimpan sesuatu tapi masih takut memberitahuku.

"*Love you too*," aku memainkan jariku di dada telanjangnya dan menatapnya penuh tanda tanya, "bapak aneh hari ini, sejak saya pulang sampai detik ini mungkin Bapak sudah mengucapkan kata-kata *i love you* sebanyak 10 kali, ada apa Pak?" sambungku dengan mimik wajah serius.

"Nggak ada, saya suka mengatakan kata-kata itu," balasnya.

Bohong! Aku tahu Pak Arya sedang berbohong padaku. Matanya tidak bisa membohongiku, aku memegang wajahnya lalu mencium singkat bibirnya.



"Yakin? Bapak nggak mau jujur sama aku?" tanyaku lagi.

"Yakin," balasnya.

"Baiklah, sebaiknya kita lupakan masalah itu ... oh iya, saya boleh bertanya?" tanyaku untuk mengalihkan pembahasan masalah tadi. Ada hal yang sangat ingin aku tanyakan tentang Rabian, sejak kami menikah baru kali ini kami ada kesempatan membahasnya.

"Silakan," jawabnya.

"Bapak kenapa memutuskan mengangkat Rabian sebagai anak?" tanyaku penasaran.

"Saya kesepian dan kehadiran Rabian mengubah pandangan saya tentang keluarga, Rabian membuat saya merasakan perasaan sebagai seorang ayah," balasnya. Pak Arya memberi kode agar aku memberinya segelas air minum yang terletak di atas nakas. Aku mengambil gelas itu lalu menyerahkannya ke tangan Pak Arya.



"Oh, saya juga punya ayah angkat loh walau kami tidak pernah bertemu bahkan aku tidak tahu bentuk dan rupanya. Pasti menyenangkan punya ayah walau bukan ayah kandung, ibu pernah cerita kalau ayah angkatku itu orang yang sangat baik dan aku penasaran di mana dia sekarang," aku antusias membahas tentang ayah angkatku.

"Uhukkkkk ... uhukkkkkk ..." Pak Arya menyemburkan air dari mulutnya.

"Ya ampun Pak, hati-hati," aku menepuk punggungnya pelan.

"Buat apa kamu tahu tentang dia?" tanyanya dengan wajah tegang.

"Aku mau mengucapkan terima kasih karena sudah mengangkatku sebagai anaknya dan memberikan nama Kelanting di belakang namaku," balasku.

Pak Arya menghentikan kegiatanku mengelus-elus dadanya lalu dia berdiri dan memakai baju serta celananya. Pak Arya kemudian keluar dari kamar tanpa banyak kata, aku pikir Pak Arya mengambil



gelas baru tapi tak lama aku mendengar suara mobil dihidupkan.

Aku mencoba mengintip melalui jendela dan melihat Pak Arya masuk ke dalam mobil dan pergi begitu saja tanpa memberitahuku.

"Pak Arya ke mana? Kenapa dia pergi tanpa memberitahuku? Kenapa aku merasa ini malam terakhir aku melihatnya," Aku hendak mengejarnya tapi tiba-tiba pandanganku semuanya menghitam dan gelap.

"Pak Arya!" teriakku sebelum tubuhku jatuh dan aku mulai menutup rapat kedua mataku.

****



Bab spesial
POV ARYA
Part 1

23 tahun yang lalu.

"Mata bayi kamu sangat indah Helena," pujiku saat pertama kali melihat bayi yang baru saja dilahirkan Helena, sahabat baikku. Kami dibesarkan di panti asuhan dan beruntungnya kami masih tetap bersahabat meski kami diasuh dua keluarga berbeda. Aku sangat menyayangi Helena dan menganggapnya adik, begitupun Helena yang menganggapku kakaknya. Helena tersenyum dan menghampiriku untuk mengambil bayi kecil ini.

Bayi perempuan nan cantik jelita ini diberi nama Widanara, atas permintaanku akhirnya Helena memberi izin aku untuk ikut menyumbangkan sedikit



nama untuknya dan akhirnya aku memilih kata 'Kelanting' di belakang nama Widanara.

Widanara Kelanting.

Nama yang unik dan kapan pun aku mendengar nama itu, aku akan tahu kalau pemilik nama itu adalah bayi cantik ini,.

"Tentu saja indah, aku kan ibunya dan bayi perempuan biasanya menuruni kecantikan ibunya, ya kan?" balas Helena tak kalah narsis dan membanggakan dirinya. Aku tertawa dan mengacak rambut panjangnya, meski dia sudah menikah dan memiliki anak, sikap kekanakan serta manja selalu ada setiap kami bertemu.

Helena memanyunkan bibirnya dan memukul pelan tanganku dengan kain selimut anaknya. Kami tertawa seolah dunia ini hanya milik kami berdua, tak ada pengganggu termasuk laki-laki jahat yang tega meninggalkan Helena dan bayinya demi wanita lain.

Seharusnya Helena mendengarkanku saat memilih laki-laki itu sebagai suaminya, aku sangat



mengenal laki-laki itu dan dia sengaja menikahi Helena karena berpikir aku menyukai Helena.

Helena memang cantik, pintar, dan baik hati dan kebaikan hatinya selalu menjadi bencana baginya. Entah sudah berapa kali laki-laki jahat mendekatinya untuk mempermainkannya dan selama ini aku bisa terus melindungi Helena, kecuali saat dia memutuskan menikah dengan suaminya. Aku bisa apa saat Helena bersikeras dan mengabaikan peringatanku.

Mungkin hanya bayi cantik ini satu-satunya kebaikan yang ditinggalkan bajingan itu dan entah kenapa aku langsung terpikat pada pandangan pertama.

Setelah puas mengendong Wida barulah Helena meletakkan bayinya ke dalam *box* bayi pink.

"Mas Bayu seharusnya sudah datang melihat anaknya," ujarnya setelah kami lelah tertawa, senyumku langsung hilang saat mendengar nama laki-laki itu lagi.



"Perlu kita membahas laki-laki itu di depan Wida?" sindirku tajam.

"Walau bagaimana pun Wida itu anaknya dam sudah sepantasnya Wida tau siapa ayahnya," balasnya dengan wajah sedih.

"Aku tahu, tapi bajingan itu tega meninggalkan kalian demi wanita lain. Lupakan laki-laki itu, aku janji akan menjaga kamu dan Wida! Aku akan menjadi ayah angkatnya dan menganggapnya sebagai anakku sendiri, aku janji tidak akan meninggalkan kalian berdua," ujarku mencoba membuka pikirannya.

Helena mulai menangis pilu dan sebagai sahabatnya aku hanya bisa memeluknya dengan erat.

"Aku akan menjaga dan memberikan kasih sayang seorang ayah untuk Wida, kamu jangan khawatir dan memikirkan laki-laki itu lagi," bujukku.

Kali ini Helena mengangguk pelan dan aku hanya berharap ini anggukan yang sebenarnya.

****



Sejak hari itu statusku tidak saja sahabat Helena tapi merangkap ayah angkat Wida, aku sangat menyukai bayi kecil nan cantik itu. Bersamanya membuat hidupku yang tadinya monoton dan membosankan jadi penuh warna, tak jarang aku mengajak Wida tinggal bersamaku saat Helena terpaksa mengambil *shif* malam. Beruntungnya Wida termasuk bayi baik hati dan tidak rewel.

"Kenapa kamu bawa bayi itu ke sini?" tanya Caren dengan wajah kesalnya.

"Dia anakku dan wajar seorang ayah membawa anaknya, kamu keberatan? Bukankah aku sudah mewanti-wanti kalau Wida ini sangat penting di hidup aku," balasku dengan tegas.

Aku memang mencintai Caren tapi aku lebih mencintai Wida, hatiku hampa saat Wida tidak di sisiku dan aku tidak akan mentolerir siapa pun yang berusaha memisahkan kami, termasuk Caren.

"Tapi dia bukan anak kandung kamu atau jangan-jangan kamu ayahnya ya? Aku dengar hubungan kalian sangat akrab," tuduhnya. Aku mengacuhkan tuduhan itu dan memilih pergi



membawa Wida ke dalam kamar dan meninggalkan Caren yang tidak berhenti mengoceh, aku menutup telinga Wida dan bersenandung kecil agar anakku tidak menangis mendengar teriakan Caren.

"Arya!" teriaknya lagi.

"Sttsss jangan nangis ... ayah di sini untuk kamu," bisikku di telinga Wida saat bayi itu mulai tidak nyaman mendengar teriakan Caren.

****

Siang ini aku membawa Helena dan Wida ke mall untuk membeli pelengkapan Wida yang telah habis. Banyak mata menatap kami, mungkin pengunjung mall ini menganggap aku ayahnya dan mereka tak henti-hentinya memuji kelucuan Wida. Helena pun terlihat bangga dan merasa kecantikan Wida menurun darinya.

Tawa riang bayi ini membuatku tak berhenti mengaguminya, hidupku pasti terasa hampa tanpa kehadirannya. Aku janji akan selalu menjaganya dan tidak akan membiarkan orang lain menyakitinya.



“Kamu tunggu di sini, aku akan membeli baju untuk Wida,” ujarku sambil menyerahkan stroller Wida ke tangan Helena.

“Nggak usah Arya, ini sudah terlalu banyak. Aku nggak mau kamu terlalu memanjakan Helena,” ujarnya sedikit tidak enak. Aku menggeleng dan tetap pergi menuju salah satu butik untuk mencari baju baru untuk Wida.

Setelah memilih berbagai macam baju, barulah aku kembali menuju tempat Helena dan Wida menungguku.

"Bayu! Aku mencintai kamu!"

Aku sangat mengenal suara itu, aku mencari asal suara itu dan melihat Helena sedang berusaha menarik tangan laki-laki bernama Bayu di muka umum. Helena seperti orang bodoh yang mau saja mempermalukan dirinya sendiri di depan umum.

"Aku muak dengan keposesifan kamu! Berhentilah mengganggu hidupku! Aku akan mengirimkan surat cerai!" balas laki-laki itu dan yang semakin membuatku geram, laki-laki itu mendorong



tubuh Helena hingga jatuh dan stroller Wida terlepas dari tangan Helena.

Aku menangkap stroller Wida dan mendekati Helena lalu membantunya berdiri.

"Kamu bilang mencintaiku? Sedangkan kamu asyik bersama laki-laki simpanan dan anak haram kalian!" teriaknya.

Aku mengepalkan tanganku, aku tidak peduli dia menghinaku atau menghajarku tapi jangan pernah menghina anak ini.

"Anak haram? Manusia macam apa kau! Bayi ini anak kandungmu!" balasku dengan sengaja mendorong tubuhnya.

"Arya, jangan memperkeruh suasana." Helena berusaha menarikku dengan airmata berlinang.

"Helena sadarlah! Laki-laki ini tidak pantas kamu tangisi, buka matamu dan kasihanilah Wida!" ujarku tak kalah keras. Aku tidak peduli dengan gerombolan pengunjung yang mengelilingi kami. Emosiku sudah sulit dikendalikan, selalu seperti ini



dan ujung-ujungnya Wida nantinya akan menjadi korban keegoisan orangtuanya.

"Aku mencintainya, Wida butuh ayahnya, Arya," balasnya.

"Sampai kapan kamu seperti ini hah! Berulang kali bajingan itu berselingkuh di belakang kamu!" teriakku lagi untuk membuka matanya.

"Sudahlan Helena berhenti bersandiwara, akting kalian berdua sangat bagus dan layak dikasih dua jempol," sindir Bayu.

"Diam!" ujarku kesal, andai Helena tidak menahanku mungkin wajahnya sudah aku hancurkan.

"Dasar pelacur! Menyingkirlah dari hidupku dan bawa sekalian anak harammu!" makinya dengan kacar, mendengar itu emosiku sian membuncah

Aku langsung menghampiri Bayu dan menghajarnya bertubi-tubi. Aku tidak peduli teriakan Helena yang memintaku melepaskan suaminya, jangan pernah menghina bayi itu atau langkahi dulu mayatku.



"Aku membencimu Arya! Jangan ikut campur dalam masalahku! Semua ini tidak akan terjadi seandainya kamu menghilang dari hidupku!" teriakan Helena membuatku berhenti menghajar Bayu. Aku berdiri lalu melihat ke arah Helena dengan muka sendu. Ucapannya menusuk hatiku, selama ini aku menjaganya dan kini dia meminta untuk pergi. Aku melepaskan peganganku di kerah baju Bayu.

"Baiklah, semoga kamu bahagia!" aku melepaskan bajingan itu dan mendekati Wida.

"Suatu saat kita pasti akan bertemu lagi," bisikku sebelum pergi meninggalkan mereka. Mulai sekarang aku tidak akan pernah peduli lagi dengan kehidupan mereka.

****

8 tahun kemudian.

Sejak insiden itu sekalipun aku tidak pernah lagi muncul di kehidupan mereka, aku memutuskan untuk pindah ke Australia agar tidak mendengar kabar tentang Helena dan suaminya lagi yang memutuskan untuk rujuk, walau hati ini sangat



merindukan tawa manis Wida tapi aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak muncul lagi di kehidupan mereka. Aku tidak mau dianggap sebagai perusak rumah tangga orang, selama ini aku diam mendengar omongan orang lain karena Helena membutuhkanku tapi ucapannya waktu itu membuatku tidak punya tempat lagi di kehidupannya.

Bertahun-tahun lamanya aku menghindar dari keluarga kecil Helena dan sekembalinya aku ke Indonesia sebuah kabar membuat hatiku sakit.

Helena dan Bayu akhirnya bercerai dua tahun yang lalu dan menurut kabar yang aku dengar sejak perceraian Helena berubah total. Helena yang ramah dan baik hati berubah menjadi Helena pemarah dan tak segan-segan melampiaskan kekesalannya ke anaknya dan para tetangga.

Sikap Helena yang seperti orang gila membuatnya terusir dari rumahnya sendiri, rumah yang selama ini menjadi tempatku mencarinya kini dibiarkan kosong dan tidak terawat.

"Ibu tahu ke mana mereka pindah?" tanyaku.



Ibu-ibu itu serentak menggelengkan kepalanya, menurut info yang aku dengar Helena dan Wida pindah setahun yang lalu.

"Mungkin ke rumah sakit jiwa Pak, Ibu Helena berubah sejak dicerai suaminya," sela ibu lainnya.

"Rumah sakit jiwa?" tanyaku. Ibu itu mengangguk dan kakiku langsung lemas membayangkan Helena yang sudah aku anggap sebagai adik harus terkurung di tempat menyedihkan bernama Rumah Sakit Jiwa.

"Ya Tuhan!"

"Bapak cari saja di rumah sakit jiwa," ujar ibu itu lagi.

"Terima kasih, Bu."

Aku meninggalkan rumah itu dengan hati hancur memikirkan Helena dan juga Wida, anak berumur 8 tahun harus berjuang hidup sendirian tanpa ayah dan ibu. Seharusnya dulu aku tidak meninggalkan mereka, seharusnya aku bertahan agar



bisa menjaga mereka berdua tapi ego serta emosi membuatku meninggalkan mereka berdua.

"Helena ... Wida ... kalian di mana?"

****





Part 2

Bertahun-tahun lamanya aku mencari keberadaan Helena dan Wida tapi sampai detik ini mereka seperti hilang ditelan bumi. Semua rumah sakit jiwa di kota ini sudah aku datangi dan lagi-lagi hanya rasa kecewa yang aku dapatkan.

Ke mana lagi aku harus mencari mereka? Helena dan anaknya membuat hidupku kacau, meninggalkan mereka menjadi kesalahan dan penyesalan terbesar di dalam hidupku.

Bughhhhh

Lamunanku tentang Helena langsung buyar saat tanpa sengaja menabrak sesuatu. Aku langsung menginjak rem dan meminggirkan mobilku untuk melihat benda apa yang aku tabrak.

Mungkinkah manusia? Atau binatang?



"Ya ampun," rutukku saat melihat seorang gadis muda sedang merintih kesakitan sambil memegang kakinya terduduk di depan mobilku. Aku mendekati gadis itu untuk memeriksa kondisinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku panik.

Gadis itu mengangkat wajahnya dan mata gadis itu mengingatkanku dengan pemilik mata yang dulu sangat aku sukai.

"Bapak buta ya? Nggak lihat saya sedang berdiri cantik di sini?" makinya dengan tingkat narsis yang cukup tinggi. Aku mencoba menahan tawaku, gadis ini tidak cantik dimataku tapi sangat cantik. Wajahnya sangat ayu khas wanita Indonesia, matanya bulat dan bersinar terang, usianya aku perkirakan sekitar 20-22 tahun.

"Maaf, saya tadi sedang melamun dan tidak melihat ada kamu di sini," balasku. Gadis itu mencoba untuk berdiri dan dengan reflek aku membantunya. Gadis itu menghalau tanganku dan pergi begitu saja.



"Dek," panggilku. Biasanya korban tabrakan selalu minta ganti rugi tapi gadis itu tidak. Dia memilih pergi tanpa banyak kata.

Gadis itu tidak peduli dengan panggilanku dan tetap pergi meski jalannya sedikit terpincang-pincang. Tidak seharusnya dia pergi begitu saja, tabrakan tadi pasti cukup keras hingga kakinya bisa sesakit itu dan aku sedikit menyesal menjadi penyebab gadis itu kesakitan.

"Gadis yang aneh," ujarku sambil menggelengkan kepala. Saat akan naik mobil tiba-tiba mataku melihat sebuah kertas kecil di dekat gadis itu jatuh tadi. Aku mengambil kertas itu yang ternyata sebuah kartu nama.

"Dharmawangsa Group?"

Mungkinkah gadis itu pekerja di kantorku? Kenapa aku tidak pernah melihatnya? Aku menyimpan kartu nama itu dan kembali melanjutkan perjalananku yang sempat tertunda. Aku harap gadis itu baik-baik saja, bukannya aku tidak mau bertanggung jawab tapi gadis itu sendiri yang menolak aku tolong.



"Wawancara calon asisten kamu?" tanyaku saat Ayunda memintaku mewawancarai calon pekerja yang nantinya akan menjadi asistennya. Ayunda mengangguk dengan mata penuh harap, aku tidak habis pikir kenapa Rabian melepaskan wanita seperti Ayunda demi dendam yang menurutku aneh.

Selama ini aku melihat Ayunda bukanlah tipe wanita nakal atau sejenisnya, dia baik dan pekerja keras bahkan hasil desainnya lebih bagus dibandingkan desainer-desainer terbaik negara ini.

"Pilihan bapak pasti mumpuni dan saya percaya kalau bapak pasti bisa memilih yang terbaik dari yang terbaik," balasnya.

"Baiklah," jawabku. Ayunda tertawa dengan riang dan mendekatiku lalu menyerahkan map berisi data diri calon asisten yang akan aku wawancarai.

"Terima kasih banyak, Pak," ujarnya dengan senyum senang. Aku bisa apa? Aku tidak mungkin menolak permintaan wanita yang dicintai anakku, anggap saja ini penebusan atas sikap jahat Rabian padanya.



Setelah Ayunda keluar dari ruanganku barulah aku mulai membuka satu persatu file calon asisten yang nanti akan aku wawancarai.

Calon pertama cukup terpelajar dan merupakan lulusan terbaik salah satu sekolah mode ternama di kota ini, calon yang cukup masuk kualifikasi yang sedang dicari Ayunda.

Calon kedua tak kalah hebat dari calon pertama, lulusan luar negeri dan hasil desainnya pun pernah menang dalam kompetisi yang cukup terkenal beberapa bulan yang lalu dan feelingku mengatakan calon ini bukan orang sembarangan, banyak pesaing yang ingin mencuri desain perusahaan dan aku yakin calon ini sengaja dikirim untuk memata-matai perusahaanku.

Aku membuka file calon ketiga dan berbeda dari calon sebelumnya, calon ketiga ini tidak menempuh pendidikan di sekolah mode mana pun. Dia hanya lulusan SMA dan contoh desainnya tak kalah dibandingkan calon yang mengenyam pendidikan tinggi.



"Menarik," aku membuka file berikutnya dan mataku langsung membaca sebuah nama yang bertahun-tahun ini menjadi penyesalan dalam hidupku.

Widanara Kelanting

Tanpa melakukan wawancara dan bertanya lebih lanjut, aku sudah memutuskan siapa yang berhak menjadi asisten Ayunda. Ya, Widanara Kelanting. Anak Helena dan juga anak angkat yang selama ini aku cari, tanpa bertanya pun aku tahu dia gadis kecil yang dulu sempat aku rawat.

"Ayunda," panggilku saat melihat Ayunda sedang berbincang dengan salah satu kliennya.

"Ada apa Pak?" tanyanya.

"Saya sudah memilih asisten kamu," balasku sambil menyerahkan map berisi file calon ketiga tadi. Ayunda mengambil file dari tanganku dan membukanya, keningnya berkerut dan setelah itu dia melihatku.

"Bapak yakin?" tanyanya.



"Sangat yakin," balasku.

"Desainnya bagus sih tapi ... baiklah kalau bapak sudah memutuskan, saya akan menghubunginya dan memintanya untuk datang besok," Ayunda menutup kembali file itu.

"Hari ini kamu harus memintanya datang hari ini," pintaku. Aku penasaran dengan pemilik nama ini, aku ingin bertanya tentang Helena dan juga dirinya. Banyak pertanyaan yang hendak aku tanya, kening Ayunda semakin berkerut. Mungkin aneh baginya melihatku seantusias ini.

"Baiklah," Ayunda pun kembali menemui kliennya dan aku tidak sabar untuk bertemu anak angkatku.

****

Tok tok tok

Aku merapikan jas serta dasi yang melekat di leher, aku tidak ingin terlihat terlalu antusias di depan Wida agar dia nyaman dan tidak takut saat bersamaku.



"Masuk,"

Pintu terbuka, aku melihat Ayunda berdiri tanpa Wida.

"Pak, sepertinya kita harus mencari kandidat lain, asisten yang Bapak pilih ..."

"Tunggu!" sebuah teriakan membuat Ayunda menoleh. Aku pun berdiri untuk melihat siapa pemilik suara yang cukup cempreng itu.

"Maaf ..." ujarnya dengan napas tersengal-sengal.

Gadis itu! Gadis yang aku tabrak tadi kan? Kenapa dia bisa ada di sini?

"Ponsel saya rusak dan tidak mendengar suara Mbak ... saya nggak tahu Mbak mau ngomong apa, tapi feeling saya mengatakan kalau telepon tadi itu jawaban perusahaan atas lamaran saya. Saya diterima kan jadi asisten Mbak?"

Diakah Widanara? Gadis yang aku tabrak tadi?



"Widanara Kelanting?" tanya Ayunda sambil membuka file miliknya.

"Iya, panggil saja Wida. Saya akan menjadi asisten Mbak, saya ini pekerja keras loh dan Mbak nggak akan menyesal menerima saya," balasnya masih dengan rasa percaya diri.

Aku tersenyum bangga dan senang Wida tumbuh menjadi gadis cantik yang pintar dan penuh percaya diri.

"Ehemmm,"

Dia memutar tubuhnya dan melihatku dari atas sampai bawah.

"Eh Bapak yang nabrak saya kan?" tunjuknya.

"Iya, maaf saya tidak sengaja."

"Ponsel saya rusak gara-gara bapak, hampir saja saja kehilangan pekerjaan gara-gara ponsel saya rusak. Bapak harus ganti rugi!" ocehnya tanpa tahu siapa aku. Tidakkah dia mengenal ayah angkatnya?



Ah Arya bodoh, Wida masih terlalu kecil untuk mengingatmu.

"Kok telat minta ganti ruginya?" tanyaku reflek.

"Tadi itu saya masih shock! Pokoknya ganti rugi!"

"Kamu tahu dia siapa?" tanya Ayunda mencoba melerai pertikaian kami.

"Nggak, bapaknya Mbak? Tapi nggak mirip mungkin klien perusahaan ini? Atau OB? Nggak juga soalnya bajunya bermerek, mungkin rentenir?" tebaknya asal.

Astaga Helena! Anak gadis kita ternyata lucu juga.

"Stttsss dia itu pemilik perusahaan ini!" ujar Ayunda.

"Eh, ciyus? Eh serius?"



Aku melihatnya memukul-mukul kepalanya dan melihatku dengan tatapan iba.

"Jangan pecat saya ya Pak," dengan mata mengiba.

****





Part 3

Pertemuanku dengan Wida hari itu menjadi awal mula hubunganku dengan Wida, bukan sebagai ayah angkat dan anak angkat tapi atasan dan anak buah. Aku belum memberitahunya tentang hubungan kami di masa lalu dan lebih memilih menutup rapat mulutku. Wida gadis yang sangat berani dan sangat ceplas ceplos, lucu dan menggemaskan.

Ada saja tingkahnya yang membuat hidupku yang tadinya monoton menjadi lebih berwarna, aku sangat menyukai senyumnya walau senyum itu untuk menutupi kesedihan hatinya. Aku juga menyukai caranya berinteraksi denganku, anehnya aku tidak bisa marah setiap dia menantangku dan ujung-ujungnya dengan mata imutnya dia memohon agar aku tidak memecatnya.

Aku bisa apa?



Pesona yang dipancarkan dirinya berhasil membuat Aryadutta Dharmawangsa bertekuk lutut, membuatku melakukan hal yang sangat jarang aku lakukan terhadap wanita lain kecuali mantan tunanganku saat aku masih dibutakan oleh cinta. Aku tidak saja mengikuti semua kegiatannya tapi juga mengabadikan dalam bentuk foto-foto. Aku bagaikan stalker gila penguntit gadis yang usianya jauh berbeda dariku.

Berbulan-bulan kami berinteraksi dengan sikap dan tingkahnya yang menggemaskan, aku hanya bisa tertawa dalam hati dan menunjukkan sikap tidak suka agar dia tidak tahu kalau aku suka dengan sikapnya itu. Interaksi demi interaksi menumbuhkan sebuah perasaan aneh di hatiku.

Perasaan apa ini? Mungkinkah ini perasaan sayang seorang ayah kepada anak angkatnya? Tidak, ini berbeda! Aku mencintai Rabian sebagai anak angkat tapi rasa ini berbeda setiap aku bersama Wida. Aku pernah merasakan perasaan yang sama, berpuluh-puluh tahun yang lalu tapi selama ini rasa itu habis tak tersisa.



Mungkinkah aku sudah jatuh cinta? Mungkinkah aku mencintai anak angkatku sendiri? Aku ingin menolak perasaan ini, aku tidak boleh mencintai Wida, aku harus hapus rasa itu tapi sulit. Semakin aku menghapusnya rasa itu semakin membesar dan membuat hidupku kacau.

Berulang kali aku berusaha menjauhinya, mendoktrin isi kepalaku untuk membencinya karena dia anaknya Helena dan juga anak angkatku.

Tapi sulit.

Sangat sulit dan menyakitkan.

Aku memang manusia paling munafik di dunia ini.

Hingga suatu hari sebuah kalimat membuatku semakin ingin melepaskannya, dia melamarku dan memintaku menikahinya.

Pernikahan?

Satu kata yang dalam mimpipun tidak pernah terbayangkan olehku. Menikahi gadis berusia jauh



dibawahku saja sudah suatu kesalahan ditambah lagi statusnya sebagai anak angkatku, Tuhan dan Helena pasti akan mengutukku.

Ada apa ini? Kenapa secara mendadak dia memintaku menikahi? Ada keputusasaan di matanya saat mengucapkan kalimat itu. Mungkinkah dia sengaja mendekatiku?

Aku bukan anak kemarin sore, aku tahu tentang dirinya dari A sampai Z dan akhirnya aku tahu alasannya memintaku menikahinya.

Uang.

Uang menjadi alasan utama Wida melakukan hal segila itu, dia mengejarku dan memaksaku menikahinya. Wida sangat putus asa dan mengorbankan dirinya untuk bisa membantu ibunya.

Berkali-kali aku menolaknya tapi semakin aku menolaknya, ada satu sisi di hati ini memintaku untuk melawan kodrat. Memintaku untuk bersikap egois dan menuruti hati tanpa peduli dengan statusku.



Tuhan sungguh tidak adil padaku, kenapa Tuhan membuatku jatuh cinta ke orang yang salah. Kenapa harus Wida? Anak angkatku sendiri!

****

Hal pertama yang harus aku lakukan adalah mencari tahu kondisi Helena meski tanpa sepengetahuan Wida dan betapa hancurnya hatiku saat melihat Helena semakin larut dalam luka hatinya selama bertahun-tahun. Aku tidak pernah bisa membayangkan bagaimana kehidupan Wida selama ini.

Di usianya kini seharusnya Wida menikmati hidupnya, bukannya bekerja keras untuk membiayai pengobatan ibunya, bahkan Wida harus rela mengejar laki-laki sepertiku untuk mendapatkan uang.

"Ini rincian biayanya, Pak," kasir rumah sakit menyerahkan selembar kertas berisi rincian yang harus Wida tanggung setiap bulannya. Aku mengerutkan kening saat membaca jumlah biaya yang tidak akan cukup jika dibayar jika mengandalkan gaji Wida di perusahaan.



Darimana gadis itu mendapatkan uang untuk membayar biaya rumah sakit?

"Mulai bulan ini semua tagihan rumah sakit saya yang akan bayar, tapi jangan sampai Wida tahu. Setiap bulan Mbak terima saja pembayaran darinya tapi uangnya tolong disimpan ke rekening khusus yang nanti akan saya buatkan untuk masa depannya," ujarku.

Kening kasir itu berkerut, "Bapak siapanya Wida?" tanyanya penasaran.

"Hanya kenalan saja," balasku sambil tersenyum.

Setelah menyelesaikan masalah pembayaran rumah sakit aku pun mencari tahu asal uang yang selama ini membantu Wida membayar tagihan rumah sakit dan atas bantuan salah satu kenalan akhirnya aku tahu kalau Wida menggunakan jasa rentenir untuk menambah pembayaran biaya rumah sakit.

Aku pun menemui satu persatu rentenir yang menggerogoti Wida, rentenir pertama bernama Tagor. Orangnya keras dan sedikit kejam, tak jarang



dia tega melukai bahkan menjual apa pun agar bisa mendapatkan uang dan aku sangat marah saat tahu Tagor berencana menjual Wida. Aku melakukan segala cara agar bajingan itu mendapat ganjaran dan dengan bantuan temanku akhirnya Tagor berhasil ditangkap polisi dengan tuduhan pencucian uang dan penjualan gadis-gadis muda.

Rentenir lainnya lebih lunak dan aku pun tidak tega menjebloskannya ke penjara. Aku berniat melunasi semua hutang Wida.

"Berapa jumlah hutang gadis itu?" tanyaku.

"Bapak siapa?" tanyanya sambil melihatku penuh curiga.

"Berapa jumlah hutang gadis itu, hari ini saya akan melunasi semua hutangnya," balasku tanpa memberitahunya siapa diriku. Kepala rentenir menyuruh anak buahnya mengambil buku hutang.

"Ini rinciannya sudah termasuk bunga dan denda keterlambatan," ujarnya lagi. Aku mengeluarkan buku cek dan menulis angka sesuai dengan jumlah yang tertera di buku hutang.



"Saya akan melunasi semua hutang gadis itu dan termasuk saldo pinjaman berikutnya," ujarku sambil menuliskan angka dilembar kedua yang aku rasa cukup untuk beberapa bulan kedepan.

Kepala rentenir itu kaget dan terlihat antusias saat aku kembali menulis di lembaran ketiga, "Uang ini cukup untuk tutup mulut dan bersikap biasa saat gadis itu datang meminjam uang, jangan pernah buka mulut tentang saya dan uang-uang ini. Setiap dia datang membayar tagihan kalian harus segera mentransfer uang itu ke rekening khusus yang nanti akan saya berikan, paham?" ujarku setelah menyerahkan ketiga lembar cek tadi.

Mereka serentak mengangguk dan menatap cek yang aku berikan tadi.

Bebanku akhirnya sedikit terangkat walau aku hanya bisa membantu Wida dan ibunya melalui uang. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk membantu mereka saat ini.

****



Hingga akhirnya pertahananku hancur, aku semakin sulit melepaskannya dan membuat keputusan paling gila seumur hidupku.

Menikahinya.

Menikahi anak angkatku sendiri.

Berulang kali aku mencoba menolaknya tapi cintaku lebih besar dibandingkan apapun, termasuk statusku sebagai ayah angkatnya. Aku memutuskan menikahinya dan tetap menutupi jati diriku agar bisa memilikinya.

Sebelum pernikahan aku terlebih dahulu bertemu Helena, untuk meminta maaf dan sekaligus memberitahunya tentang pernikahanku.

"Helena," panggilku. Helena mengangkat wajahnya dan menatapku dari atas sampai ke bawah, tak ada perubahan pda dirinya. Hanya saja wajah ayunya kini penuh kerutan tanda menua. Wajahnya sangat mirip dengan Wida dan akhirnya aku sadar kalau kecantikan Wida berasal dari ibunya.

"Dutta! Dutta!" panggilnya dengan girang.



"Aku Arya, kenapa kamu memanggilku Dutta?" tanyaku saat duduk di sampingnya.

"Ah kamu itu Dutta, jelek ih nama Arya ... mau aku panggil Aryaaaammm? Enakan Dutta ..... Dut... Dut ... Dut Cikidut ... Hihihihi" ujarnya sambil tertawa. Kondisi Helena membuatku hanya bisa tertawa miris, Helena belum bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang cuma khayalan.

Helena membuka bungkusan yang aku bawa untuknya. Tingkahnya seperti anak-anak dan terkadang aku marah dengan diriku sendiri, seandainya dulu aku tidak pergi mungkin Helena tidak akan seperti ini.

"Maafin aku Helena, aku mengingkari janji yang dulu kita buat," ujarku pelan. Helena menatapku dan mengedipkan matanya berkali-kali mulutnya penuh dengan coklat yang berserakan di sekitar mulutnya.

"Kamu kenapa minta maaf?"



"Aku mencintai Widanara, anak kamu," balasku pelan. Helena menghentikan kunyahannya dan meremas bungkusan yang dipegangnya.

"Kamu gila! Kamu ketularan gilanya aku kan? Wida itu masih kecil!" teriaknya.

"Aku mau menikahinya," ujarku lagi.

Aku gila! Kenapa aku selancang ini memberitahunya! Kenapa aku tidak diam saja agar Helena tidak semarah ini.

"Menikahinya? Kamu mau menikahi anak angkatmu? Hahahahha kamu gila Arya!" makinya. Tatapan Helena berbeda dengan tatapannya tadi, Helena seperti manusia normal yang akan sangat marah saat anak gadisnya ingin menikahi laki-laki tua sepertiku.

Aku menbuang napas lalu berdiri setelah itu aku bersujud di kaki Helena. Meminta ampun dan sekaligus meminta maaf karena mencintai anaknya.

"Maafin aku Helena ... aku sangat mencintai Wida, aku tahu ini salah tapi sangat sulit



melepaskannya. Aku berusaha menghapus perasaan ini, aku menjauhinya, aku mendoktrin dalam kepala ini kalau dia itu anak angkatku tapi ... tapi semakin aku menolaknya ... aku semakin ingin memilikinya," ujarku dengan suara bergetar.

"Arya ..."

"Aku janji akan menjaganya ... aku janji akan mencintainya dan tidak akan menyakitinya tapi tolong restui kami," ujarku lagi.

"Tidak! Aku tidak rela! Aku tidak akan pernah merestui pernikahan kalian! Aku memang gila tapi aku tidak akan membiarkan Wida menikahi ayah angkatnya! Aku akan memberitahu Wida!"

Helena mulai grasak grusuk, mengacak-acak rambutnya dan sesekali menampar wajahnya dengan tangannya. Aku berusaha menghentikannya tapi Helena semakin bertindak beringas dan melemparkan apapun ke arahku.

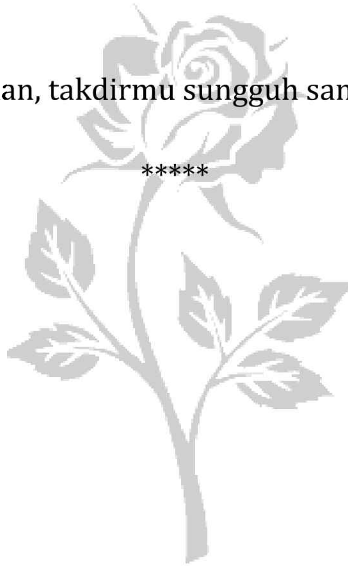
"Aku mengutukmu Arya! Kalian tidak akan pernah bahagia! Aku akan mengutuk bayi yang kelak dilahirkan Wida akan lahir cacat dan gila sepertiku!



Aku tidak rela!" makinya sebelum perawat datang dan menyuntikkan obat penenang.

Lututku melemah mendengar makian Helena, haruskan aku terus melanjutkan pernikahan ini? Dan mengorbankan calon anakku kelak dengan kutukan Helena?

Oh Tuhan, takdirmu sungguh sangat kejam.



*****



Bab 23

Seumur hidup baru kali ini aku merasakan sakit kepala seperti ini, aku terbangun dalam kondisi tubuh remuk redam. Kondisiku benar-benar lemah dan tanpa tenaga, tenggorokanku kering dan pahit. Perutku seperti ada ombak besar dan membuatku ingin muntah.

"Ibu baik-baik saja? Ibu mau apa? Astaga ... kenapa aku bisa sepanik ini! Ayah kenapa pergi sih!" suara panik Rabian di kamar membuatku membelalakkan mata. Akhirnya Rabian memanggilku ibu setelah berbulan-bulan aku dan ayahnya menikah dia masih memanggilku dengan panggilan formal.

Aku melihat kondisi tubuhku yang tertutup selimut, jangan-jangan Rabian yang menemukanku dalam kondisi telanjang?

Ya Tuhan!



"Nggak, bukan aku tapi ayah. Ayah yang menemukan Ibu pingsan dan..." Rabian mencoba menjelaskan, aku pun membuang napas dan mencari keberadaan Pak Arya.

"Pak Arya ..." panggilku lemah, aku memutar kepala ke kiri dan ke kanan untuk mencarinya tapi di kamar ini hanya ada aku dan Rabian.

"Pak Arya ke mana?" tanyaku lagi. Aku melihat Rabian menggaruk kepalanya dan terlihat salah tingkah.

Firasat menyuruhku untuk berdiri meski kondisiku masih sangat lemah. Aku mau cari Pak Arya, kenapa dia pergi saat kondisiku sedang sakit seperti ini.

"Loh ... loh ... ibu mau ke mana?" tanya Rabian dan dia menahanku untuk turun dari ranjang.

"Mau cari Pak Arya, dia pergi ninggalin aku," ujarku panik.



"Nggak boleh, ibu nggak boleh banyak gerak ... ibu istirahat dulu," ujarnya memaksaku untuk tetap tidur sedangkan firasatku mengatakan Pak Arya tidak akan pernah muncul lagi.

"Rabian."

"Ayah pasti marah kalau ibu bandel," ujarnya.

"Rabian."

"Aduh, kenapa ayah pergi sih dalam kondisi seperti ini. Aku bingung kan jadinya, mana ibu bandel setengah mati ... nggak mau dilarang, kasihan dedek bayinya," gumamnya pelan dengan wajah salah tingkah.

"Kamu bilang apa barusan?" tanyaku dengan wajah *shock*.

Aku nggak salah dengar kan? Dedek bayi? Maksudnya ada bayi di rumah ini? Bayi siapa? Mungkinkah diam-diam Rabian menghamili wanita selain Mbak Ayunda? Ya ampun Wida! Sekarang bukan waktunya menebak-nebak hal tidak jelas,



kondisi sekarang itu lagi kritis. Pak Arya pergi dan Rabian nggak tahu ke mana ayahnya pergi.

"Ibu hamil," jawaban Rabian membuat kepalaku bertambah sakit.

Hamil? Aku memegang perutku dan menghitung hari menstruasi yang tak kunjung datang. Aku pikir stress dan banyak pikiran tapi nyatanya aku hamil.

Mungkinkah Pak Arya pergi setelah tahu kalau aku sedang mengandung anaknya?

"Hahaha kamu bohong kan? Nggak lucu loh," ujarku sambil tertawa.

"Dokter yang memeriksa kondisi Ibu tadi bilang kalau Ibu sedang hamil dan usianya diperkirakan 4 minggu," ujarnya lagi.

Senyumku perlahan-lahan mulai menghilang, jadi ini bukan lelucon? Aku benaran hamil? Jadi Pak Arya berhasil membuatku hamil? Pak Arya masih kuat! Maksudku usahaku untuk hamil tanpa



sepengetahuan Pak Arya akhirnya membuahkan hasil, tapi kenapa Pak Arya pergi?

"Ayah kamu tahu?" tanyaku lemah.

Rabian mengangguk lalu kembali menggaruk kepalanya. Mendengar jawaban Rabian membuatku langsung menangis histeris.

Firasatku benar!

Pak Arya pergi meninggakanku padahal dia tahu kalau aku sedang hamil.

Huwaaaaa aku hamil dan suami tuaku pergi! Sebentar lagi aku akan jadi janda muda! Aku akan membesarkan anakku tanpa ayahnya.

"Loh loh kok nangis?" Rabian berusaha membujukku tapi aku tidak peduli dan tetap menangis tersedu-sedu. Rasanya aku nggak bisa hidup lagi, aku mau mati saja membawa cinta yang disakiti Pak Arya.

"Tega sekali Pak Arya, hiksss. Ibu pikir ... ibu pikir Pak Arya cinta buangettt sama ibu tapi nyatanya setelah manisnya ibu hilang dan tersisa ampas, Pak



Arya malah mencampakkan ibu," ujarku dengan mata bersimbah airmata.

"Ya ampun, aku pengen senyum loh dengar ibu ngomong tapi nggak jadi deh. Seharusnya aku prihatin tapi ... tapi nggak bisa, ibu lucu banget!"

Mendengar ucapan Rabian membuatku semakin meraung, melampiaskan kesedihanku dengan memukul tangannya.

"Ampun, oke aku minta maaf, ibu jangan nangis lagi ya. Nanti dedek bayinya ikutan nangis, kan nggak lucu pas lahir dedek bayinya ingusan karena ibunya cengeng," bujuknya.

Bukannya berhenti menangis aku semakin keras, bukan karena membayangkan hidup tanpa Pak Arya tapi membayangkan anakku lahir penuh dengan ingus. Ya ampun! Kenapa aku sulit fokus dan suka melenceng dari pokok permasalahan.

"Ayah kamu jahat! Ibu benci!"

"Aku nggak tahu kenapa ayah bisa pergi dengan muka sepanik itu tapi yang jelas ayah bahagia



kok dengan kehamilan ibu, aku tahu ayah cinta banget sama ibu jadi nggak mungkin ayah menolak anak kandungnya sendiri sedangkan aku saja yang anak angkatnya diasuh dengan cinta berlimpah," ucapan Rabian sedikit menenangkanku.

"Kalau Pak Arya menerima kehamilan ini, seharusnya Pak Arya di sini menemani ibu bukannya pergi tanpa alasan! Ibu mau mati saja! Ibu sedih bangetttttt, hikssss ..."

Aku tak berhenti menangis meski Rabian berusaha membujukku dengan lelucon garingnya.

"Pak Arya jahat!"

****

Dua hari aku berkubang dalam tangis dan kesedihan, rasanya aku nggak bisa berpikir jernih. Aku mencoba menghubungi Pak Arya dan ponselnya mati total, Rabian pun putus asa mencari keberadaan ayahnya yang hilang ditelan bumi.

"Ibu makan dulu ya," bujuk Rabian saat aku lagi-lagi menolak menyentuh sarapan yang dibuatnya.



"Nggak selera," aku menutup rapat tubuhku dengan selimut.

"Ibu sejak kemarin nggak ada makan, ibu dan dedek bayinya bisa sakit. Ibu nggak kasihan dedek bayinya kelaparan? Sedih sih boleh tapi Ibu harus ingat kalau sekarang ibu nggak sendirian," ucapan Rabian ada benarnya. Sesedihnya aku tak kalah sedihnya bayi ini. Belum lahir saja sudah ditinggal ayah kandung, aku membuka selimut dan menyantap bubur ayam meski setelah itu aku kembali menangis.

"Kangen Pak Arya," rengekku ke Rabian.

"Mana anak mana ibunya sih, kok manjaan ibunya daripada anaknya," gumam Rabian terdengar di telingaku.

"Kamu bilang apa?"

"Nggak, ayah pasti kangen ibu juga ..." balas Rabian.

"Kok nggak pulang? Pak Arya nggak mau ibu lagi ya? Hikssss sedih banget!" ujarku dengan mulut



penuh bubur yang lumayan enak ini. Mau habisin tapi malu, nanti dibilang sedih-sedih kok rakus.

"Sabar ya Bu?"

"Ibu mau mati saja, hiksss ..." sambungku lagi.

"Lebay, nggak hilang-hilang dramanya. Kalau kamu mati terus saya hidup sama siapa? Lagi hamil kok ngomongnya ngawur," aku langsung berhenti nangis saat mendengar suara Pak Arya.

"PAK ARYA!" teriakku. Rabian memberi kode dan pergi meninggalkan kami, aku langsung memeluk Pak Arya saat dia duduk di sampingku, "bapak ke mana saja dua hari ini? Bapak lari dari tanggung jawab ya?" sambungku dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Ngawur terus!"

"Huuuuuu saya pikir bapak mencampakkan kami berdua, saya sedih banget ... ini nggak drama kok, suer!" Aku masih memelukkan dan nggak mau melepaskannya lagi. Aku takut Pak Arya pergi lagi untuk selama-lamanya.



Pak Arya membalas pelukanku dengan sangat erat.

"Maaf, ada urusan penting yang harus saya selesaikan," ujarnya.

"Sepenting apa sampai-sampai Bapak meninggalkan saya yang sedang pingsan cantik selama dua hari?" tanyaku.

Pak Arya menjentik keningku lalu memegang perutku dengan tangannya, jantungku rasanya berdesir-desir seperti terkena sengatan listrik.

"Seharusnya kamu baru hadir setelah semua masalah selesai tapi ibumu yang nakal ini berbuat sesuka hatinya tanpa mempedulikan perintah ayah. Ibumu memang masih kekanakan tapi yakinlah kalau ibu mencintaimu seperti ayah mencintaimu," ujarnya pelan dan aku melihat mata Pak Arya berubah menjadi merah. Pak Arya diam-diam menghapus airmatanya.

"Bapak *so sweet* banget sih ... saya terharu nih," ujarku penuh cinta.



Pak Arya menatapku cukup lama lalu dia membuang napasnya dan menggenggam tanganku dengan sangat erat.

"Kita ke rumah sakit ya," ajaknya.

Huwaaa belum apa-apa Pak Arya sudah seperhatian ini. Pasti Pak Arya pengen tahu jenis kelamin bayi kami, kira-kira laki-laki atau perempuan ya? Ih Pak Arya nggak sabaran juga ternyata.

"Pak, masih 4 minggu belum bisa dilihat kelaminnya. Sabar ya, nanti kalau udah agak besar baru kita cek kelaminnya," aku tidak mau Pak Arya terlalu berlebihan menyambut kehamilanku ini.

Aku tahu sih Pak Arya cinta buanget sama aku tapi jangan terlalu berlebihan, malu dengan Rabian hehehehe.

"Ada hal yang harus kamu ketahui," ujarnya dengan mimik muka serius. Pak Arya membantuku mengganti baju dengan baju jalan, Pak Arya juga membantuku menyisir rambut dan memasangkan sedikit *makeup* di wajahku.

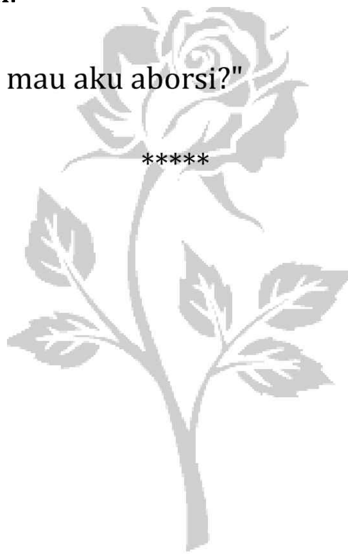


"Tentang apa? Kenapa wajah bapak serius banget? Bapak nggak mungkin bawa aku ke rumah sakit untuk aborsi kan?" tebakku.

Pak Arya diam dan menatapku dengan wajah seriusnya. Melihat diamnya membuatku yakin dengan tebakanku tadi.

"Bapak mau aku aborsi?"

*****





Bab 24

Pak Arya melepaskan pegangannya di tanganku lalu menjentik sekali lagi keningku dan kali ini dengan sangat keras. Pak Arya meletakkan kedua tangannya di pinggang dan menatapku tajam dengan dua matanya.

"Kamu pikir saya manusia jahat? Kamu pikir saya bakalan tega membunuh anak sendiri? Kamu pikir saya sejahat itu? Kamu ini kapan dewasanya sih? Sekarang bukan waktunya memikirkan hal buruk seperti itu, bayi kita bisa nangis kalau ibunya seperti ini terus," omelnya tanpa memberiku kesempatan untuk membela diri.



Aku mengelus lembut perutku agar bayiku tidak sedih mendengar ucapanku tadi.

"Maafkan ibu ya, ibu janji nggak akan asal ngomong lagi, ibu takut diomeli ayah kamu dan ujung-ujungnya ibu benci dia terus kamu mirip ayah kamu deh," ujarku lagi.

"Mulai lagi kan? Dibilangin malah ngelawan ... emangnya nggak boleh mirip saya? Sejelek apa saya sampai-sampai anak kita nggak boleh mirip saya?" ocehnya lagi.

"Jelek banget kalo lagi ngomel, tapi saya tetap cinta kok," balasku sambil menjulurkan lidah ke arahnya. Anehnya Pak Arya tidak tertawa seperti biasa, Pak Arya hanya membuang napasnya lalu mendekatiku dan memelukku sekali lagi.

"Semoga kamu tetap cinta sama saya saat semuanya terbuka," gumamnya pelan tapi aku sangat jelas mendengarnya.

Ada apa ini? Kenapa sepertinya Pak Arya sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Ada



masalah apa? Mungkinkah ada hubungannya dengan diriku?

"Pak, ada apa?" tanyaku setelah Pak Arya melepaskan pelukannya.

"Nanti kamu akan tahu juga, sekarang kita ke rumah sakit dulu," Pak Arya menggenggam tanganku dan membawaku menuju mobil.

Aku nggak tahu Pak Arya akan membawaku ke mana tapi entah kenapa jantungku berdetak sangat kencang.

Sepanjang perjalanan Pak Arya tidak sekalipun melepaskan pegangannya di tanganku. Kami diam dan membisu bahkan aku bisa mendengar Pak Arya membuang napasnya berkali-kali.

Mobil akhirnya berhenti di sebuah rumah sakit ibu dan anak, Pak Arya membukakan pintu untukku dan setelah itu kami bersama-sama masuk ke rumah sakit itu.

"Kita periksa kondisi bayi kita dulu ya," ujarnya. Aku tersenyum lalu mengangguk senang, aku



bersyukur ternyata ketakutan tadi tidak beralasan. Pak Arya membawaku ke rumah sakit untuk memeriksa kondisi anak kami, fiuhhhh akhirnya jantungku berdetak normal.

Tak butuh waktu lama akhirnya kami masuk ke dalam ruang pemeriksaan dokter kandungan yang cukup punya nama di Jakarta.

Aku disuruh baring di atas ranjang dan dokter mengoleskan gel dingin di perutku. Dokter itu meletakkan alat di atas gel itu dan muncullah gambar janin kecil di layar monitor. Melihat gambar itu aku langsung terharu dan juga bahagia, itu bayiku dan Pak Arya walau tubuhnya masih sangat kecil. Aku menggenggam tangan Pak Arya dan samar-samar aku melihat mata Pak Arya mulai memerah. Dia membuang mukanya dan menghapus airmatanya diam-diam.

Setelah selesai memeriksa kondisiku barulah dokter itu kembali berbincang dengan Pak Arya.

"Bagaimana kondisi istri dan anak saya dok?" tanyanya.



"Baik dan sangat sehat, ibu masih sangat muda dan kondisinya cukup kuat. Saya akan meresepkan beberapa obat untuk menguatkan kandungan dan juga vitamin, dijaga ya Pak kehamilannya," ujar dokter itu.

"Terima kasih dok," balas Pak Arya.

"Bapak senang?" tanyaku.

"Sehat terus ya nak di perut ibu, walau nanti ayah nggak bisa selalu bersamamu tapi yakinlah kalau ayah akan selalu ada untuk mencintaimu," ujarnya.

"Bapak mau ke mana?"

"Ayo kita pulang," Pak Arya lalu berdiri dan tidak menjawab pertanyaanku.

Ah mungkin Pak Arya ada pekerjaan di luar kota atau luar negeri. Bukankah bulan ini musim pergelaraan busana, aku nggak boleh berpikiran buruk agar bayiku bahagia.

****



Sepulang dari rumah sakit tadi Pak Arya mengarahkan mobilnya bukan ke arah rumah tapi sebuah mall ternama. Pak Arya masih diam dan tidak mengajakku bicara, sesekali Pak Arya mencium tanganku dan setelah itu dia kembali diam.

"Kita ke mana Pak?" tanyaku.

"Beli baju untuk kamu dan anak kita," balasnya singkat.

Ah *shopping*, rasanya sudah sangat lama aku tidak belanja. Aku tidak membantah dan pasrah saat Pak Arya membawaku ke butik-butik ternama untuk membelikanku baju-baju yang akan aku kenakan selama kehamilan.

Hanya saja Pak Arya bersikap sangat aneh, dia membeli banyak baju untukku. Mungkin baju-baju yang dibelinya itu bisa aku gunakan untuk 1-2 tahun ke depan. Aku sudah menolak dan melarang Pak Arya membelinya tapi dia tidak peduli dengan penolakanku.



"Pak, kita sudah terlalu banyak belanja. Jangan buang-buang uang ... nggak baik loh," ujarku saat Pak Arya hendak masuk ke butik lainnya.

"Uang dicari untuk digunakan, saya membelikan baju untuk kamu emangnya salah?" balasnya.

"Nggak salah sih tapi ini sudah kebanyakan bahkan baju bayi tadi untuk anak usia 1-2 tahun, kita aja nggak tahu jenis kelaminnya apa," ujarku lagi.

"Kita nggak tahu kedepannya akan seperti apa, mungkin hanya ini kesempatan saya membahagiakan anak kita. Lebih baik kamu diam dan ikut saja, kalau kamu lelah sebaiknya tunggu di cafe itu," ujarnya lagi.

"Bapak ngomong apa sih! Saya nggak suka ya! Bapak!" ujarku kesal.

Kita memang nggak tahu kedepannya akan seperti apa tapi Tuhan tidak akan setega itu membiarkan bayiku lahir tanpa ayahnya.



"Maaf," ujarnya singkat. Aku pun pasrah dan akhirnya membiarkan Pak Arya membuang-buang uangnya.

Pak Arya tidak saja membeli pakaian untukku dan anaknya tapi juga box bayi, mainan bayi, sepatu dan semua perlengkapan bayi dari A sampai Z tidak terlewat olehnya.

Akhirnya kami selesai belanja saat aku mengeluh capek dan mulai kelaparan.

"Bapak boros banget," ujarku sambil memotong steak daging dengan pisau lalu mengunyahnya.

"Untuk kamu dan bayi kita agar kalian tidak kekurangan," balasnya.

"Ya elah Pak, kayak nggak ada waktu saja tapi terima kasih loh sudah seperhatian ini sama saya dan bayi kita, Bapak *so sweet* juga ya. Dulu aja nolak-nolak punya anak tapi nyatanya bapak lebih antusias dibandingkan aku," ujarku sambil terkekeh geli.

"Saya cinta sama kamu,"



"Saya juga ... cinta saya sama Bapak melebihi apapun," balasku.

Pak Arya membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop dan menyerahkan amplop itu kepadaku.

"Ini apa?" tanyaku penasaran.

"Buka saja," jawabnya.

Aku meletakkan sendok dan mengambil amplop itu. Perlahan-lahan aku membuka amplop itu dan mataku langsung membesar melihat isi amplop itu.

"Ini apa Pak?"

"Tabungan atas nama kamu dan anak kita, jaga dan gunakan uang itu saat kalian membutuhkannya. Uang itu saya rasa cukup untuk beberapa tahun ke depan," ujarnya lagi.



"Bapak aneh! Bapak membelikanku dan anak kita barang-barang yang entah kapan bisa digunakan, dan sekarang bapak memberikan tabungan ini. Ada apa Pak? Bapak mau meninggalkan kami? Bapak mau menceraikan saya? Hah!" teriakku lumayan keras. Semua mata pengunjung cafe melihat ke arah kami, mataku mulai berair.

Ada apa ini?

"Saya mau memberitahu kamu rahasia yang selama ini saya simpan."

"Rahasia? Apa yang bapak sembunyikan dari saya?" tanyaku penasaran. Tanganku mulai bergetar, keringat dingin mulai membasahi wajahku.

"Saya... ayah angkat kamu," ujarnya pelan.

****



Bab 25

Rasanya ada petir super besar menggelegar di telingaku saat mendengar ucapan Pak Arya barusan.

Ayah angkat?

Pak Arya adalah ayah angkatku? Jadi sahabat ibu itu adalah Pak Arya?



Kenapa selama ini aku tidak sadar kalau Pak Arya itu adalah sahabat ibu? Wida ... Wida ... kenapa sih kamu bisa sebodoh ini!

Kalau benar Pak Arya adalah ayah angkatku berarti Pak Arya mengenal ibu dan kalau Pak Arya mengenal ibu berarti Pak Arya tahu tentang kondisi ibu dan kalau Pak Arya tahu kondisi ibu berarti Pak Arya tahu tentang rencanaku dulu.

Tapi kenapa Pak Arya diam? Kenapa Pak Arya tidak marah atau membenciku. Mungkinkah Pak Arya sejak awal sudah tahu tentang jati diriku dan memilih tetap diam karena sejak awal kami bertemu Pak Arya sudah jatuh cinta padaku?

Cinta pada pandangan pertama gitu? *So sweet* sih tapi yang menjadi ganjalan kenapa Pak Arya bersikap seperti ini? Mungkinkah Pak Arya menyesal menikahi anak angkatnya? Tapi kami berdua nggak ada hubungan darah, bahkan aku tidak pernah sadar punya ayah angkat seandainya ibu tidak mengungkit waktu itu.



"Terus masalahnya apa?" tanyaku pelan agar pengunjung lain tidak mendengar perbincangan kami.

Pak Arya mengambil gelas dan langsung menghabiskan semua isinya. Peluh mulai membasahi wajahnya, ada hal penting yang belum diberitahunya kepadaku.

"Saya salah ... semua ini tidak akan pernah terjadi seandainya saya bisa lebih menahan diri. Saya salah karena mencintai kamu yang notabene anak angkat saya, saya salah karena tetap menikahi anak sahabat saya sendiri dan saya salah karena ingin semua baik-baik saja sedangkan ..." Pak Arya menghentikan ucapannya dan menatapku dengan mata merahnya. Baru aku sadari wajah Pak Arya hari ini sangat kusut dan seperti menyimpan banyak pikiran.

"Sedangkan apa? Bapak jangan diam dan lanjutkan!" pintaku tak sabar.

"Saya tidak bisa tetap diam menjaga rahasia ini setelah tahu kamu sedang hamil dan membuat semuanya semakin hancur," jawabnya masih dengan suara bergetar.



"Terus masalahnya apa? Kenyataan kalau bapak itu ayah angkat saya? Saya nggak pernah peduli dengan hal itu! Toh hubungan kita bukan ayah kandung dan anak kandung, hanya anak angkat! Bahkan hanya melalui ucapan lisan tanpa surat-surat," ujarku dengan nada lumayan tinggi.

Tenang Wida! Jangan terbawa emosi!

"Helena menyuruh saya menceraikan kamu," jawabnya.

Napasku langsung berhenti saat Pak Arya mengatakan hal itu, aku meremas ujung cardigan dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan menuangkan air putih ke dalam gelas meski tanganku bergetar dengan sangat kencang.

Ucapan Pak Arya barusan seperti bom atom dan menghancurkan semua pertahananku. Aku bisa bertahan meski mengetahui Pak Arya itu ayah angkatku tapi bisakah aku bertahan saat ibu tidak merestui pernikahan kami.

"Wida," Pak Arya mengambil botol itu dari tanganku tapi aku menghalau tangannya.



"Wida,"

"Saya mau pulang," ujarku lemah.

"Wida,"

"Saya ... mau ... pulang," pintaku dengan suara tertahan. Perlahan botol yang aku pegang jatuh di paha dan air itu membasahi celanaku.

Aku menatap Pak Arya dengan tatapan kosong, semuanya bisa aku lawan tapi tidak dengan ibu. Aku sangat mencintai Pak Arya tapi aku lebih mencintai ibu, aku tidak mungkin menyakiti ibu demi kebahagiaanku.

Ya Tuhan! Aku tidak bisa memilih!

"Wida, kamu baik-baik saja? Ya Tuhan! Kamu berdarah!" Aku merasakan Pak Arya menggendong tubuhku. Perlahan-lahan mataku mulai menutup, aku merebahkan kepalaku di dada Pak Arya dan memilih tidur agar semua mimpi buruk hari ini segera berakhir.



****

Sayangnya mimpi buruk itu tetap ada saat aku bangun dari tidur lelapku tadi. Samar-samar aku mendengar suara Pak Arya sedang bicara dengan Rabian.

"Ayah akan menceraikan ibu?" tanya Rabian. Aku tetap menutup mata agar mereka tidak sadar kalau aku sudah bangun dari tidurku.

"Ayah nggak tahu," balas Pak Arya singkat.

"Lebih baik Ayah jangan membahas tentang masalah itu dulu, biarkan kondisi ibu membaik dulu," sambung Rabian.

"Semua ini tidak akan terjadi ..."

"Sudahlah yah ... yang terpenting ibu dan dedek bayinya sehat. Jangan biarkan ibu terguncang lagi atau dokter terpaksa mengugurkan bayi itu," ujar Rabian.

Ya Tuhan! Aku bisa gila kalau bayi ini hilang dariku. Aku memegang perutku dan bisa merasakan



bayiku ikut sedih dengan masalah orangtuanya. Aku tidak bisa membiarkan bayiku menjadi korban, aku harus menyelesaikan masalah ini.

"Rabian pergi dulu yah, ada rapat di kantor,"

"Terima kasih," ujar Pak Arya. Aku mendengar suara pintu tertutup dan terdengar langkah kaki Pak Arya mendekati ranjangku. Aku masih pura-pura tidur dan aku bisa merasakan Pak Arya mencium keningku.

"Maaf," bisiknya pelan, "maaf membuat kamu sesakit ini ..."

"Pak ..." aku membuka mata dan menatap Pak Arya dengan berlinang airmata. Pak Arya menghapus airmataku lalu mencium bibirku pelan.

"Jangan menangis Wida," pintanya.

"Maafin saya ya Pak ... saya hampir mencelakai anak kita," ujarku pelan.

"Saya yang salah,"



"Saya juga bersalah, andai dulu saya tidak berniat jahat mungkin Tuhan tidak akan menguji rumah tangga kita seperti ini, saya ..."

Pak Arya meletakkan jarinya di bibirku lalu dia kembali mencium bibirku.

"Saya hampir gila melihat kamu pendarahan ... saya nggak bisa kehilangan kamu. Saya akan mempertahankan kamu, saya tidak akan pernah menceraikan kamu," ujarnya setelah melepaskan ciumannya.

"Tapi ibu ... aku tidak sanggup melawan ibu,"

"Kita akan berjuang bersama-sama agar Helena merestui kita, kamu mau? Atau kamu mau menyerah dan mengakhiri pernikahan kita?" tanyanya.

"Tidak, saya nggak mau pisah sama bapak tapi sayajuga nggak bisa melawan ibu," ujarku. Pak Arya memelukku lalu mencium pucuk kepalaku berkali-kali.

****



Seminggu lamanya aku dirawat di rumah sakit dan setelah kondisiku mulai membaik barulah Pak Arya mengizinkanku untuk pulang.

"Kamu yakin mau ke rumah sakit?" tanya Pak Arya saat aku memintanya membawaku ke rumah sakit untuk menjenguk Ibu.

Aku mengangguk pelan, masalah ini akan berlarut-larut kalau kami mendiamkannya. Aku akan berusaha membujuk ibu untuk bisa menerima pernikahanku dan Pak Arya.

"Kalau ibu bersikeras memisahkan kita bagaimana Pak?" tanyaku sesaat sebelum bertemu Ibu.

"Kita coba dulu,"

"Tapi saya nggak mau melawan ibu," ujarku lagi.

Pak Arya menggenggam tanganku dan membawaku menuju ruang perawatan ibu. Langkahku terasa berat tapi jalan ini harus terus aku lewati.



Perlahan-lahan Pak Arya membuka pintu kamar dan aku melihat ibu sedang bersama teman-temannya. Aku dan Pak Arya mengintip dari balik pintu untuk melihat kondisi Ibu sebelum kami masuk.

"Ini putri saya namanya Wida, cantikkan?" ujar ibu memujiku. Aku dan Pak Arya tertawa pelan.

"Kalian berdua cantik," puji Pak Arya.

"Dunia juga tahu kalau aku itu cantiknya turunan dari ibu," balasku pelan.

"Kalau ini siapa?" tanya temannya lagi. Aku tidak tahu foto siapa yang ditunjukkan ke ibu tapi ibu tersenyum lalu mengambil foto itu dari tangan temannya.

"Anaknya Wida, gantengkan? Ini cucuku," ujar Ibu sebelum mereka tertawa seakan ucapan Ibu barusan adalah sebuah lelucon.

Aku membuang napas dan melihat Pak Arya lemah, "Kondisi ibu semakin mengkhawatirkan," ujarku lemah.

"Kamu yakin mau masuk?" tanya Pak Arya.



"Eh itu Wida dan anaknya," tunjuk ibu ke arahku. Aku melihat ibu dan teman-temannya berlarian menuju tempat kami kini.

"Iya ya, laki-laki ini mirip dengan foto tadi ... ganteng juga ya cucu kamu," ujar salah satu teman ibu.

"Iya dong, ayo sini sayang sama ibu, kamu nggak susahkan ngasuh anak sendirian? Mau ibu bantu?" ujar ibu dengan senyum kekanakan.

"Ibu ... ibu kenapa ngomong kayak gini sih. Pak Arya bukan cucunya ibu tapi suaminya Wida," ujarku denga suara bergetar.

"Suami? Nggak ah ... suami? Kamu sudah menikah?" tanya Ibu dengan muka polosnya.

"Helena ..."

"Kamu kenal saya? Ah iya kamu suaminya Wida ya? Aih ganteng juga ya," ibu seperti melupakan Pak Arya.



Ibu mulai meracau tidak jelas dan seakan lupa dengan kami berdua.

"Pak ... kondisi ibu ... hikssss,"

"Eh ... eh ... Ibu suka pilihan kamu," teriak ibu lagi.

"Kita bicara dulu dengan dokter yang merawat Ibu kamu," ujar Pak Arya.

Dokter memvonis ibu menderita *alzeimer* dan kondisinya semakin memprihatinkan, dokter menyuruhku membawa ibu keluar dari rumah sakit agar ibu bisa menghabiskan hidupnya di tempat yang lebih baik dan Pak Arya setuju dengan ide dokter itu.

****





Bab 26

Cobaan apa lagi ini? Belum selesai masalah antara aku dan Pak Arya, kini kami dihadapkan dengan masalah pelik menyangkut kesehatan ibu yang semakin memburuk. Rasanya aku ingin nangis, teriak, dan mengutuk Tuhan yang tega menguji umatnya seperti ini.



"*Alzeimer*?" tanyaku saat dokter menunjukkan hasil pemeriksaan kondisi ibu. Lututku rasanya mau copot mendengar penjelasan dokter tentang penyakit itu. Airmataku mengalir deras dan Pak Arya tak berhenti meremas tanganku agar aku kuat dan tetap menjaga kondisiku agar tidak drop dan berakibat buruk ke kandunganku.

Dokter mulai menjelaskan apa itu *alzeimer*, penyebabnya, obat yang perlu diminum Ibu dan bentuk-bentuk pengobatan yang bisa digunakan agar penyakit itu tidak semakin memburuk.

Aku tidak bisa berkata apa-apa dan kehilangan semangat hidup saat Pak Arya bertanya ke dokter apakah mungkin penyakit itu bisa disembuhkan dan jawaban dokter hanya berupa gelengan kepala.

"Pak ..." aku menatap Pak Arya dengan tatapan sedih. Pak Arya memelukku dan membiarkan aku menangis sepuas hati, membayangkan ibu pelan-pelan mulai melupakan dirinya dan juga aku membuat hatiku sakit.



"Kita harus bagaimana Pak?" tanyaku di sela isak tangis, "saya tidak mau dilupakan ibu, selama ini kondisi ibu memang parah tapi saya masih bertahan karena ibu tidak lupa siapa saya, tapi ... tapi penyakit itu membuat ibu melupakan saya, hiksss." sambungku.

Pak Arya membuang napasnya dan mencium pucuk kepalaku pelan. Dia membiarkan aku menangis hingga akhirnya aku lelah dan perlahan mulai tidur di dalam pelukannya. Aku tidur membawa penyesalan dalam hati, penyesalan tidak pernah bisa membahagiakan ibu diusia senjanya.

****

"Bukankah ujian Tuhan agar umatnya bisa belajar tabah? Belajar menerima dengan ikhlas apapun ujian dengan hati bersih dan tenang."

Kata-kata Pak Arya selalu menjadi motivasi bagiku untuk tetap ikhlas menjalani ujian ini. Andai aku masih sebatang kara mungkin aku tidak akan bisa melalui ini semua. Aku beruntung memiliki Pak Arya sebagai suami dan malaikat penolongku dan juga ibu. Aku pun mulai menerima kondisi ibu dengan semua penyakitnya. Aku tidak pernah mengeluh saat ibu



mulai bertanya siapa aku, siapa dirinya dan kenapa dia ada di rumah sakit. Perlahan-lahan aku akan menjelaskan siapa aku dan semua jawaban yang diinginkannya.

Hubunganku dengan Pak Arya pun mulai membaik, ah semakin membaik lebih tepatnya. Kami tidak pernah membahas kenapa selama ini Pak Arya diam walau dia tahu aku adalah anak angkatnya. Aku juga tidak pernah bertanya kenapa selama ini dia diam-diam membayar semua hutang-hutangku tanpa sepengetahuanku.

Bukankah lebih baik tidak membahas masalah yang nantinya akan memicu pertengkaran?

"Bapak yakin?" tanyaku saat Pak Arya memutuskan merawat ibu di rumah kami agar aku bisa menghabiskan waktu bersama Ibu.

Cukup lama kami membahas masalah itu, awalnya aku menolak karena ibu butuh perawatan khusus ditambah aku sedikit tidak enak dengan Rabian dan calon istrinya. Aku tidak mau kedatangan ibu nantinya membuat mereka tidak nyaman tinggal di rumah ini.



Ah iya, masalah antara aku dan Pak Arya membuat Rabian terpaksa menunda pernikahannya. Aku sedikit tidak enak dengan calon menantuku, kalian mau tahu siapa calon menantuku? Nanti saja di lapak khusus Rabian. Pokoknya ceritaku lebih bagus sih dibanding cerita Rabian, hehehe.

Oke back to ceritaku.

Beruntungnya Rabian setuju dengan rencana ayahnya, bahkan Rabian berjanji akan menjaga ibu selayaknya cucu menjaga neneknya. Aku beruntung memiliki Rabian yang sangat pengertian dan baik hati.

"Yakin, saya tidak mau kamu kehilangan kesempatan hidup bersama Helena ah maksud saya ibu," ujarnya.

"Bapak nggak masalah kalau nanti ibu ngamuk, teriak-teriak, dan merusak barang-barang di sini?" tanyaku lagi.

"Nggak masalah ... yang penting kamu tersenyum lagi dan bisa merawat ibu. Lagipula kamu



itu sedang hamil, nggak baik bolak balik rumah dan rumah sakit," jawabnya.

Aku tersenyum dan memeluk Pak Arya lalu menciumnya berkali-kali.

"Makasih Bapak sayang, muachhhhhh,"

Pak Arya tertawa dan membalas pelukanku, semoga aku bisa membahagiakan Ibu diakhir hayatnya. Dokter sudah memberi penjelasan kalau penderita *alzeimer* kondisinya perlahan-lahan akan semakin menurun. Aku harus siap menerima kapanpun Tuhan memanggil Ibu.

****

Setelah proses panjang dan melelahkan akhirnya aku membawa ibu pulang ke rumah bersama Pak Arya. Awalnya ibu menolak dan setelah aku memberi pengertian akhirnya ibu menerima walau sesekali ibu terlihat canggung saat aku mengajaknya bicara.

"Ini rumah kita, Bu," aku menunjukkan rumah saat mobil Pak Arya berhenti di depan pagar. Ibu melihatku dan Pak Arya secara bergantian.



"Mbak baik deh, rumah sakitnya bagus ya. Pak supir ajak kita masuk dong," ujar ibu lagi seolah lupa siapa aku dan Pak Arya.

"Aku Wida, anak ibu dan itu Pak Arya suaminya Wida," ujarku memberitahu siapa kami agar Ibu tidak semakin melupakan kami.

"Ah iya, astaga kenapa ibu lupa, hehehe. Maklum orang gila ya, suka ngawur ngomongnya ... orang gila kalo ngomong jangan diambil hati ya. Maafin ibu ya, ibu nggak gila kan?" ibu mulai mengoceh dan aku hanya bisa menggeleng pelan.

"Nggak, ibu sehat dan baik-baik saja. Ya kan Pak?"

"Iya, masuk dulu dan di dalam saja ngobrolnya," ajak Pak Arya. Aku mengangguk dan membawa ibu masuk ke dalam rumah, Rabian dan calon istrinya membuka pintu dan menyambut kedatangan ibu dengan suka cita.

"Selamat datang Oma? Boleh aku panggil Oma?" tanya Rabian.



"Oma? Kamu sudah melahirkan? Wah udah besar juga ya anak kamu," balas ibu sambil mencubit pipi Rabian. Aku tertawa dan calon istrinya Rabian pun tertawa.

"Terserah ibu," balas Pak Arya. Ibu seperti menemukan mainan baru. ibu tidak berhenti mengajak Rabian bermain.

"Maaf ya," ujarku ke calon istrinya Rabian.

"Nggak apa-apa kok, aku ngerti dan siapapun anak tidak akan membiarkan ibunya hidup sendiri tanpa keluarga," balasnya dengan bijak. Aku suka tapi entah kenapa hati ini belum menerima kalau ... ah sudahlah mungkin belum jodoh.

Kami mulai mengajak calon istri Rabian mempersiapkan makan siang sedangkan Pak Arya sepertinya kembali ke kamar.

"Ibu istirahat aja dulu ... nanti setelah makan siang selesai aku akan panggil," ujarnya sambil mendorongku pelan agar keluar dari dapur, ah



beruntungnya punya calon menantu yang mengerti kondisi calon mertuanya.

Rabian masih sibuk mengajak ibu main dan aku pun memutuskan kembali ke kamar untuk mencari Pak Arya.

"Istirahat dulu," ujarku saat Pak Arya bukannya istirahat tapi malah sibuk dengan dokumen-dokumennya.

"Produk baru mau dilaunching dan masih banyak hal yang perlu saya selesaikan," ujarnya.

"Masih belum dapat ya pengganti Mbak Ayu?" tanyaku.

Pak Arya menggelengkan kepalanya, aku sudah lama tidak tahu perkembangan kantor tapi menurut kabar yang aku dengar Pak Arya sedang mencari desainer pengganti Mbak Ayunda yang memutuskan *resign*.

"Susah cari desainer yang mengerti maunya perusahaan, banyak lulusan terbaik tapi mereka hanya mementingkan ego diri pribadi dan tidak peduli dengan kemauan perusahaan," balas Pak Arya.



"Kalo saya?"

Pak Arya melihatku lalu menggelengkan kepalanya, "Nggak," tolaknya.

Aku memanyunkan bibirku lalu mendekatinya dan menarik kursinya agar aku bisa duduk dipangkuannya.

"Kenapa? Karena saya hamil dan harus jaga iu?" tanyaku.

"Nah sadar kan? Kamu itu bukan robot. Kamu itu manusia yang butuh tidur dan istirahat. Kamu bisa kerja disaat kamu hamil dan juga menjaga ibu? Desain tidak lebih penting dibandingkan kesehatan kamu, kalau kenapa-napa siapa yang tanggung jawab?" tanyanya.

"Bisa, kerja itu nggak harus di kantor keleesss. Saya bisa mendesain di rumah kok. Bapak jangan udik deh, saya bisa jaga ibu dan juga mendesain dalam



waktu bersamaan, percayalah. Ya ... ya ... ya ... sejak menikah saya nggak pernah minta macam-macam, izinkan ya Pak. Huhuhu bapak cakep banget sih, suami siapa sih?" bujukku dengan sengaja membuat wajah penuh harap.

"Nggak, saya akan mencoba membujuk Ayunda untuk kembali kerja di perusahaan," balasnya. Aku berdiri dari pangkuannya dan memilih tidur dengan suasana hati yang cukup kesal.

"Lihat saja, jangan panggil aku Wida kalau Bapak nggak menuhi keinginan aku," gumamku pelan.

"Kamu ngomong apa?"

"Kumur-kumur!"

"Oh," balasnya singkat.

Ckckcck dasar suami ndeso!

****





Bab 27

Cara terbaik mengubah pemikiran Pak Arya tentang kembali bekerja adalah mendiamkannya untuk beberapa hari, sulit sih awalnya tapi demi



kebaikan aku rela deh diam sampai keinginanku terkabul. Hari pertama sepertinya berhasil, itu pun karena Pak Arya baru pulang setelah jarum jam menunjukkan angka 11 malam. Aku sudah tidur di kamar ibu dan Pak Arya membiarkan aku tidur di sana. Pak Arya hanya mengecup pelan keningku dan kembali ke kamar kami.

Hari kedua aku tidak menemukan Pak Arya setelah bangun dari tidur. Kata pembantu Pak Arya pagi buta sudah pergi tanpa memakan sarapannya. Aku masih mencoba tetap diam dan tidak sekali pun mengirim SMS atau meneleponnya. Pak Arya pun melakukam hal yang sama, biasanya tiga kali sehari dia akan mengirim SMS untuk bertanya tentang kondisi ibu dan anaknya.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Rabian saat hanya menemukan aku di meja makan.

Aku tetap mengoleskan selai coklat di atas roti panggang dan menyerahkan roti itu ke tangan Rabian.

"Baik-baik saja. Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanyaku balik dan kali ini dengan mulut penuh dengan roti panggang. Napsu makanku masih stabil,



hanya sesekali aku menginginkan makanan aneh yang sulit dicari.

Rabian mengunyah roti panggangnya lalu menggeleng pelan, "Hanya saja aku jarang melihat ayah di rumah dan juga di kantor," jawabnya.

Jawaban tadi membuatku berhenti mengunyah. Bukankah Pak Arya pagi buta berangkat ke kantor dan rela melewatkan sarapan paginya? Tapi kenapa Rabian bilang ayahnya jarang di kantor, ke mana Pak Arya kalau begitu.

"Ah mungkin aku yang terlalu sering meninggalkan kantor hingga tidak sadar kalau ayah sebenarnya ada di ruangannya. Jangan ibu pikirkan, Ayah nggak mungkin selingkuh. Kan ayah cinta buangettt sama Ibu."

Iya sih, tapi kan cinta itu bisa pudar. Tapi kami bahkan baru terhitung bulanan menikahnya, masa sudah pudar saja.

Otakku penuh dengan pertanyaan seputar keanehan Pak Arya. Sepertinya usahaku untuk mendiamkannya harus segera diakhiri, aku tidak mau



karena ego akhirnya pernikahan kami menjadi hambar. Nggak lucu juga hambar dalam hitungan bulan.

"Oh iya, kalau ada kesempatan ibu mau ajak calon kamu jalan-jalan ke mall, bisa?" Aku mencoba mencari bahasan lain agar otak konslet ini tidak berpikiran buruk tentang Pak Arya lagi.

"Boleh, aku coba hubungi dia lagi."

Rabian mengambil ponselnya dan mulai menelepon calon istrinya. Aku masih menunggu apakah dia bisa menemaniku membeli perlengkapan bayi.

"Halo princess. Ibu mau ajak kamu ke mall bisa? Iya siang nanti. Kayaknya ibu mau *shopping* deh. Nggak enak badan? Kamu sudah minum obat? Sebentar."

Rabian memberi kode dengan tangannya dan meminta izin untuk melanjutkan perbincangannya dengan calon istrinya di kamar.



"Jangan minum obat sembarangan. Ingat kalo kamu ..."

Suara Rabian semakin menghilang dan aku tidak bisa mendengar pembicaraan mereka lagi. Aku meletakkan garpu dan menatap nanar roti bakar yang tidak menggiurkan ini lagi.

"Kangen baunya Pak Arya."

Kehamilan ini membuat emosiku tidak stabil dan sekarang rasanya aku ingin nangis.

Drttt drttt

Aku langsung mengambil ponsel dan langsung menjawabnya dengan penuh rindu.
"Aku kangen Pak."

"*Kami ingin menawarkan kartu kredit tanpa bunga ... bla bla bla bla*."

Bodohnya aku mendengar semua penjelasan marketing kartu kredit itu dari awal sampai akhir. Bukan karena tertarik tapi karena malu, aku ingin minta maaf tapi mulut marketing itu tetap ngoceh dan



tidak memberiku kesempatan menjelaskan maksud ucapanku tadi.

Cukup lama marketing itu menjelaskan dan akhirnya dia berhenti mengoceh setelah aku berjanji akan membuat sebuah kartu kredit.

Drttt drtt

Lagi-lagi ponselku berbunyi. Kali ini sebuah SMS dari nomor tidak aku kenal. Aku membiarkan saja SMS itu dan kembali ke kamar ibu dengan langkah gontai. Aku membuka pintu dan melihat ibu sedang asyik bermain dengan mainan baru pemberian Rabian. Aku menutup kembali pintu itu dan kembali ke kamar yang sudah dua hari ini aku tinggalkan.
Aku membuka kamar dan melihat baju kotor berserakan di lantai. Aku mulai memungut satu persatu baju itu dan memasukkan ke dalam tempat baju kotor. Aku mengambil baju itu dan mencium bau tubuh yang masih menempel. Mencium itu saja semakin membuatku merindukan Pak Arya.

"Kalau kangen kenapa nggak bilang?" suara Pak Arya membuatku menoleh. Aku melihat Pak Arya



sedang berdiri di ujung pintu dengan membawa sekuntum mawar mewah di tangan kirinya dan sebuah kue ulang tahun di tangan kanannya.

"Pak," panggilku lemah.

"Maaf sudah mengabaikan kamu beberapa hari ini."

"Pak."

"Terharu ya lihat saya bawa mawar dan kue?"

Aku menggangguk pelan. Terharu banget. Saking terharunya rasanya aku ingin teriak kalau Pak Arya itu laki-laki paling tidak peka di dunia ini. Hari ini bukan ulang tahunku, ulang tahunku itu tahun depan! Bahkan hari ini bukan ulang tahun Pak Arya atau Rabian.

Hiksssss

"Pak."

"Tiup dulu."



"Pak."

"Mau cium saya? Ayo cium daripada cium baju kotor itu."

Hiksss

Nggak sanggup bilang kalau hari ini Bapak ngawur. Tapi niatnya saja sudah membuatku bahagia dan tidak ingin apa-apa lagi. Aku mulai mendekati Pak Arya dan meniup lilin ulang tahun lalu mencium pipinya. Senyum sumringah langsung muncul di wajahnya.

"*Happy birthday* Wida."

Hiksss

"Pak, sebenarnya bukan hari ini ulang tahun saya."



Senyum Pak Arya langsung hilang dan setelah berpikir panjang barulah Pak Arya menghentakkan kakinya.

"Astaga!"

"Tapi saya bahagia bapak melakukan ini semua."

"Saya minta maaf beberapa hari ini sibuk dan mengacuhkan kamu."

Aku membuang napas dan merasa sedikit bersalah. Seharusnya aku yang minta maaf sudah mengacuhkan Pak Arya dua hari ini tapi ya sudahlah anggap saja kejadian itu tidak pernah terjadi.

"Bapak sudah makan?"

"Nggak sempat." Pak Arya meletakkan kue tadi di atas meja kerjanya lalu membuka bajunya dan kebiasaannya membuang baju ke lantai membuatku mengeram kesal.



"Bapak ke mana pagi-pagi buta tadi dan kenapa jam segini sudah pulang?" tanyaku sambil menyerahkan baju baru untuk dipakainya.

"Ra ha si a."

"Oh main rahasia ya sama istri sendiri?" Aku pura-pura marah.

"Hari ini kita tunda dulu ya marah-marahnya. Saya ngantuk dan mau istirahat dulu. Kamu jangan bawel lagi, temani saya di sini." Pak Arya menepuk-nepuk kasur agar aku duduk di sampingnya. Aku ingin membantahnya tapi bola matanya mulai membesar dan itu berarti aku tidak boleh membantahnya. Aku pun berbaring di sampingnya dan dalam sekejap Pak Arya langsung meletakkan kepalanya di pahaku. Sesekali dia mencium perutku walau matanya mulai tertutup rapat dan dalam hitungan menit aku mendengar suara ngorok dari mulutnya.

Pak Arya benar-benar kelelahan. Ke mana Pak Arya dan apa yang dilakukannya sepagi itu? Arghhh banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan tapi Pak Arya sudah masuk ke dalam dunia mimpinya.



****



Bab 28



Lagi-lagi aku tidak menemukan Pak Arya pagi ini, dia seperti maling yang selalu pulang tengah malam dan kemudian pergi lagi subuh-subuh dan yang bikin kesal Pak Arya tidak pernah membangunkanku. Kami bahkan sudah beberapa minggu ini hilang komunikasi untuk sekedar bertanya tentang kabar masing-masing. Sesampainya di rumah Pak Arya langsung tidur dan memunggungiku, selalu seperti itu. Setiap aku bertanya Pak Arya lebih memilih diam atau pindah ke kamar kerjanya.

Sedihnya lagi dia seakan lupa kalau aku itu wanita hamil yang butuh perhatian dari suaminya. Terkadang aku bertanya-tanya, benarkah Pak Arya mencintaiku? Jangan-jangan di luar sana ada wanita lain? Berbagai pertanyaan berkecamuk di benakku kini dan itu berdampak pada kesehatanku.

"Ibu nggak sarapan? Kok cuma diaduk-aduk saja?" Pertanyaan Rabian membuyarkan lamunanku tentang perubahan sikap Pak Arya dan mataku melihat mangkok berisi bubur ayam kini sudah berantakan.



"Nggak enak ya Wid? Wajah kamu pucat banget," tanya Mbak Ayunda sambil memegang tanganku.

Ya, meski kini mereka sudah menikah tapi Mbak Ayunda tetap memanggilku Wida dan baru akan memanggilku ibu saat Pak Arya ada di antara kami.

Dasar mantu jahat tapi aku mengalah asal mereka berdua bahagia. Ya, mereka bahagia sedangkan aku? Entahlah, apakah aku bisa bahagia sedangkan suamiku saja mulai acuh denganku.

"Ah, lagi nggak selera aja kok Mbak," aku melirik ke arah Mbak Ayunda lalu berganti ke arah Rabian, "Ibu nggak apa-apa kok," agar mereka tenang dan melanjutkan sarapan mereka lagi.

"Ayah pergi lagi ya?" tanya Rabian. Aku hanya mengangguk dan tiba-tiba airmataku jatuh tanpa aku



sadari, rasanya aku sudah nggak kuat menahan kesedihan ini.

"Loh kok kamu nangis?" Mbak Ayunda mendekatiku lalu menghapus airmata. Aku menggeleng pelan lalu berdiri untuk kembali ke kamar, aku tidak mau menyusahkan mereka dan menambah pikiran Mbak Ayunda.

Baru akan melangkah meninggalkan meja makan tiba-tiba pandanganku mulai menghitam dan samar-samar aku mendengar teriakan Mbak Ayunda.

"DARAH!"

****

"Maafin saya," aku menarik tanganku dan memunggunginya. Aku sangat kesal dan juga marah. Kenapa dengan cara ini dia baru mau bicara denganku? Apakah aku harus terbaring di rumah sakit dan terancam kehilangan anak kami baru dia akan peduli dan sadar kalau ada aku di hidupnya?

Untungnya aku hanya kurang gizi dan sedikit memberi pengaruh ke janinku hingga terjadi



pendarahan. Fiuhhh, untungnya anakku baik-baik saja. Aku bisa gila kalau sampai kehilangan anak ini, hanya anak ini satu-satunya keturunan Pak Arya dan hanya dia penyatu kami berdua.

"Maafin saya Wida," ujarnya lagi. Ada getaran kecil dibalik permintaan maafnya, jangan luluh dengan mudah Wida! Laki-laki semuanya sama.

"Lebih baik bapak pergi saja, nggak usah peduli lagi sama saya dan anak kita. Bukannya bapak lebih suka di luar sana daripada bersama kami?" usirku ditambah sindiran demi sindiran agar dia sadar akan kesalahannya.

"Kamu nggak mau maafin saya? Kamu nggak mau saya ada di sini?"

Ya iyalah mau tapi kan gengsi, ahhhh Wida bodoh! Dasar plin plan barusan bilang nggak boleh luluh tapi dalam hitungan detik langsung berubah. Cinta terkadang membuat mata hatiku tertutup.

"Saya sudah mulai terbiasa kok hidup sendiri, mungkin ke depannya saya harus membiasakan diri hidup tanpa suami," sindirku lagi.



Pak Arya menarik bahuku dan wajahnya mulai merah, aku tahu dia kesal mendengar jawabanku barusan.

"Maksud kamu apa?" tanyanya dengan keras.

"Sudahlah Pak, saya mau istirahat dan dokter bilang nggak boleh stress atau kita akan kehilangan anak ini? Bapak masih ingatkan kata dokter tadi? Atau bapak nggak peduli juga dengan anak Bbapak? Seperti bapak udah nggak peduli lagi sama aku ... hmpffffff," aku kaget saat Pak Arya tiba-tiba menciumku dan anehnya baru kali ini Pak Arya menciumku dengn sangat beringas.

Kayak laki-laki kurang kelon gitu sih, mupeng istilahnya dan aku syukkkaaaaahhhh pemirsahhhh.

"P ...pakkk," aku mendorong tubuhnya saat napasku habis.

Gila! Makin tua tenaga Pak Arya semakin kuat, jangan-jangan selama ini Pak Arya ikut pesugihan di gunung salak.



"Bawel, siapa yang nggak peduli sama kamu hah?"

"Bapak kan? Buktinya beberapa minggu ini ... beberapa minggu ini bapak selalu pulang malam dan pergi subuh-subuh. Bapak menghindar dari saya? Kenapa Pak? Bapak udah nggak mau kami lagi? Katakan sejujurnya Pak!" dan tentu dengan irama lagu.

"Drama! Lebih baik kamu istirahat dan hentikan semua khayalan jelek kamu. Intinya saya sayang kalian dan nggak akan pernah bertindak sejauh itu, paham!" Pak Arya menjentik keningku lalu menyuruhku kembali baring.

Kenapa sih Pak Arya selalu menyembunyikan sesuatu dan tidak mau terbuka denganku. Kayaknya aku butuh bantuan Mbak Ayunda untuk tahu apa yang dilakukan Pak Arya selama ini.

****

Setelah dirawat satu minggu dan kondisiku semakin membaik barulah aku dan Mbak Ayunda mulai menjalankan rencana kami. Awalnya Mbak Ayunda menolak tapi dengan tipu muslihat dan



sedikit drama berurai airmata akhirnya Mbak Ayunda mau menolongku.

Setelah Pak Arya mengantarku ke rumah dan sedikit berbasa basi dengan ibu, dia langsung pergi ke kantor tapi sebagai seorang istri nuraniku berkata Pak Arya berbohong padaku. Aku dan Mbak Ayunda pun mulai mengikutinya, aku sengaja meminjam supir Rabian agar bisa mengantar kami.

"Pak, jangan sampai kehilangan mobil Bapak ya," ujarku dengan tegang. Pak Supir langsung menganggguk dan mengikuti semua perintahku.

Nah kan iya, ini bukan jalur ke kantor. Firasatku selama ini benar, Pak Arya menyembunyikan sesuatu di belakangku.

"Tegang amat mbak kayak istri sah mau ngelabrak pelakor," sindir Mbak Ayunda saat aku terlihat panik dan tegang.

"Aku takut Pak Arya punya istri baru Mbak," balasku dengan mimik wajah panik.



"Et dah, Pak Arya bukan orang seperti itu Wid, elo itu terlalu tegang dan selalu berpikiran buruk. Kasih kepercayaan ke suami elo," ujarnya menenangkanku.

"Nggak bisa Mbak! Aku itu cinta banget sama Pak Arya dan gimana nasib anak kami kelak kalau Pak Arya akhirnya milih wanita lain?" balasku lagi.

Mbak Ayunda mengambil tanganku lalu menyuruhku membuang napas dalam-dalam.

"Tenang Wida, elo itu halu banget sih jadi istri. Pak Arya nggak bakalan selingkuh, yakin deh sama gue. Pak Arya dan Rabian itu sama, meski menyebalkan tapi mereka setia," ujarnya berseri-seri.

Ya deh yang lagi jatuh cinta lagi.

"Mbak nggak bohong?"

"Nggak! Gue jamin! Nah itu elo lihat sendiri?" Mbak Ayunda menunjuk ke arah depan dan aku melihat mobil Pak Arya berhenti di sebuah gedung. Aku melihat papan merek pengacara ternama.



"Pak Arya pasti lagi ngurus pekerjaannya," ujar Mbak Ayunda menenangkanku.

"Mbak! Di situ kantor pengacara! Kok aku makin stress ya! Aku harus tanya langsung," aku hendak turun tapi Mbak Ayunda menahan tanganku.

"Jangan! Kita tunggu saja. Kebetulan pengacara itu temannya ayah dan gue bisa atur pertemuan elo dengan dia. Elo bisa tanya langsung ke dia agar pikiran jelek elo tentang Pak Arya hilang, sabar ya."

Kami pun menunggu cukup lama dan setelah dua jam barulah Pak Arya pergi meninggalkan kantor pengacara itu. Tanpa mau menunggu lagi aku langsung keluar dan meminta Mbak Ayunda menolongku bertemu pengacara itu.

"Ya ampun ada angin apa Mbak Ayunda bisa datang ke kantor saya," ujar pengacara itu sedikit kaget melihat Mbak Ayunda datang ke kantornya, "*by the way* selamat atas pernikahannya. Jangan bilang Mbak ke sini untuk menggugat cerai suaminya?" tanyanya asal.



Nah kan, gimana aku nggak stress coba.

"Om bisa aja, nggak lah Om. Bisa kita bicara? Ada yang mau aku tanyakan tentang ayah mertua saya,"

"Pak Arya? Barusan beliau ke sini. Wah, seandainya Mbak lebih cepat datangnya mungkin kalian bisa bertemu," ujarnya basa basi.

"Pak Arya ada urusan apa ke sini, Pak?" tanyaku memotong pembicaraan mereka.

"Hmmmm ... ini ..." pengacara itu melirik Mbak Ayunda dan mungkin bertanya siapa aku.

"Ah iya aku lupa, ini ibu mertuaku Pak. Istrinya Pak Arya," ujar Mbak Ayunda.

"Jadi ini perempuan yang berhasil membuat seoarang Aryadutta Dharmawangsa bertekuk lutut?" ujarnya kaget sambil menatapku dari atas sampai bawah, "masih muda ternyata," sambungnya lagi sambil tersenyum dan geleng-geleng kepala.



"Kenapa suami saya bertemu Bapak?" Aku sedikit risih melihat reaksinya.

"Ah maaf, saya bisa dibunuh Arya kalau dia tahu saya mengagumi istri cantiknya." Pengacara itu mulai kembali bersikap profesional dan menatapku bergantian dengan Mbak Ayunda.

Pengacara itu mengambil gelas kopi dan meminumnya.

"Ibu ... kenapa ingin tahu?" tanyanya.

"Saya ..."

"Ibu mertua saya ini pikir kalau Pak Arya itu lagi selingkuh Om, soalnya setiap hari Pak Arya itu pergi entah ke mana dan ..." Mbak Ayunda mulai menjelaskan kenapa kami bisa sampai ke sini dan pengacara itu hanya menanggapi dengan anggukan dan jawaban iya iya saja.

"Gitu Om ceritanya,"

"Ibu nggak usah kuatir, Pak Arya itu laki-laki setia dan sangat mencintai ibu. Setiap ke sini dia



selalu bersemangat dan mewanti-wanti saya agar kehidupan calon anak kalian ke depannya aman."

"Maksud Bapak?"

"Pak Arya mau saat Tuhan memanggilnya kalian berdua bisa hidup dengan nyaman dan tidak kekurangan satu apa pun, makanya setiap hari Pak Arya datang ke sini untuk memastikan keinginannya bisa terwujud dan hahhaha maaf setiap pagi kami awali dengan main golf dulu."

"Tu ... tunggu, maksud bapak ... Pak Arya ke sini buat surat wasiat gitu?" tanyaku kaget. Pengacara itu mengangguk lalu tersenyum.

Apa-apaan ini! Kenapa Pak Arya bisa punya pikiran sejauh itu! Pak Arya akan berumur panjang! Aku nggak peduli dengan semua ini!

"Mbak ... kita pulang!" ujarku dengan keras. Pk Arya musti dikasih pelajaran agar tidak berbuat seenaknya tanpa memberitahuku dulu.



Aku tidak peduli dengan surat wasiat itu! Aku nggak mau! Aku nggak mau Pak Arya punya pikiran sejauh itu.

****





Bab 29

Semua amarah tadi hilang seketika saat aku melihat lelaki tua yang sangat aku cintai itu sedang berdiri di depan pintu dan merentangkan tangannya seakan memintaku untuk segera memeluknya, oh Tuhan kenapa kau ciptakan makhluk sesempurna dia? Aku kan jadi bimbang mau marah atau nggak.

"Noh, makanya jangan punya pikiran jelek sama suami sendiri. Peluk gih sana kalau perlu jahit di badan kamu," sindir Mbak Ayunda saat melihat Pak Arya bersikap manis seperti itu.

Aku pun langsung menghambur ke tubuh Mbak Ayunda dan menangis terisak-isak, entah siapa menantu dan siapa mertua di sini. Hubungan itu seakan hilang dan berganti menjadi sahabat seperti dulu saat aku belum menikah dengan Pak Arya dan Mbak Ayunda menikah dengan Rabian.



"Hiksss, aku nangis nih Mbak. Unyu banget ya suami tuaku ini, cari di mana suami kayak gitu?" balasku sambil terisak-isak.

"Di pasar!" balasnya kesal. Aku mengambil kesempatan dan menghapus air mata dan hidungku di bajunya, syukur Mbak Ayunda nggak sabar dan hanya membalas dengan menepuk-nepuk punggungku bagaikan menepuk kasur yang di jemur di bawah matahari.

Sakit cuyyyy!

"Ya sudah, elo pergi gih ke ayah," ujarnya lalu mendorongku menjauh darinya. Wajahnya terlihat jijik melihat kondisi bajunya yang basah.

Upsss, ketahuannn.

Aku menganggguk pelan lalu mengeluarkan seluruh peralatan *makeup* dari dalam tas, aku nggak mungkin jelek sedangkan suamiku cakepnya nggak terbantahkan.



"Woi, masih sempatnya elo dandan." Mbak Ayunda memukul pelan keningnya dan aku hanya balas dengan cibiran halus.

Setelah yakin penampilanku tak kalah cantik dibandingkan Mbak Ayunda barulah aku turun dari mobil. Aku menunjukkan wajah angkuh, aku nggak mau terlihat lemah di depan Pak Arya.

"Jangan sok cakep deh," ujarku dengan nada tinggi saat Pak Arya kembali menyunggingkan senyum manisnya itu.

"Emang cakep kok, buktinya kamu cinta kan sama saya? Kalau saya jelek pasti kamu nggak mau jadi istri saya," balasnya tak kalah narsis.

Aku bisa apa? Aku hanya bisa nangis dan keangkuhan tadi langsung hilang. Aku nangis tersedu-sedu. Hilang sudah sikap angkuh tadi, aku terlalu lemah di depannya. Aku mudah tergoda meski hanya melihat senyum manisnya.

"Sudah puas jadi mata-matanya?" tanya Pak Arya saat melihatku berlinang air mata. Aku reflek mengangguk dan memukul dadanya pelan.



Pak Arya menuntunku masuk ke dalam rumah dan menyuruhku duduk di sofa, lalu ia mengambil segelas air putih agar aku tenang dan berhenti menangis.

"Kamu kenapa ke sana?" tanyanya setelah aku menghabiskan segelas air putih yang diambilnya tadi.

"Bapak sih pake acara bikin wasiat segala, buat apa sih Pak? Kami nggak butuh itu semua. Yang kami butuhkan itu Bapak ada di samping kami, membantu saya menjaga anak kita dan kelak bersama-sama merawat anak kita," sambungku dengan mimik wajah serius.

Pak Arya menarikku lagi ke dalam pelukannya lalu mencium keningku lalu bibirku dilumatnya membabi buta.

Et dah, si tua ini mengambil kesempatan dalam kesempitan. Aku membalas ciumannya dan hampir saja napasku habis andai Pak Arya tidak melepaskan bibirnya terlebih dahulu.

"Saya cinta sama kamu," bisiknya pelan.



"Saya tahu, kalau nggak cinta mana mungkin di rahim saya ada anak kita," balasku terengah-engah.

"Umur saya berapa tahun ini?" tanyanya mulai serius.

"Jangan ungkit-ungkit umur bisa? Nggak ada hubungannya Pak. Mau tua mau muda pun saya tetap sayang dan cinta sama bapak, lah saya udah bunting kayak gini mau menyesal juga nggak bisa, ya nggak?"

Pak Arya menjentik keningku lalu membuang napasnya.

"Bukan, umur saya sudah tidak muda lagi Wida. 47 tahun dan siapa yang jamin saya bisa melihat kamu dan anak kita tumbuh besar. Saya tidak mau nanti kalian menderita saat Tuhan akhirnya ..." aku langsung menutup mulutnya dengan tanganku.

"*Stop* bahas itu! Bapak akan berumur panjang dan seandainya tidak pun saya lebih milih saya duluan yang dipanggil Tuhan baru deh bapak. Bapak tau sendiri kalau saya itu nggak bisa hidup tanpa bapak. Jadi berhentilah bahas masalah itu, oke? Atau saya lari lagi nih dari rumah!" Ancamku tegas.



"Wida, saya cuma mau nanti kalian terjamin. Pendidikan, kesehatan, semua perlindungan yang kalian butuhkan harus ada agar saya bisa tenang. Agar saya tidak takut saat nanti akhirnya saya nggak ada untuk kalian," lanjutnya lagi. Aku langsung memeluknya dan mencium pipinya berulang kali.

"Bapak nggak sakit parah kan? Bapak nggak nyembunyiin sesuatu dari saya kan?"

Pak Arya membuang napasnya lalu meletakkan kedua tangannya di pipiku.

"Saya sehat Wida, saya hanya ingin kalian aman di masa depan. Jadi berhentilah berpikir yang tidak-tidak, oke?" ujarnya mengintimidasiku. Mau tidak mau aku pun mengangguk pelan, aku bisa apa saat Pak Arya sudah memutuskan sesuatu?

****

Beberapa bulan kemudian.

Jadwal aku melahirkan beberapa hari lagi dan Pak Arya sibuk mempersiapkan kelahiran anaknya dengan antusias. Kami akhirnya sepakat melakukan



operasi caesar setelah dokter memeriksa kondisi bayiku sungsang dan akan sulit dilahirkan secara normal.

“Semua peralatan bayi kita suhah bapak turunkan dari mobil?” tanyaku saat kontraksi perlahan-lahan mulai menyiksaku. Aku membuang napas pelan dan gelengan kepala Pak Arya semakin menambah kontraksiku.

“Kok nggak dibawa turun?” tanyanya dengan nada tinggi. Rasa sakit dan rasa ingin buang air kecil membuat emosiku sulit terkontrol.

“Jadwal kamu melahirkan masih lama, masih 5 jam lagi. Rencananya saya mau pulang dulu dan sekalian bawa tas ke ruangan kamu,” balasnya.

Pulang? Istri sedang kesakitan dan dia berencana pulang. Dasar suami tidak peka! Aku kesulitan melahirkan anaknya dan dia berencana pulang!

“Pulang? Enak banget jadi suami. Istri berjuang hidup dan mati eh bapak malah pengen pulang. Bapak



nggak mau aku cakar dan tarik rambutnya?" tanyaku kesal.

"Apa sih, saya itu pulang untul lihat kondisi ibu. Ibu demam dan kamu tau itu," balasnya kesal. Ah iya, ibu demam sedangkan Rabian dan Mbak Ayunda pergi keluar kota.

"Ya maaf, namanya juga ibu hamil. Sensinya susah dikontrol, aduhhhhhhh ..." aku teriak saat kembali merasakan kontraksi dan aku hanya bisa mengelus perutku dengan lembut.

"Sabar ya sayang sebentar lagi kamu pasti bertemu ibu dan ayah," ujarku lembut. Aku mendengar dengusan Pak Arya yang berdiri tak jauh dariku.

"Ngomong sama saya bisa nggak selembut itu? bisanya ngomel dan marah-marah,"

"Bapak cemburu sama anak sendiri?" godaku.

"Iyalah," balasnya.



"Sini … sini saya peluk," aku merentangkan tangan dan tanpa menunggu lama Pak Arya mendekatiku.

Ini kesempatan.

"Saya cinta banget sama bapak," bisikku di telinganya.

"Saya juga, saya lebih mencintai kamu dibandingkan apa pun di dunia ini. Saya rela menunggu bertahun-tahun agar bisa memiliki kamu dan akhirnya Tuhan mengabulkan semua permintaan saya. Memiliki kamu dan sebentar lagi kita akan memiliki anak," balasnya pelan. Aku mencium pipinya dan rasa sakit akibat kontraksi membuatku membelai rambutnya dan dalam hitungan detik aku langsung menarik rambutnya agar rasa sakit ini hilang.

"Udah basa basinya! Ini sakit loh! Arghhhhhhh!!!!" teriakku dan Pak Arya bersamaan.

****



Setelah perjuangan yang melelahkan akhirnya anak kami lahir dengan selamat, jenis kelaminnya perempuan seperti keinginan Pak Arya dan kami sepakat memberinya nama Cattaleya Abigail Dharmawangsa, panggilannya Catta (kata). Pak Arya sangat bangga bisa memiliki Catta dan selalu membandingkannya dengan anak Rabian dan Mbak Wida yang berjenis kelamin laki-laki.

"Pak, kalau Catta sudah dewasa dan mau menikah, bapak maunya laki-laki seperti apa yang pantas menjadi suami Catta?" tanyaku saat kami menghabiskan waktu di taman dekat rumah.

"Oh tidak bisa, Catta nggak boleh menikah sembarangan. Saya tidak akan membiarkan Catta menikah dengan laki-laki bajingan dan mau seenaknya." Jawabnya sewot.

"Waduh, belum apa-apa bapak sudah posesif. Hmmm, menurut bapak kalau kita jodohkan Catta dan Alex gimana?" tanyaku iseng. Alex itu cucuku, anak dari Rabian dan Mbak Ayunda. Nama lengkapnya Alexander Billal Dharmawangsa, bagiku Alex satu-satunya bayi laki-laki tertampan di muka bumi dan



gilanya aku serta Mbak Ayunda sepakat menjodohkan Alex dan Catta.

"Jangan aneh-aneh, Catta itu tantenya Alex. Mana ada sih tante menikah dengan ponakannya. Lagipula Catta masih kecil begitupun Alex." Tolaknya.

Yah gagal deh rencana kami, tapi biarlah. Jodoh tidak bisa dipaksakan, biarlah berjalan dengan sendirinya. Seperti cintaku yang tulus ke Pak Arya, meski kami harus melewati halangan dan rintangan tapi kami berhasil melewatinya. Kini hanya kebahagiaan yang aku harapkan, aku berharap kami bisa membesarkan Catta bersama-sama sampai ajal menjemput.

"*I love you*, Pak" bisikku pelan sambil meletakkan kepalaku di bahunya.

"I love you more," balasnya pelan.

Kami menatap langit yang bersih dan indah, hanya satu doa yang bisa kami panjatkan ke Tuhan. Jangan Kau hancurkan kebahagian kami ini dengan ujian-Mu.

END